

TESIS

**KEPEMIMPINAN PROFETIK KEPALA LEMBAGA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK ASUH DI
LKSA (LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK)
NUR MAGHFIROH BRATAN PAJANG LAWEYAN
SURAKARTA TAHUN 2023**



MOKHAMAD SOLEH

NIM : 214031032

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mendapatkan
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
TAHUN 2023**

**KEPEMIMPINAN PROFETIK KEPALA LEMBAGA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK ASUH DI
LKSA (LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK)
NUR MAGHFIROH BRATAN PAJANG LAWEYAN
SURAKARTA TAHUN 2023**

Mokhamad Soleh

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga dalam Membentuk Karakter Religius Anak Asuh di LKSA Nur Maghfiroh (2) Faktor Penunjang Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga Untuk Membentuk Karakter Religius Anak Asuh Di LKSA Nur Maghfiroh (3) Hambatan - hambatan Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga Untuk Membentuk Karakter Religius Anak Asuh Di LKSA Nur Maghfiroh.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan triangulasi metode, selanjutnya dianalisis, dengan model interaktif dengan melalui tiga tahapan yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : Kepemimpinan kepala lembaga LKSA Nur Maghfiroh menerapkan gaya *prophetic leadership* meliputi: 1) shidiq yang berarti benar, 2) amanah yang berarti dapat dipercaya/jujur, 3) tabligh yang berarti menyampaikan, dan 4) fatanah yang berarti cerdas dan bijaksana. kepemimpinan profetik kepala lembaga LKSA Nur Maghfiroh dalam membentuk karakter religius anak asuh juga menerapkan Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengawasan dalam kepemimpinannya.

Faktor penunjang Dalam pelaksanaan kepemimpinan profetik kepala lembaga dalam membentuk karakter religius anak asuh. Diantara faktor penunjangnya adalah: (a) Tersedianya SDM / guru ngaji yang kompeten di bidangnya. (b) Kegiatan di LKSA sudah terprogram dan tersusun dengan baik. (c) Adanya aturan yang mengikat. (d) Adanya dukungan dari lingkungan dan masyarakat.

Faktor penghambat Dalam pelaksanaan kepemimpinan profetik kepala lembaga dalam membentuk karakter religius anak asuh. Diantara faktor penghambatnya adalah: (a) Kurang tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. (b) Ketika guru izin tidak masuk tidak ada yang menggantikan (c) Serta kurangnya komunikasi dan (d) kurang adanya pelatihan dalam memberikan pengarahan.

Kata kunci : *Kepemimpinan, Profetik, Karakter Religius*

**PROPHETIC LEADERSHIP OF THE HEAD OF THE
INSTITUTION IN FORMING THE RELIGIOUS CHARACTER
OF FOSTER CHILDREN AT LKSA (CHILDREN'S SOCIAL
WELFARE INSTITUTION) NUR MAGHFIROH BRATAN
PAJANG LAWEYAN SURAKARTA YEAR 2023**

Mokhamad Soleh

ABSTRACT

This research aims to determine (1) the Prophetic Leadership of the Head of the Institution in Shaping the Religious Character of Foster Children at LKSA Nur Maghfiroh (2) Supporting Factors for the Prophetic Leadership of the Head of the Institution to Shape the Religious Character of Foster Children at LKSA Nur Maghfiroh (3) Barriers to the Head's Prophetic Leadership Institution for Forming the Religious Character of Foster Children at LKSA Nur Maghfiroh.

This research uses descriptive qualitative research methods. Data was collected using observation, interviews and documentation methods. Test the validity of the data using method triangulation, then analyze it using an interactive model through three stages, namely through data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the research can be concluded that: The leadership of the head of the LKSA institution Nur Maghfiroh applies a prophetic leadership style including: 1) shidiq which means right, 2) amanah which means trustworthy/honest, 3) tabligh which means to convey, and 4) fatanah which means intelligent and wise. The prophetic leadership of the head of the LKSA institution, Nur Maghfiroh, in forming the religious character of foster children also applies Planning, Organizing, Implementing and Supervising in his leadership.

Supporting factors in the implementation of prophetic leadership by the head of the institution in forming the religious character of foster children. Among the supporting factors are: (a) Availability of human resources / Koran teachers who are competent in their field. (b) Activities at LKSA are well programmed and structured. (c) There are binding rules. (d) There is support from the environment and society.

Inhibiting factors in the implementation of prophetic leadership by the head of the institution in forming the religious character of foster children. Among the inhibiting factors are: (a) Lack of adequate facilities and infrastructure. (b) When the teacher is absent, there is no one to replace him (c) There is also a lack of communication and (d) a lack of training in giving direction.

Keywords: Prophetic, Leadership, Religious Character

القيادة النبوية لرئيس المؤسسة في تكوين الشخصية الدينية للأطفال الحاضنين في

مؤسسة الرعاية الاجتماعية للأطفال نور مغفرة براتان فاجانج لاويان سوراكارتا عام 2023

محمد صالح الملخص

أهداف هذا البحث لبيان و لتوصيف (١) القيادة النبوية لرئيس المؤسسة في تشكيل الشخصية الدينية للأطفال الحاضنين في مؤسسة الرعاية الاجتماعية للأطفال نور مغفرة (٢) العوامل الداعمة للقيادة النبوية لرئيس المؤسسة في تشكيل الشخصية الدينية للأطفال الحاضنين الحضانة في مؤسسة الرعاية الاجتماعية للأطفال نور مغفرة (٣) معوقات مؤسسة القيادة النبوية الرئيسية لتكوين الشخصية الدينية للأطفال الحاضنين في مؤسسة الرعاية الاجتماعية للأطفال نور مغفرة.

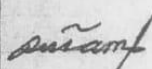
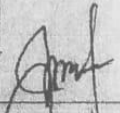

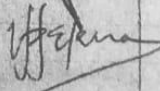
يستخدم هذا البحث أساليب البحث النوعي الوصفي. تم جمع البيانات باستخدام أساليب الملاحظة والمقابلات والتوثيق. اختبار صحة البيانات باستخدام طريقة التثليث، ثم تحليلها باستخدام النموذج التفاعلي من خلال ثلاث مراحل، وهي من خلال تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج. ويمكن استنتاج نتائج البحث أن: قيادة رئيس مؤسسة الرعاية الاجتماعية للأطفال نور مغفيرة تطبق أسلوب القيادة النبوية بما في ذلك: (1) الصديق أي الحق، (2) الأمانة أي الأمين، (3) التبليغ أي الصادق. نقل، و (4) فطنة وهو ما يعني ذكي وحكيم. القيادة النبوية لرئيس مؤسسة الرعاية الاجتماعية للأطفال نور مغفيرة في تكوين الشخصية الدينية للأطفال المحتضنين تطبق أيضاً التخطيط والتنظيم والتنفيذ والإشراف في قيادته. العوامل المساندة في تنفيذ القيادة النبوية من قبل رئيس المؤسسة في تكوين الشخصية الدينية للأطفال المحتضنين. ومن العوامل الداعمة: (أ) توافر الموارد البشرية / معلمي القرآن الكريم الذين يتمتعون بالكفاءة في مجال تخصصهم. (ب) أن تكون الأنشطة في مؤسسة الرعاية الاجتماعية للأطفال مبرمجة ومنظمة بشكل جيد. (ج) هناك قواعد ملزمة. (د) هناك دعم من البيئة والمجتمع. العوامل المعوقة في تنفيذ القيادة النبوية من قبل رئيس المؤسسة في تكوين الشخصية الدينية للأطفال المحتضنين ومن بين العوامل المثبطة ما يلي: (أ) الافتقار إلى المرافق والهياكل الأساسية الكافية. (ب) عندما يغيب المعلم لا يوجد من يحل محله (ج) يوجد أيضاً نقص في التواصل و (د) نقص التدريب على إعطاء التوجيهات.

الكلمات الرئيسية : القيادة، النبوة، الشخصية الدينية

LEMBAR PENGESAHAN TESIS
KEPEMIMPINAN PROFETIK KEPALA LEMBAGA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK ASUH DI LKSA
(LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK) NUR MAGHFIROH
BRATAN PAJANG LAWEYAN SURAKARTA TAHUN 2023

Disusun Oleh :
MOKHAMAD SOLEH
 214031032

Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
 Pada Hari Kamis Tanggal 14 Bulan September Tahun 2023 dan Dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Dr. Rustam Ibrahim., M.S.I NIP.198505162019031009 Ketua Sidang		20-09-23
2	Dr. Supriyanto, S.Ag., M.Pd. NIP.197312112007101003 Sekretaris Sidang		20-09-2023
3	Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag NIP.197101051998031001 Penguji I		20-9-2023
4	Dr. Hj. Fety Ernawati, S.Psi., M.Pd NIP.197506261999032003 Penguji II		20/9 2023

Surakarta, 20 September 2023

Mengetahui,

Direktur,



Prof. Dr. Purwanto., M.Pd
 NIP.197009262000031001

NOTA PEMBIMBING TESIS

Kpd Yth.
Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta di
Surakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara:

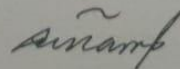
Nama	: Mokhamad Soleh
NIM	: 214031032
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Judul	: Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Asuh Di LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Nur Maghfiroh Bratan Pajang Laweyan Surakarta Tahun 2023

Kami menyetujui bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Ujian Tesis.

Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wasaalamualaikum Wr. Wb.

Surakarta, 20 September 2023
Dosen Pembimbing



Dr. Rustam Ibrahim., M.S.I
NIP.198505162019031009

LEMBAR PENYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Mokhamad Soleh

NIM : 214031032

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Judul : Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Asuh Di LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Nur Maghfiroh Bratan Pajang Laweyan Surakarta Tahun 2023

Menyatakan dengan Sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, 20 September 2023

Yang Menyatakan



Mokhamad Soleh

NIM. 214031032

MOTTO

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ
عَنْ رَعِيَّتِهِ

*Telah menceritakan kepada kami [Ismail] Telah menceritakan kepadaku [Malik]
dari [Abdullah bin Dinar] dari [Abdullah bin Umar] radliallahu 'anhuma,
Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "ketahuilah Setiap kalian
adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas
yang di pimpin. (HR. Imam Bukhori)*

PERSEMBAHAN

Tesis ini kami persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta (bapak suyatno dan almarhumah ibu Suerni)
2. Istriku tercinta Fauziah Zidni Sakinah
3. Kedua mertuaku (bapak KH. Mundhofir dan Ibu Wakiroh)
4. Seluruh keluarga besar Bani Daiman dan Bani Hambali
5. Teman-teman seperjuangan di kelas MPI A
6. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta
7. Dosen pembimbing (Dr. Rustam Ibrahim, M.S.I) yang telah sabar mendampingi saya. Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan saya dalam melakukan penulisan karya ilmiah ini.
8. Dosen Kaprodi (Dr. Andi Arif Rifa`i, M.PI) yang telah memberikan ilmunya serta mengarahkan saya dalam melakukan penulisan karya ilmiah ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufik hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul " Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Asuh di LKSA Nur Maghfiroh Tahun 2023. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya dari dunia sampai akhirat nanti. Sejak mulai masuk pada Pascasarjana hingga menyelesaikan tugas akhir ini, banyak pihak yang telah membantu kepada penulis. Oleh karena itu dengan kerendahan hati yang tulus penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta
3. Bapak Dr. Yusuf Rohmadi, M.Hum. selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta
4. Bapak Dr. Andi Arif Rifa`i, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Dr. Rustam Ibrahim, M.S.I, selaku Pembimbing tesis yang penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan dan dorongan semangat yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukan dan tugasnya.
6. Dewan penguji yang telah memberikan arahan, saran dan bimbingan dalam memperbaiki tesis ini.

7. Seluruh Bapak Ibu Dosen Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya dosen yang telah mengasuh mata kuliah, mudah-mudahan ilmu yang diajarkan kepada kami menjadi amal sholeh dan dapat diterima oleh Allah SWT.
8. Seluruh staf karyawan Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah yang telah membantu semua kebutuhan yang diperlukan selama proses penyelesaian penulisan tesis ini.
9. Bapak Ma'mun Amin, S.Pd. selaku Kepala Lembaga LKSA Nur Maghfiroh yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
10. Bapak dan Ibu guru Alqur`an dan Madin dan para pengurus LKSA Nur Maghfiroh yang mau menjadi Subyek/informan yang telah memeberikan informasi (data) yang berhubungan dengan penelitian ini.
11. Bapak Suyatno dan Almarhumah Ibu Suerni selaku orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, menyemangati, membesarkan hati, menghapus lelahku yang tidak ada henti-hentinya dan dukungan baik secara moril maupun materil dalam menempuh studi hingga perguruan tinggi.
12. Istri Tercinta Fauziah Zidni Sakinah yang senantiasa mendoakan, memotivasi, memberikan inspirasi, dan memberikan dukungan moril maupun materiil serta selalu mendampingi penulis dalam kerisauan yang melanda.
13. Sahabatku serta teman-teman seangkatan Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta yang saling mendukung dan memberi semangat demi terselesainya tesis ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 20 September 2023

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK (Bahasa Indonesia)	ii
ABSTRAK (Bahasa Inggris)	iii
ABSTRAK (Bahasa Arab)	iv
NOTA PEMBIMBING TESIS.....	v
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	vii
HALAMAN MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Perumusan Masalah Penelitian.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KERANGKA TEORITIS.....	11
A. Kajian Teori	
1. Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga.....	11
a. Pengertian Manajemen Kepemimpinan Profetik.....	11
b. Paradigma Kepemimpinan dalam Islam	17
c. Prinsip-prinsip Kepemimpinan Profetik	22
d. Sifat-sifat Kepemimpinan Profetik.....	23
e. Pendekatan – Pendekatan Kepemimpinan	

	Profetik	24
	f. Tipe Kepemimpinan Profetik.....	25
	g. Gaya Kepemimpinan Profetik.....	28
	2. Karakter Religius.....	32
	a. Hakikat Karakter.....	32
	b. Bentuk Karakter.....	36
	c. Jenis – Jenis Karakter.....	40
	d. Proses Pembentukan Karakter.....	54
	e. Kriteria Nilai-Nilai Religius.....	55
	f. Pendekatan Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius.....	59
	3. Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga dalam Membentuk Karakter Religius DI LKSA Nur Maghfiroh.....	61
	B. Kajian Penelitian Yang Relevan	77
	C. Kerangka Berfikir.....	79
BAB III	METODE PENELITIAN.....	81
	A. Pendekatan Penelitian.....	81
	B. Seting penelitian.....	81
	C. Subjek dan Informan Penelitian.....	82
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	83
	E. Pemeriksaan Keabsaan Data.....	85
	F. Teknik Analisis Data.....	89
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	91
	A. Deskripsi Data	91
	1. Topografi Lokasi Penelitian.....	91
	a. Letak LKSA Nur Maghfiroh.....	91
	b. Sejarah berdirinya LKSA Nur Maghfiroh..	92
	c. Visi, Misi, dan Tujuan LKSA Nur Maghfiroh.....	93
	d. Keadaan guru dan tenaga kepengurusan LKSA Nur	

Maghfiroh.....	94
e. Keadaan Sarana dan Prasarana LKSA Nur Maghfiroh.....	98
f. Kegiatan Pengembangann karakter religius Anak Asuh LKSA Nur Maghfiroh.....	99
B. Deskripsi Hasil Penelitian	101
C. Interpretasi Hasil Penelitian.....	125
BAB V KESIMPULAN	143
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Nilai Karakter.....	43
Tabel 2.2	Karakter Dasar.....	52
Tabel 4.1	Profil LKSA Nur Maghfiroh.....	91
Tabel 4.2	Keadaan Guru dan Tenaga Kepengurusan.....	95
Tabel 4.3	Keadaan Anak Asuh LKSA Nur Maghfiroh.....	95
Tabel 4.4	Keadaan Sarana dan Prasarana LKSA Nur Maghfiroh..	98
Tabel 4.5	Kegiatan Pengembangan Karakter Religius LKSA Nur Maghfiroh.....	99
Tabel 4.6	Kegiatan Pembentukan Karakter religius Anak Asuh LKSA Nur Magfiroh.....	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Konfigurasi Karakter Berdasarkan Berbagai Kajian Teoretis.....	41
Gambar 2.2	Konfigurasi Karakter.....	42
Gambar 2.3	Pengembangan Nilai-Nilai Karakter.....	49
Gambar 2.4	Proses Pembentukan Karakter Seseorang.....	54
Gambar 2.5	Kerangka Berfikir.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan pada dasarnya merupakan persoalan keseharian dalam kehidupan bermasyarakat, berorganisasi, kelembagaan, berbangsa dan bernegara. Kemajuan dan kemunduran suatu lembaga pendidikan, organisasi, bangsa dan negara salah satunya karena dipengaruhi oleh para pemimpinnya. Oleh karena itu, berbagai pakar manajemen, kepemimpinan bermunculan menawarkan berbagai konsep atau teori untuk menemukan formulasi yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Membicarakan tentang masalah kepemimpinan adalah suatu hal yang tidak akan pernah ada habisnya dan selalu menarik untuk dibahas. Karena berhasil atau tidaknya suatu organisasi dalam meraih tujuan akhir yang ingin dicapainya salah satu faktor paling penting yang dapat menentukan adalah kepemimpinan. Atas apa yang dipimpinnya tersebut seorang pemimpin pasti akan dimintai pertanggungjawaban. Di dunia ini pertanggungjawaban akan diminta oleh pihak-pihak yang berkepentingan, entah itu dari para anggota dari organisasi yang dipimpinnya, atau juga atasannya secara struktural dalam organisasi. Dan seorang pemimpin kelak di akhirat sebagai pertanggungjawaban paling akhir pasti juga akan menghadap dan ditanya oleh Tuhan tentang kepemimpinan yang telah dijalankannya semasa hidup di dunia. (Muhammad Nasri Dini, 2021: 249)

Bahwa setiap manusia pada hakikatnya adalah seorang pemimpin,

meskipun dalam lingkup yang kecil. Agar kehidupan yang dijalannya mempunyai arah dan tujuan yang jelas, dalam space yang terkecil bahkan dia juga harus menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri (Djunaedi, 2005). Salah satu tugas manusia adalah bahwa di pundaknya ada beban tanggung jawab yang harus dia pikul, tanggung jawab yang sebelumnya pernah juga ditawarkan kepada makhluk-makhluk Tuhan lainnya seperti langit, bumi, dan gunung, tetapi mereka semuanya tidak punya kemampuan untuk menerimanya dan merasa keberatan atas tanggung jawab tersebut. Setelah menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri manusia juga menjadi pemimpin atas keluarga dan masyarakat. Seorang pemimpin yang bisa menjadi pengayom bagi bawahannya sangat dibutuhkan dalam sebuah organisasi. Agar segala proses pelaksanaan program kerja yang ingin untuk dicapai dapat lebih terarah dan terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang ada dan telah diprogramkan sebelumnya, kepemimpinan yang mengayomi ini tentunya sangat dibutuhkan. Berbincang tentang kebutuhan dalam masalah kepemimpinan, hal ini termasuk juga yang terjadi dalam bidang pendidikan, tentu saja di dalamnya membutuhkan sosok yang profesional agar dapat untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain. (Muhammad Nasri Dini, 2021: 249)

Kepemimpinan profetik merupakan konsep kepemimpinan yang disusun atas dasar sudut pandang agama. Agama Islam dalam hal ini diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Inti dari kepemimpinan profetik ialah seorang pemimpin yang harus mencerminkan sifat-sifat yang

dimiliki oleh para nabi dan Rasul yaitu: siddiq, amanah, tabligh, dan fatanah. (Machsum Rifaudin, 2012: 46)

Dalam sejarah Islam, bahwa kepemimpinan dalam Islam selalu dikonotasikan kepada pola kepemimpinan Nabi Muahammad Saw dan para sahabatnya. Karena kepemimpinan dalam Islam sebagaimana yang di praktekkan Nabi selalu bersumber pada al-Qur`an dan al-Hadist. Allah Swt telah memberi tahu kepada manusia, tentang pentingnya kepemimpinan dalam Islam, sebagaimana dalam al-Qur`an kita menemukan banyak ayat yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan. Di jelaskan dalam QS. al-Baqorah [2]:30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”(Kementerian Agama RI, 2017: 6)

Ayat di atas, menggambarkan, bahwa manusia di ciptakan salah satunya agar menjadi khalifah di muka bumi (pemimpin) namun menjadi pemimpin haruslah berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang ada sehingga dapat tercapai tujuan yang ingin di capainya termasuk memperhatikan unsur-unsur dalam suatu kepemimpinan agar terjadi proses perubahan. Pemimpin harus selalu menunjukkan sikap komitmen dan pengabdianya dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin agar dapat memberikan perubahan yang lebih baik terhadap suatu lembaga pendidikan.

Dengan demikian, bahwa suatu organisasi pasti memerlukan seorang atau tanpa dibantu orang lain untuk menduduki posisi pimpinan dalam rangka melaksanakan tugas kepemimpinan di lembaga atau organisasi. Semakin tinggi kepemimpinan yang diduduki oleh seorang dalam organisasi, maka nilai dan bobot strategik dari keputusan yang diambil semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah kedudukan seseorang dalam suatu organisasi, keputusan yang diambil pun lebih mengarah kepada hal-hal yang lebih operasional. Terlepas dari keputusan yang diambil, apakah pada kategori strategik, taktis, teknis, atau operasional, semuanya tergolong pada “penentuan arah” dari perjalanan yang hendak ditempuh oleh organisasi. (Mulyasa, 2002: 117).

Kepemimpinan profetik yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad adalah gambaran contoh kesuksesan kepemimpinan dalam skala makro. Dalam skala mikro sendiri seharusnya model kepemimpinan profetik dapat diimplementasikan oleh kepala lembaga dalam LKSA (lembaga Kesejahteraan Sosial Anak). Lebih lanjut lagi dalam konteks manajemen kepemimpinan di LKSA (lembaga Kesejahteraan Sosial Anak), saat ini masih mengalami krisis manajemen kepemimpinan profetik. Hal tersebut berdasarkan pada pengamatan penulis, dikarenakan berbagai teori manajemen kepemimpinan yang ada belum mampu diformulasikan ke dalam manajemen kepemimpinan yang ideal di LKSA (lembaga Kesejahteraan Sosial Anak). Oleh karena itu manajemen kepemimpinan profetik dalam kajian ini diharapkan mampu mengkolaborasikan berbagai macam konsep manajemen

kepemimpinan sehingga dapat menjadi model kepemimpinan yang ideal bagi setiap kepala LKSA (lembaga Kesejahteraan Sosial Anak). Dalam kajian ini, metodologi yang digunakan adalah studi kasus. Dengan metodologi studi kasus diharapkan mampu memaparkan secara mendalam tentang Konsep dan implementasi manajemen kepemimpinan profetik di LKSA (lembaga Kesejahteraan Sosial Anak).

Adapun proses dari kajian studi kasus yaitu dengan mencari, membaca, memahami dan menganalisis berbagai literatur, hasil kajian, ataupun studi lapangan yang berkaitan dengan topik bahasan. (Marwoto, 2015: 298) Studi kasus dalam kajian ini dilakukan dengan menelusuri action research, buku-buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan manajemen kepemimpinan profetik.

Pembentukan dan pembinaan karakter religius memberikan arti penting dalam masa perkembangan anak dan remaja khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku, untuk itu pembinaan seharusnya diberikan sejak usia dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya. Secara fungsional pembinaan tersebut melibatkan berbagai pihak secara bersama-sama, bertanggungjawab bagi terwujudnya manusia yang berperilaku baik, beriman dan bermoral. Untuk itu pembinaan diharapkan membentuk karakter sumber daya manusia yang berkualitas. Telah diketahui bahwa LKSA adalah suatu lembaga non formal yang didirikan sebagai tempat penampungan anak yatim, piatu, yatim piatu, dhuafa dan terlantar. Oleh karena itu sistem manajemen atau strategi serta pembinaan anak yatim yang

baik dan benar juga sangat berpengaruh dalam menentukan nasib dan masa depan anak-anak tersebut. Dalam mengelola LKSA, maka sistem manajemen kepemimpinan profetik kepala lembaga adalah hal yang paling utama dan yang perlu diperhatikan dalam proses pembentukan karakter anak-anak tersebut.

Dari tahun ke tahun, jumlah anak telantar dan anak jalanan di Kota surakarta fluktuatif atau naik turun Merujuk tabel jumlah penyandang tuna sosial 2021 yang dirilis dalam Katalog Kota Surakarta Dalam Angka Tahun 2020 (Badan Pusat Statistik Kota Surakarta), anak telantar sebanyak 65 anak, dan anak jalanan 46 orang. (Dinas Sosial Kota Surakarta, 2022)

Kabid Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial (Dinsos) Kota Surakarta Evi Maharani menjelaskan, pada 2020, dinasnya menangani yang telantar tahun 2018 sebanyak 22 anak, 2019 sebanyak 24 anak, 2020 sebanyak 17 anak, 2021 sebanyak 16 anak, 2022 sebanyak 11 anak 17 anak telantar. Jumlah lebih banyak untuk penanganan anak jalanan, yakni 206 anak pada 2020, 285 anak pada 2021, dan 285 anak jalanan pada 2022. (Dinas Sosial Kota Surakarta, 2022)

Terkait perbedaan data anak telantar dan anak jalanan data BPS dan dinsos mengatakan, data bergulir dari waktu ke waktu. Sifatnya sangat fluktuatif. Artinya, sewaktu-waktu bisa bertambah dan berkurang. Tapi yang jelas, mereka sama-sama membutuhkan perhatian untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Penanganan anak jalanan sedikit lebih rumit dibandingkan anak telantar. Terlebih anak

bersangkutan sudah cukup lama hidup di jalanan. Solusinya, mereka ditawarkan apakah ingin melanjutkan sekolah atau masuk dunia kerja. (Dinas Sosial Kota Surakarta, 2022)

Kepala Dinsos Kota Surakarta Agus Santoso menuturkan, yang cukup menyita perhatian yakni fenomena anak menjajakan dagangan di pinggir jalan. “Apapun alasannya, anak tidak semestinya melakukan kegiatan seperti itu. Tidak boleh dipekerjakan meskipun dengan tujuan membantu orang tua. Sudah kami koordinasikan dengan berbagai pihak. Kebetulan karena warga kabupaten lain, kami koordinasikan dengan wilayah setempat.”. (Dinas Sosial Kota Surakarta, 2022)

Penanganan anak yang menjajakan dagangan di tepi jalan, butuh pendekatan lebih jauh. Ketika disebabkan masalah ekonomi, pemerintah sudah memiliki mekanisme bantuan untuk masyarakat. Dengan begitu, seharusnya tidak perlu melibatkan anak memenuhi kebutuhan ekonomi. “Anak itu tanggung jawab orang tua. Kalau orang tua bersikukuh mempekerjakan anak, akan diambil oleh negara untuk dimasukkan LKSA,”. Salah satu LKSA yang berkerja sama dengan dinas sosial kota surakarta untuk mengentaskan masalah anak khususnya anak- anak terlantar dan anak jalanan adalah LKSA Nur Maghfiroh.

Di LKSA Nur Maghfiroh memiliki beberapa kendala dalam membentuk karakter anak asuh yaitu, belum sepenuhnya diterapkannya manajemen kepemimpinan profetik dari kepala lembaga, kurang memiliki beberapa program-program untuk menunjang karakter-karakter religius, kurang adanya Sarana dan prasarana, dan kurang adanya Pembinaan,

pembiasaan seperti hafalan surat-surat pendek dan pilihan, hafalan asma al-husna, shalat dhuha, shalat wajib, dzikir, puasa dan kultum. LKSA Nur Maghfiroh adalah lembaga Sosial yang mengutamakan Pemberdayaan, pembinaan, Pembiasaan serta pendidikan serta tuntutan pengembangan dalam menghadapi kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan diharapkan seluruh warga LKSA Nur Maghfiroh dapat bersikap religius, berakhlak mulia, dan mampu berprestasi baik dalam bidang akademik dan non akademik. (Ma`mun Amin, Wawancara: 2023)

Lembaga LKSA Nur Maghfiroh adalah sebuah lembaga yang berada dibawah naungan Yayasan Nur Maghfiroh dan juga sudah terdaftar di Dinas Sosial kota surakarta, Yayasan LKSA Nur Maghfiroh sendiri berdiri tgl 07 Oktober 2017, dan Izin Operasional LKSAnyanya berdiri tgl 12 April 2022 serta memiliki dokumen yang lengkap seperti : SK Menkumham, Akta Yayasan, Izin Operasional, Profil Lembaga, Struktur Organisasi Serta Sertifikat Akreditasi, di LKSA tersebut mengasuh 40 anak mulai dari 10 anak-anak Yatim, 7 Piatu, 8 Yatim Piatu, 5 Dhuafa dan 10 anak-anak Terlantar. Semuanya memiliki latar belakang yang berbeda-beda, dengan adanya LKSA tersebut dapat membantu, membimbing dan mengawasi tumbuh kembang anak mulai dari pendidikan, karakter dan kehidupan anak-anak tersebut. (Ma`mun Amin, Wawancara: 2023)

Dari uraian tersebut, peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih jauh upaya yang telah dikembangkan untuk membentuk karakter religius melalui peran kepemimpinan di LKSA Nur Maghfiroh. Dengan mengambil judul

penelitian: “Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga dalam Membentuk Karakter Religius Anak Asuh di LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Nur Maghfiroh Tahun 2023”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kepemimpinan profetik untuk membentuk karakter religius
2. Program-program yang menunjang untuk membentuk karakter religius yang belum terpenuhi
3. Sarana prasarana yang menunjang untuk membentuk karakter religius yang belum terpenuhi
4. Rata-rata Anak tinggal di LKSA adalah anak yang kurang mendapat perhatian orang tua
5. LKSA lebih berfungsi sebagai alternatif terakhir pengasuhan anak yang tidak dapat diasuh oleh orangtua atau keluarganya

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat diambil batasan masalah sebagai berikut :

1. Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga dalam Membentuk Karakter Religius Anak Asuh di LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Nur Maghfiroh.
2. Faktor Penunjang Untuk Membentuk Karakter Religius Anak Asuh Di LKSA Nur Maghfiroh.

3. Hambatan - hambatan Untuk Membentuk Karakter Religius Anak Asuh Di LKSA Nur Maghfiroh.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga dalam Membentuk Karakter Religius Anak Asuh di LKSA Nur Maghfiroh?
2. Apa Faktor Penunjang Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga Untuk Membentuk Karakter Religius Anak Asuh Di LKSA Nur Maghfiroh?
3. Apa Hambatan - hambatan Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga Untuk Membentuk Karakter Religius Anak Asuh Di LKSA Nur Maghfiroh ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga dalam Membentuk Karakter Religius Anak Asuh di LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Nur Maghfiroh.
2. Mendeskripsikan Faktor Penunjang Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga Untuk Membentuk Karakter Religius Anak Asuh Di LKSA Nur Maghfiroh
3. Mendeskripsikan Hambatan-hambatan Kepemimpinan Profetik Kepala

Lembaga Untuk Membentuk Karakter Religius Anak Asuh Di LKSA Nur Maghfiroh

F. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan pasti mempunyai manfaat dan kegunaan, baik bagi diri sendiri maupun berguna bagi orang lain. Begitu pula dengan penelitian ini penulis harapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkannya terutama bagi penulis sendiri. Karena dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menarik minat peneliti lain, khususnya kalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama atau serupa. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini merupakan wujud konsistensi dalam memberikan sumbangan ide-ide inovasi untuk kemajuan terutama pendidikan agama Islam di Indonesia. Memberikan referensi maupun sebagai sumber pengetahuan untuk memecahkan permasalahan yang selama ini dialami oleh lembaga sosial, terutama kepemimpinan sehingga dapat membentuk karakter religius.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan sebagai bekal menerapkan ilmu yang telah diperoleh diterapkan di lembaga sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terutama mengenai penerapan manajemen kepemimpinan

dalam membentuk karakter religius anak asuh.

- b. Bagi lembaga, Sebagai pemberi informasi yang berharga bagi lembaga dalam mengelola SDM
- c. Bagi pihak lain, sebagai tambahan pengetahuan dan dapat menjadi referensi ketika melakukan penelitian yang sama.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

4. Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga

h. Pengertian Manajemen Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga

Setiap kepemimpinan perlu adanya manajemen yang pas dan pasti, agar lembaga yang dipimpinnya berjalan sesuai prosedur. Manajemen merupakan suatu proses/ilmu untuk merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. (Nanang Fattah, 2004: 1)

Pada hakikatnya, manajemen merupakan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu. (Muhaimin, 2009: 4) Malayu S.P. Hasibuan berpendapat bahwa manajemen merupakan ilmu, seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia beserta sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (Hasibuan, 2001: 2)

Sedangkan menurut Stoner sebagaimana dikutip oleh Handoko manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan

dan pengawasan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar

mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Handoko, 2003: 8)

Secara fungsinya, proses manajemen terlibat beberapa komponen pokok yang ditampilkan oleh seorang pimpinan, yaitu; perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pengawasan (*Controlling*) dan Evaluasi (*Evaluating*). (Usman, 2010: 15)

Sedangkan menurut Usman fungsi manajemen meliputi; perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Oleh sebab itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. (Nanang Fattah, 2004: 2)

Kepemimpinan profetik terdiri atas dua kata, yakni kepemimpinan dan profetik. Kedua unsur kata ini mengandung definisi yang berbeda. Konsep kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari suatu interaksi antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin. Jika ditinjau dari aspek bahasa, kepemimpinan berasal dari kata “pemimpin” dengan imbuhan ke- dan -an . Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepemimpinan merupakan perilaku memimpin atau cara memimpin. Adapun dalam bahasa Inggris disebut *leadership*, yang mana *leadership* berasal dari kata *leader* yang artinya pemimpin dan *to lead* yang artinya kepemimpinan. Sedangkan secara istilah, kepemimpinan mempunyai makna dan penjelasan yang berbeda-beda, namun secara seksama sebenarnya maksudnya adalah sama-sama

mempengaruhi bawahannya. (Elitya Rosita Dewi, 2020: 149)

Menurut Fadhli *leadership an influence relationship among leaders and followers who intend real changes and outcomes that reflect their shared purposes*. Artinya kepemimpinan merupakan usaha untuk mempengaruhi hubungan antara pemimpin dan para pengikut yang menginginkan perubahan dan hasil nyata yang mencerminkan tujuan bersama mereka. (Fadhli, 2018: 117).

Adapun kepemimpinan merupakan suatu proses untuk mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana tugas itu dilakukan secara efektif, serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. (Machsum Rifaudin, 2017: 49)

Kepemimpinan merupakan kekuatan aspirasional, kekuatan semangat, dan kekuatan moral yang kreatif, yang mampu mempengaruhi para anggota untuk mengubah sikap, sehingga mereka menjadi confirm dengan keinginan pemimpin. Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu upaya untuk mempengaruhi orang lain (dalam hal ini terkhusus orang yang dipimpin) guna membawa suatu perubahan dalam suatu kelompok atau organisasi agar tujuan atau cita-cita yang diharapkan tercapai. (Machsum Rifaudin, 2017: 49)

Setelah penjabaran mengenai definisi kepemimpinan, maka selanjutnya merupakan definisi dari istilah “profetik”. Profetik berasal

dari kata *prophet* yang berarti nabi. Istilah “profetik” merujuk pada istilah kenabian. Sedangkan dalam Oxford Dictionary “*prophetic*” adalah 1) “*of, pertaining or proper to a prophet or prophecy*”; “*having the character function of a prophet*”; “*having the characterized by, containing, or of the nature of prophecy; predictive*”. Sehingga pengertian profetik identik dengan seseorang yang memiliki sifat atau ciri layaknya seorang nabi atau bisa orang diperkirakan diprediksikan memiliki sifat seperti seorang nabi (Syahdara Anisa, 2017: 242).

Adapun menurut Fadhli kata profetik berasal dari bahasa Inggris *prophet* yang berarti nabi atau ramalan. Karena penggunaanya yang sebagai kata sifat maka kata *prophet* tersebut menjadi kata *prophetic* atau dalam bahasa Indonesia menjadi profetik yang berarti kenabian (Fadhli, 2018: 121).

Istilah profetik di Indonesia sendiri diperkenalkan pertama kali oleh Kontowijoyo melalui gagasannya mengenai pentingnya ilmu sosial transformatif yang disebut ilmu sosial profetik. Ilmu sosial profetik tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Ilmu sosial profetik mengusulkan perubahan berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu (dalam hal ini etik Islam), yang melakukan reorientasi terhadap epistemologi, yaitu reorientasi terhadap *made of thought* dan *made of inquiry* bahwa

sumber ilmu pengetahuan tidak hanya dari rasio dan empiri, tetapi juga dari wahyu (Machsum Rifaudin, 2017: 50-51). Maka berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa profetik itu merujuk pada suatu sifat kenabian

Berdasarkan penjabaran kedua istilah tersebut, maka kepemimpinan profetik adalah kemampuan mengendalikan diri dan mempengaruhi orang lain dengan tulus untuk mencapai tujuan bersama sebagaimana dilakukan oleh para nabi, dengan pencapaian kepemimpinan berdasarkan empat macam yakni, *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*. Selain itu, El Syam berpendapat bahwa *“prophetic leadership is a model of leadership played by a choice of God (Prophet), to help mankind from the path of darkness (ulumāt), which means: ignorance, humiliation, backwardness, arbitrariness, monopoly, oligopoly, anarchy, instability, materialism, religious blasphemy, and others, toward the path of light (nūr), which means truth and science, for the development of human life”*. Artinya kepemimpinan profetik adalah model kepemimpinan yang diperankan oleh seseorang pilihan Tuhan (Nabi), untuk membantu umat manusia dari jalan kegelapan (*dulumat*), yang berarti ketidaktahuan, penghinaan, keterbelakangan, kesewenang-wenangan, monopoli, oligopoli, anarki, ketidakstabilan, materialism, penistaan agama, dan lain-lain, terhadap jalan cahaya (*nur*), yang berarti kebenaran dan sains, untuk pengembangan kehidupan manusia. Maka pada intinya,

kepemimpinan profetik merupakan suatu cara memimpin guna mempengaruhi seseorang dengan merujuk pada prinsip dan sifat kenabian. (Widayat, 2014: 27)

Menurut Budiharto & Himam, *prophetic leadership* adalah kumpulan nilai-nilai kepemimpinan yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW dan Al Quran sebagai dasar akhlaq karimah (moralitas) dalam menata kehidupan diri secara intrinsik dan lebih menekankan pada bagaimana perilaku individu dalam berinteraksi atau mempengaruhi orang lain. Gaya *prophetic leadership* tidak lepas dari nilai kepemimpinan yang ada pada Nabi Muhammad SAW. Sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang sangat terkenal meliputi: 1) shidiq yang berarti benar, 2) amanah yang berarti dapat dipercaya/jujur, 3) tabligh yang berarti menyampaikan, dan 4) fatanah yang berarti cerdas dan bijaksana. Lebih dari itu, keberhasilan kepemimpinan Rasulullah SAW ialah karena ia memiliki akhlak yang terpuji (akhlaq karimah). (Mulyono, 2020: 3)

Mencontoh sifat-sifat tersebut akan menghantarkan siapa saja kepada keberhasilan dalam kehidupan. Dengan kata lain, ketika seorang menjadi pemimpin pada suatu lembaga atau organisasi, hendaknya ia meneladani sifat-sifat Nabi dalam proses kepemimpinannya agar mencapai tujuan yang diharapkan sesuai tuntutan syariat. (Mansyur, 2013: 18)

i. Paradigma Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan adalah unsur yang tidak bisa dihindari dalam hidup ini. Sudah merupakan fitrah manusia untuk selalu membentuk sebuah komunitas. Dan dalam sebuah komunitas selalu dibutuhkan seorang pemimpin. Pemimpin adalah orang yang dijadikan rujukan dalam komunitas tersebut. Pemimpin adalah orang yang memberikan visi dan tujuan. Al-Qur'an banyak membahas masalah kehidupan sosial dan politik, salah satunya adalah kepemimpinan. Dalam Al-Qur'an, kepemimpinan diungkapkan dengan berbagai macam istilah antara lain: *Khalifah, Wali, Amir, dan Uli al-Amri*. (Subagja, 2010: 27). Dalam ajaran Islam terdapat salah satu ayat yang dapat dijadikan landasan yang mengandung muatan misi paradigma profetik yaitu QS. Ali Imran: 110, sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. QS. Ali Imron [3]:110(Kementerian Agama RI, 2017: 364)

Dari ayat tersebut Kuntowijo memandang bahwa misi transformasi sosial yang dilakukan oleh para nabi yaitu melibatkan unsur humanisme, liberasi dan trensendensi. Dengan demikian, mengikuti alur berpikir Kuntowijoyo, secara garis besar maka dapat diambil benang merah bahwa misi kenabian apapun yang

dilakukannya (termasuk dalam peran kepemimpinannya) tidak terlepas dari tiga unsur tersebut yaitu humanisasi, liberasi dan transedensi. Walaupun demikian banyak ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang menjelaskan tentang tugas yang diemban oleh para Rasul selaku pemimpin di kalangan internal umatnya. Landasan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut sekaligus untuk menggali paradigma kepemimpinan profetik (kenabian). Di antara ciri-ciri atau paradigma kepemimpinan yang dimiliki oleh para nabi atau rasul adalah seperti terungkap dalam ayat-ayat Al-Qur'an, diantaranya: (Kuntowijoyo, 2011: 92-101)

- 1) Cerdas, analitis dan kritis (fathanah) terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ^{١٥١}

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

Ayat di atas secara implisit menjelaskan bahwa kepemimpinan seorang Rasul yang ditugaskan untuk membacakan dan mengajar manusia menuntut dirinya untuk cerdas atau pintar. Sedangkan kemampuan analitis dan kritis tersirat dalam salah satu ayat yang lainnya misalnya dalam QS. Yusuf ayat 55 dan 109.

- 2) Menyampaikan (tabligh), tegas, berani dan menjunjung keadilan dan kejujuran (shidiq) terdapat dalam QS. Al Baqarah [2]: 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۚ بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”

Tabligh merupakan salah satu misi utama yang diemban oleh para Rasul. Dalam rangka menyampaikan hak-hak Allah Subhanahu wa Ta'ala maka para rasul dituntut untuk bersifat tegas dan memiliki keberanian. Adapun sikap tegas dan berani dalam menyampaikan kabar gembira berupa pahala atau balasan baik bagi orang-orang yang berbuat baik (amal shaleh). Tegas dan berani dalam menyampaikan peringatan-peringatan Allah Subhanahu wa Ta'ala berkenaan dengan ancaman-ancaman-Nya. Sementara itu, dalam menegakkan hukum Allah Subhanahu wa Ta'ala selain dituntut ketegasan dan keberanian juga perlu ditunjang keadilan dan kejujuran dengan tanpa pandang bulu dalam menegakkan hukum tersebut. Ayat lain yang berhubungan dengan keberanian yang harus dimiliki oleh seorang nabi seperti tersirat dalam QS.

At-Taubah ayat 33 yang berkenaan dengan keberanian dalam menegakkan agama Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang artinya berbunyi “Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai”.

3) Lemah-lembut dan kasih sayang terdapat dalam QS. Ali Imran [3]:

159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Ayat lain yang dapat menunjang sikap lemah lembut dan kasih sayang atas model kepemimpinan para nabi adalah seperti tersirat dalam QS. Al-Anbiya ayat 107, yang artinya berbunyi “Dan tiadalah Kami utus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

4) Membawa misi tauhid (transedental) terdapat dalam QS. Al A'raf

[7]: 59

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَتَّقُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ
عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya". Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)."

Ayat-ayat lain yang memiliki kandungan serupa seperti terdapat dalam QS. AlA'raf [7]: 65, 73, dan 85. Ayat tersebut secara implisit menjelaskan tentang peran *transendental* kepemimpinan nabi dalam menyeru umatnya untuk beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ayat-ayat di atas hanyalah sebagian dari beberapa ayat yang dapat mengindikasikan tugas kepemimpinan para Rasul selaku pemimpin bagi umatumatnya, sementara itu masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang memiliki makna dan kandungan yang serupa. Pada dasarnya karakteristik paradigma kenabian yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, relevan dengan empat sifat yang dimiliki oleh kenabian Muhammad Shalallahu 'Alaihi wa Sallam yaitu shidiq, amanah, fathanah, dan tabligh. Kepemimpinan Muhammad sebagaimana digambarkan oleh Muhammad Syafi'i Antonio mencakup berbagai aspek kepemimpinan, diantaranya: kepemimpinan keluarga, dakwah, bisnis, sosial-politik, pendidikan, hukum dan militer.

Secara historis, konsep kepemimpinan ideal dalam Islam dicontohkan secara langsung oleh Nabi Muhammad Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam dengan model *prophetic leadership*. Diskursus tentang model kepemimpinan ini tidak bisa lepas dari pembicaraan tentang para nabi dan rasul. Sebab mereka adalah contoh pemimpin yang paling utama di antara banyak contoh kepemimpinan dalam sejarah umat manusia. Mereka adalah pribadi-pribadi pilihan yang sekaligus juga pemimpin-pemimpin pilihan sepanjang zaman. Mereka juga adalah sumber utama yang menginspirasi lahirnya konsep *prophetic leadership* dalam kajian-kajian tentang konsep kepemimpinan. Para rasul adalah manusia pilihan untuk memimpin umat manusia menuju jalan kebenaran. Kepemimpinan mereka bersifat spiritualistik, karena lekat dengan nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, maka para rasul ini mendasarkan kepemimpinan dirinya pada kebenaran yang berasal dari Allah dalam membimbing, melayani, mencerahkan, dan melakukan perubahan. (Zuhdi, 2014: 51-52)

j. Prinsip-prinsip Kepemimpinan Profetik

Adapun prinsip-prinsip atau dasar dasar kepemimpinan dalam Islam adalah sebagai berikut:(Fadhli, 2018: 122)

- a) Prinsip tauhid. Prinsip tauhid merupakan salah satu prinsip dasar dalam kepemimpinan Islam. Sebab perbedaan akidah yang fundamental dapat menjadi pemicu dan pemacu kekacauan suatu umat. Oleh sebab itu, Islam mengajak kearah satu kesatuan akidah

diatas dasar yang dapat dit erima oleh semua lapisan masyarakat, yaitu tauhid.

- b) Prinsip musyawarah (*Syuro'*). Musyawarah berarti mempunyai makna mengeluarkan atau mengajukan pendapat. Dalam menetapkan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat musyawarah dalam konteks membicarakan persoalan-persoalan tertentu dengan anggota masyarakat, termasuk didalamnya dalam hal berorganisasi.
- c) Prinsip keadilan (*Al-adalah*). Dalam mengatur kepemimpinan, keadilan menjadi suatu keniscayaan, sebab kepemimpinan dibentuk antara lain agar tercipta masyarakat yang adil dan makmur. Jadi, sistem kepemimpinan Islam yang ideal adalah sistem yang mencerminkan keadilan yang meliputi persamaan hak didepan umum, keseimbangan (keproposionalan) dalam memanage stakeholder yang dipimpinnya.
- d) Dasar Persatuan Islamiyyah (*Ukhuwah Islamiyah*). Prinsip ini untuk menggalang dan mengukuhkan semangat persatuan dan kesatuan umat Islam.

k. Sifat-sifat Kepemimpinan Profetik

Kepemimpinan profetik merupakan konsep kepemimpinan yang disusun atas dasar sudut pandang agama. Agama Islam dalam hal ini diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Inti dari kepemimpinan profetik ialah seorang pemimpin yang harus

mencerminkan sifat-sifat yang dimiliki oleh para Rasul dan Nabi, yaitu: siddiq, amanah, tabligh, dan fatanah. (Machsum Rifaudin, 2017: 51)

Sosok pemimpin tauladan harus memenuhi 4 pilar suri tauladan para Nabi dan Rasul, yakni:

- 1) Siddiq, yaitu jujur, benar berintegrasi tinggi dan terjaga dari kesalahan, benar dalam bertindak berdasarkan hukum dan peraturan.
- 2) Amanah, yaitu dapat dipercaya, memiliki legitimasi dan akuntabel dalam mempergunakan kekayaan/fasilitas yang diberikan.
- 3) Tabligh, yaitu senantiasa menyampaikan risalah kebenaran, tidak pernah menyembunyikan yang wajib disampaikan dan tidak takut memberantas kemungkaran dan sebagainya.
- 4) Fathanah, yaitu cerdas, memiliki intelektual, emosional dan spiritual yang tinggi dan profesional, serta cerdik bisa mencari jalan keluar dari berbagai kesulitan. (Machsum Rifaudin, 2017: 51)

1. Pendekatan-pendekatan Kepemimpinan Profetik

Pada bagian ini, bahwa Pendekatan-pendekatan kepemimpinan profetik selalu bersandar pada nilai-nilai Islam (al-Qur`an dan hadist) dalam kepemimpinan Pendekatan-pendekatan kepemimpinan profetik dalam lembaga Islam menurut Saleh Subagyo meliputi:

1. *Pertama*, melalui pendekatan normatif. Secara normatif

kepemimpinan profetik dapat dilihat dari sumber normatif ajaran Islam yang berlandaskan pada al-Qur`an dan al-Hadits. Penggalan terhadap makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur`an dan Al-hadits (as-Sunah) adalah suatu keniscayaan dalam mengungkap kerangka konsep kepemimpinan. Melalui pendekatan ini, dilakukan pengkajian dan penelusuran terhadap nilai-nilai kepemimpinan kenabian (*profetik*) yang terkandung di dalam kedua sumber ajaran Islam tersebut (al-Quran dan Hadits).

2. *Kedua*, pendekatan sejarah. Melalui pengkajian terhadap ayat-ayat al-Quran secara tidak langsung dan keterbatasan space yang disediakan hal tersebut dapat mewakili dari nilai-nilai kepemimpinan *profetik* yang terungkap dalam ayat-ayat al-Qur`an.
3. *Ketiga*, pendekatan teoritik. Pendekatan ini sekaligus menunjukkan jati diri Islam yang terbuka. Maksudnya, walaupun dasar-dasar konseptual yang ada di dalam bangunan ideologi Islam telah sempurna, namun Islam tidak menutup kesempatan untuk mengkomunikasi-kan atau mendialogkan ide-ide dari Alqur`an dan Al-Hadist. (Subagyo, 2010: 175)

m. Tipe Kepemimpinan Profetik

Berdasarkan teori kepemimpinan, pengimplementasian kepemimpinan profetik pada zaman Nabi Muhammad dapat digolongkan sebagai kepemimpinan yang bersifat situasional. Dikatakan kepemimpinan tersebut bersifat situasional dikarenakan

Nabi Muhammad menerapkan beberapa tipe kepemimpinan berdasarkan situasi yang sedang dihadapi. Terdapat tiga tipe kepemimpinan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam, yaitu kepemimpinan otoriter, kepemimpinan *laissez faire*, dan kepemimpinan demokratis. Ketiga tipe kepemimpinan tersebut diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapi Nabi Muhammad antara lain sebagai berikut :

(Machsum Rifaudin, 2017: 52)

1) Kepemimpinan Otoriter

Tipe kepemimpinan otoriter menggambarkan pemimpin yang mendikte, membuat keputusan sepihak dan membatasi partisipasi bawahan. Perwujudan kepemimpinan otoriter Nabi Muhammad terlihat dalam sikap tegas beliau saat menanggapi orang kafir dan dalam memberikan hukuman serta pelaksanaan petunjuk dan tuntunan Allah. Dalam melaksanakan aturan yang telah diperintahkan dan diwahyukan ada beberapa ibadah yang tidak dapat ditawar-tawar seperti shalat, zakat, dan haji.

2) Kepemimpinan *Laissez Faire*

Tipe kepemimpinan *laissez faire* menggambarkan pemimpin yang memberikan kesempatan pada kelompok untuk membuat keputusan dan menyelesaikan pekerjaan atau masalah dengan cara apa pun yang menurut mereka pantas. Dalam menyeru umat manusia terlihat kepemimpinan Nabi Muhammad yang

bersifat *laissez faire*. Beliau tidak memaksa seseorang dengan kekerasan. Dalam dakwahnya setiap manusia diberi kebebasan dalam memilih agama yang dipeluknya. Beliau hanya diperintahkan Allah untuk memberi seruan dan peringatan kerugian bagi yang sombong dan angkuh menolak, serta seruan keberuntungan bagi yang mendengar seruannya. Apabila ada yang menolak beriman kepadanya, beliau tidak memaksa namun tetap memberi peringatan kepada mereka. Melalui tipe kepemimpinan *laissez faire* yang diterapkan, nabi muhammad berusaha untuk menumbuhkan tanggung jawab dari pribadi masing-masing.

3) Kepemimpinan Demokratis

Tipe kepemimpinan demokratis menggambarkan pemimpin yang melibatkan bahwa dalam membuat suatu keputusan , mendelegasikan wewenang, dan menggunakan umpan balik untuk melatih bawahan. Kepemimpinan Rasulullah yang bersifat demokratis terlihat pada kecendrungan beliau menyelenggarakan musyawarah, terutama jika menghadapi masalah yang belum ada wahyunya dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kesediaan beliau sebagai pemimpin untuk mendengarkan pendapat, bukan saja dinyatakan dalam sabdanya, tetapi terlihat dalam praktik kepemimpinannya. Musyawarah diijadikan sebagai sarana tukar menukar pikiran dan di dalamnya masing-masing orang dapat

mengemukakan pendapatnya serta menyimak pendapat orang lain.

(Machsum Rifaudin, 2017: 52)

n. Gaya Kepemimpinan Profetik

Gaya kepemimpinan Profetik ini meliputi beberapa dimensi, antara lain: (Umiarso, 2018: 242)

1. Pertama, perilaku *idealized influence* di dalamnya terdapat beberapa perilaku, seperti Kepala Lembaga mempunyai visi dan misi yang jelas untuk membawa Lembaga pada arah dan tujuan yang konkret, Kepala Lembaga mempunyai keagungan gagasan (asa) yang dibingkai dengan budaya Islami, Kepala Lembaga bertindak sebagai panutan civitas Lembaga dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur'an dan al-Hadis. Kepala Lembaga menunjukkan keteguhan hati dalam mencapai tujuan Lembaga, Kepala Lembaga membangun kepercayaan diri civitas Lembaga tentang masa depan Lembaga, Kepala Lembaga mendorong civitas Lembaga untuk meningkatkan kinerja mereka melebihi yang diharapkannya dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam (Al-Qur'an dan al-Hadis), dan perilaku kepemimpinan Kepala Lembaga menekankan pada sisi kharisma. (Umiarso, 2018: 242)
2. Kedua, perilaku *inspirational motivation* dengan beberapa perilaku, yaitu: Kepala Lembaga memberi bimbingan dan pengarahan terhadap civitas Lembaga serta dorongan mereka untuk memacu dan berdiri di depan demi kemajuan Lembaga melalui

pengembangan potensi mereka dengan basis intelektualitas dan spiritualitas, Kepala Lembaga memberi inspirasi kepada civitas Lembaga dengan visi yang jelas, cara dan energi yang baik untuk mencapai tujuan yang besar, perilaku dan perbuatan Kepala Lembaga menjadi cerminan yang menginspirasi civitas Lembaga untuk tampil berani melakukan hal-hal yang baru dan menjadi pemimpin atas diri mereka, Kepala Lembaga mendorong civitas lembaga untuk menaikkan standar kinerja yang lebih tinggi dengan tetap berpijak pada tradisi Lembaga terutama pada nilai Islam (Al-Qur'an dan al-Hadis) sebagai ikatan normatif dan karakteristik utama, Kepala Lembaga memiliki kecerdasan bermetafora dalam memberikan inspirasi dan motivasi civitas lembaga tanpa perlu melukai perasaan mereka masing-masing, kalimat metafora yang digunakan Kepala Lembaga sering kali mengurai dari teks-teks Al-Qur'an maupun al-Hadis dan dielaborasikan dengan dinamika yang ada di kehidupan riil sehari-hari dan pemimpin menggali makna hakiki dari pengabdian civitas lembaga yang tidak hanya dimaknai secara materialistik tapi juga dari sisi spiritualistik. (Umiarso, 2018: 242)

3. Ketiga, perilaku *intellectual stimulation*, yang antara lain: Kepala Lembaga mendorong civitas Lembaga untuk berpikir kritis-analitik (musyawarah) berdasarkan sikap tauhid yang terintegrasi dengan sikap subjektif-spiritual (*intuisi*), Kepala Lembaga memotivasi dan

mengajak civitas Lembaga untuk berimajinasi dan bermimpi yang diarahkan pada pencapaian visi, misi, dan tujuan lembaga melalui kata-kata refleksi yang diambil dari nilai-nilai Islam (Al-Qur'an dan al-Hadis), Kepala Lembaga mendorong civitas lembaga dalam melakukan transformasi lembaga terlebih dahulu mengawali dengan mempertanyakan status lembaga, Kepala Lembaga melakukan dramatisasi civitas lembaga untuk mentransformasi ketidaknyamanan dan kegelisahan mereka dengan menggambarkan pesona pengembangan lembaga dan menjelaskan posisi terjepit ketika berada di lembaga yang stagnan kiai memanfaatkan nilai-nilai normatif Islam (Al-Qur'an dan al-Hadis) untuk mengungkit semangat berjihad dan bersatu dalam melakukan transformasi pesantren dan kiai menekankan rasa rela berkorban (keikhlasan) untuk semata-mata "karena Allah" dalam meralisasikan program-program lembaga. (Umiarso, 2018: 243)

4. Dan yang keempat, *perilaku individual consideration*, yang terdapat beberapa perilaku, yaitu: Kepala Lembaga tampil dengan mengagungkan kemanusiaan civitas Lembaga menuju humanisasi kelembagaan yang manifestasinya perilaku pemimpin dari para pemimpin; Kepala Lembaga melihat civitas lembaga pada sisi transendental yang mempunyai potensi spiritualitas dalam diri mereka masing-masing dengan indikator mereka mampu mengatur dan mengendalikan hidupnya ke jalan dan arah yang benar sesuai

dengan nilai-nilai Islam, Kepala Lembaga mentransformasi iklim kelembagaan dengan memberi ruang bagi civitas lembaga untuk mengaktualisasikan diri mereka sebagai khalifah dan abdullah serta memaknainya sebagai tindakan bernilai ibadah, Kepala Lembaga memenuhi kesejahteraan civitas lembaga melalui cara adil yang dimunculkan dari karakter keislaman dan dilandasi oleh sikap altruisme pribadi dirinya terhadap civitas lembaga dan relasi Kepala Lembaga dan civitas lembaga dilandasi tujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. (Umiarso,2018: 243)

Gaya kepemimpinan Kepala Lembaga tersebut dalam lembaga ternyata memunculkan implikasi. Beberapa implikasi yang muncul, antara lain: terbentuknya karakter positif, integritas, dan komitmen civitas lembaga untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan pesantren; meningkatnya spirit dan etos kerja yang kolektif-kolegial dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur'an dan al-Hadis, terbinanya semangat menyebarkan syiar Islam melalui pendidikan integratif untuk mendapatkan pahala dan keridhaan Allah semata, munculnya budaya lembaga hasil dari relasi Kepala Lembaga dan civitas lembaga yang transformatif, dan bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadis; pemberdayaan potensi kemanusiaan

civitas lembaga berdasarkan nilai-nilai Islam (Al-Qur'an dan al-Hadis), memiliki manajemen lembaga yang akuntabel, transparan, dan akomodatif dan menjadi lembaga yang toleratif, responsif, dan akomodatif terhadap kebutuhan masyarakat. (Umiarso, 2018: 244)

Berdasarkan pada deskripsi tersebut jelasnya pengembangan lembaga Islam yang dalam konteks ini adalah LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial) perlu diarahkan melalui kepemimpinan profetik kepala lembaga. Kepemimpinan ini memiliki urgensi yang kuat untuk mencapai tujuan yang bersifat profanistik maupun yang transendental. Karenanya kepemimpinan ini bisa untuk dijadikan acuan bagi berbagai kalangan, seperti: Kepala Lembaga sebagai salah satu alternatif penerapan gaya kepemimpinan di lembaga, civitas lembaga seperti pengurus, ustadz atau karyawan bisa lebih meningkatkan dan mengembangkan potensi diri dengan pemberdayaan yang dimunculkan gaya kepemimpinan tersebut dan pengelola lembaga Islam selain LKSA seperti pesantren, madrasah, sekolah berciri khaskan Islam, atau perguruan tinggi Islam untuk mengembangkan lembaga pendidikannya bisa melalui gaya kepemimpinan tersebut. (Umiarso, 2018: 245)

5. Karakter Religius

a. Hakikat Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2008) mendefinisikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. *Kamus Webster New Word Dictionary* (Neufeldt, 1984) mendefinisikan karakter sebagai *distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *'to engrave'* atau *'mengukir'*. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*an individuals pattern of behavior... his moral constitution*) (Bohlin,et.al., 2001: 1). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur dan suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. (Kokom Komalasari, 2022: 2)

Allport mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*). Menurut Freud (2006), *character is striving system which underly behaviour*. Philips mendefinisikan karakter sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Al- Ghazali (2000) menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. (Kokom Komalasari, 2022: 2)

Dari pendapat di atas, disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi "positif", bukan netral. Jadi, "orang berkarakter" adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk. Hal ini didukung oleh Peterson dan Seligman (2004) yang mengaitkan secara langsung "*character strength*" dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama dari *character strength* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun

kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain. (Kokom Komalasari, 2022: 2)

Kementerian Pendidikan Nasional (2010a) dengan memperhatikan berbagai pendefinisian, baik etimologi maupun terminologi, mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantah dalam perilaku. Karakter yang menjadi ciri khas suatu bangsa merupakan karakter bangsa. Philips (2008: 223) mengartikan karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa. Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (2010: 7) menuliskan bahwa karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik, yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang khas-baik, yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, keberagaman dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Karakter bangsa dibangun berlandaskan Pancasila sehingga

berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab, mengedepankan persatuan Indonesia, menjunjung tinggi demokrasi dan Hak Asasi Manusia, serta mengedepankan keadilan dan kesejahteraan rakyat. (Kokom Komalasari, 2022: 3)

b. Bentuk Karakter

Dalam menjelaskan karakter berikut ini terdapat sejumlah pembagian bentuk karakter menjadi karakter individual, privat dan karakter publik, karakter cerdas, karakter baik atau religius. (Kokom Komalasari, 2022: 3)

1. Karakter Individual

Karakter individu secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Secara psikologis, individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian sesuai dengan yang dikemukakan Kementerian Pendidikan Nasional (2010a), yaitu "olah hati, olah pikir, olahraga, olah rasa dan karsa".

Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan menghasilkan karakter jujur dan bertanggung jawab. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif

menghasilkan pribadi cerdas. Olahraga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas menghasilkan sikap bersih, sehat, dan menarik. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan menghasilkan kepedulian dan kreativitas. (Kokom Komalasari, 2022: 3)

2. Karakter Privat dan Karakter Publik

Konsep lain yang ditemukan mengenai definisi karakter yaitu terkait dengan kompetensi kewarganegaraan pada aspek *civic disposition*. Branson (1998: 23) menegaskan bahwa civic disposition (watak kewarganegaraan) mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional.

Karakter privat seperti bertanggung jawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Karakter publik juga tidak kalah penting. Kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi, dan berkompromi merupakan karakter yang sangat diperlukan agar demokrasi berjalan sukses.

Secara singkat, karakter publik dan privat itu dapat dideskripsikan sebagai berikut (Branson, 1998: 23-25):

- a. menjadi anggota masyarakat yang independen,
- b. memenuhi tanggung jawab personal kewarganegaraan di bidang ekonomi dan politik,
- c. menghormati harkat dan martabat kemanusiaan tiap individu,
- d. berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana,
- e. mengembangkan berfungsinya demokrasi konstitusional secara sehat. (Kokom Komalasari, 2022: 4)

3. Karakter Cerdas

Budimansyah (2010: 33) mengemukakan tentang karakter cerdas dengan penjelasan sebagai berikut: Setiap individu memiliki kecerdasan dalam taraf tertentu yang tercermin dari perilakunya yang aktif, objektif, analitis, aspiratif, kreatif dan inovatif, dinamis dan antisipatif, berpikir terbuka dan maju, serta mencari solusi. Kecerdasan tersebut diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, dan pertahanan keamanan, serta dalam berbagai bidang wilayah kehidupan pribadi, keluarga, sosial, kewarganegaraan, dan global.

Kontribusi kecerdasan seseorang dalam perilaku berkarakter sangatlah besar. Banyak di antara mereka yang *brilliant*,

tetapi hanya sebatas prestasi akademik, artinya IQ-nya saja yang tinggi, tetapi rendah dalam kecerdasan emosi (emotional intelligence) dan kecerdasan adversitas (*adversity quotient*). Menurut Goleman (2002), "Kontribusi IQ paling banyak 20% saja terhadap keberhasilan hidup seseorang, 80% sisanya ditentukan oleh sehimpunan faktor yang disebutnya kecerdasan emosi bersamaan dengan kecerdasan spiritual." Oleh karena itu, baiknya karakter diiringi dengan kecerdasan yang seimbang sehingga ketiganya, baik IQ, EQ, maupun SQ, seiring sejalan dalam membentuk karakter cerdas seseorang. (Kokom Komalasari, 2022: 4)

4. Karakter Baik atau Religius

Konsep karakter baik atau Religius merujuk pada konsep yang dikemukakan Aristoteles (1987) sebagai "... *the life of right conduct - right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*" atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Lickona (1992) membagi kebajikan (*the virtuous life*) ke dalam dua kategori, yakni kebajikan terhadap diri sendiri (*self-oriented virtuous*), seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other-*

oriented virtuous), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*). (Kokom Komalasari, 2022: 5)

c. Jenis – Jenis Karakter

Orang yang berkarakter bisa disebut dengan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang berkarakter. Seseorang memiliki kemampuan intrapersonal (berhubungan dengan dirinya sendiri) dan interpersonal (berhubungan dengan orang lain), kemampuan menggunakan logika (akal pikiran), dan dapat merasa. Tinjauan filosofis pendidikan Ki Hajar Dewantara menegaskan perilaku berkarakter merupakan keterpaduan olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olahraga. Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, *Spiritual Quotient (SQ)*, dan *Adverse Quotient (AQ)* yang dimiliki oleh seseorang. Menurut pandangan agama Islam, orang berkarakter pada dirinya terkandung potensi-potensi, yaitu sidik, amanah, fathonah, dan tablig. Sementara itu, menurut pandangan sosiologi dikenal dengan potensi *thinker*, *believer*, *doer*, dan *networker*. Artinya, seseorang yang berkarakter memiliki kemampuan berpikir, memiliki keyakinan/komitmen, mampu melakukan dan membangun jaringan kerja. Sedangkan, menurut teori pendidikan Bloom (1956), orang berkarakter memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor.

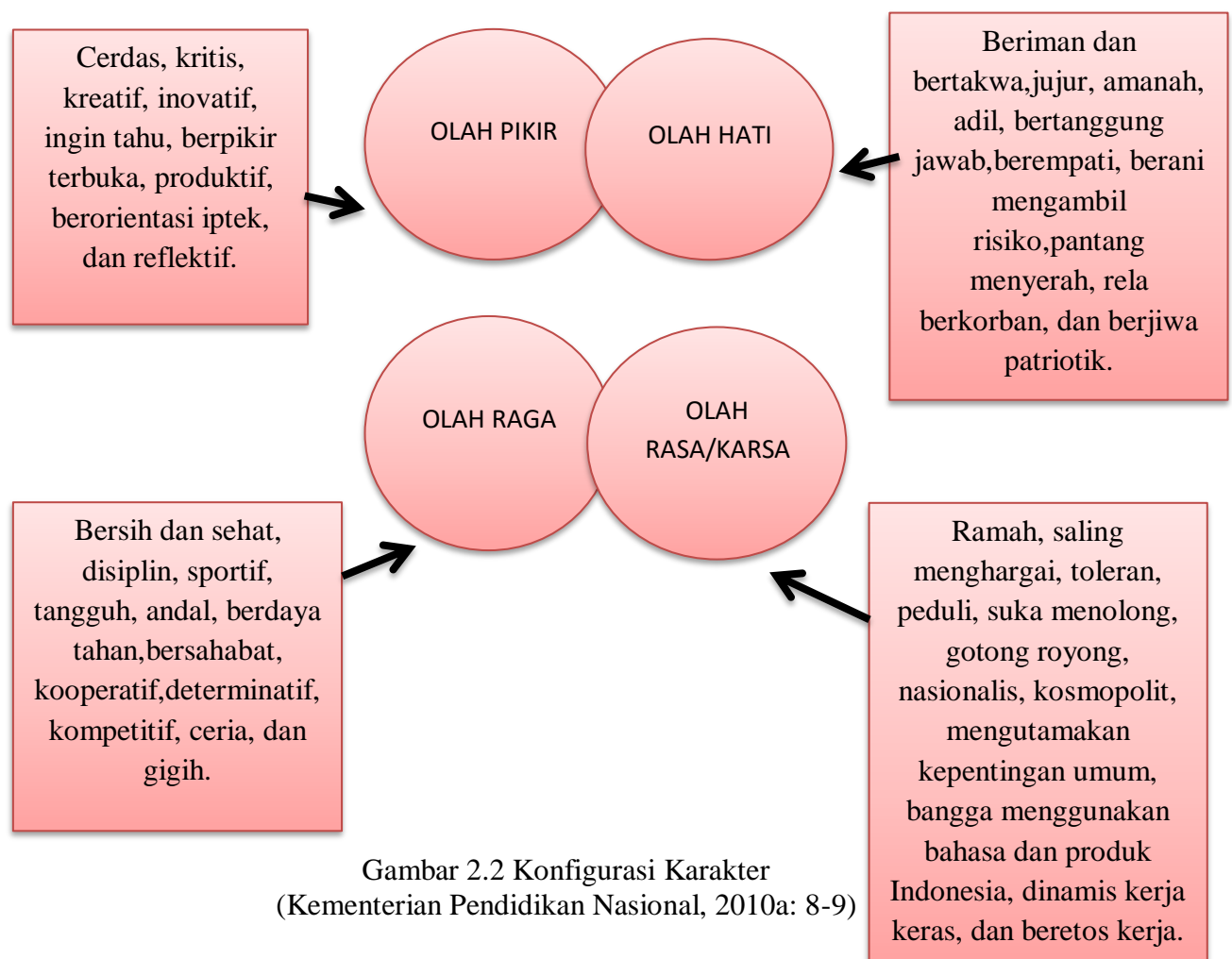
Konfigurasi berbagai kajian teoretis terkait karakter dapat dilihat pada gambar berikut: (Kokom Komalasari, 2022: 5)

	Logika	Rasa
Intra-Personal	FATHONAH THINKER IQ OLAH PIKIR	SIDIK BELIEVER SQ OLAH HATI
Inter-Personal	AMANAH DOER AQ OLAHRAGA	TABLIG NETWORKER EQ OLAH RASA DAN KARSA

Gambar 2.1 Konfigurasi Karakter Berdasarkan Berbagai Kajian Teoretis
(Kementerian Pendidikan Nasional, 2010a)

Pengembangan karakter di LKSA dituntut dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dengan memasukkan nilai-nilai karakter dasar seperti yang dikemukakan di atas. Karakter ibarat otot-otot yang sudah terbentuk pada binaragawan dan berkembang melalui proses panjang latihan dan kedisiplinan yang dilakukan setiap hari sehingga menjadi kokoh dan kuat. Di sisi lain, pengategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (*kognitif, afektif, dan psikomotorik*) dan fungsi totalitas social cultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir

(*intellectual development*), olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses psikososial tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masing proses psikososial secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut. (Kokom Komalasari, 2022: 6)



Di antara berbagai jenis nilai yang dikembangkan, maka dalam pelaksanaannya dimulai dari sedikit, yang esensial, yang sederhana, dan yang mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, misalnya jujur, bertanggung jawab, cerdas, kreatif, bersih, disiplin, peduli, dan suka menolong. Kementerian Pendidikan Nasional (2010b: 9-10) mengidentifikasi ada 18 nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut: (Kokom Komalasari, 2022: 7)

Tabel 2.1 Nilai Karakter

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Peduli Sosial Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk

		melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
--	--	---

Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional (2010b)

Begitu banyak dan beragamnya jenis karakter yang teridentifikasi para pemerhati pendidikan karakter. Dalam implementasinya, jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain, tergantung kepentingan dan kondisinya masing-masing. Namun, secara nasional, dapat dikembangkan nilai-nilai utama yang menjadi penekanan sesuai kondisi bangsa dan negara Indonesia. Sebagai contoh, karakter toleransi dan cinta damai menjadi sangat penting untuk lebih ditonjolkan karena kemajemukan bangsa dan negara. Nilai kejujuran dan tanggung jawab sangat urgen di saat bangsa ini tengah menghadapi berbagai kasus korupsi. Nilai disiplin menjadi sangat penting karena bangsa ini terkenal memiliki mentalitas budaya kurang disiplin (Koentjaraningrat, 1999). Nilai peduli dan suka menolong menjadi sangat perlu dikembangkan di saat berbagai musibah bencana alam melanda Indonesia dan menelan banyak korban. Untuk penambahan nilai-nilai lain yang akan dikembangkan, tentunya disesuaikan dengan kepentingan dan kondisi lembaga. (Kokom Komalasari, 2022: 9)

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017a)

mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Uraian kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut: (Kokom Komalasari, 2022: 9)

1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, dan hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan), keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi antarpemeluk agama dan kepercayaan, anti-bully dan kekerasan, persahabatan, yang kecil dan tersisih. (Kokom Komalasari, 2022: 10)

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. (Kokom Komalasari, 2022: 10)

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. (Kokom Komalasari, 2022: 10)

4. Gotong Royong

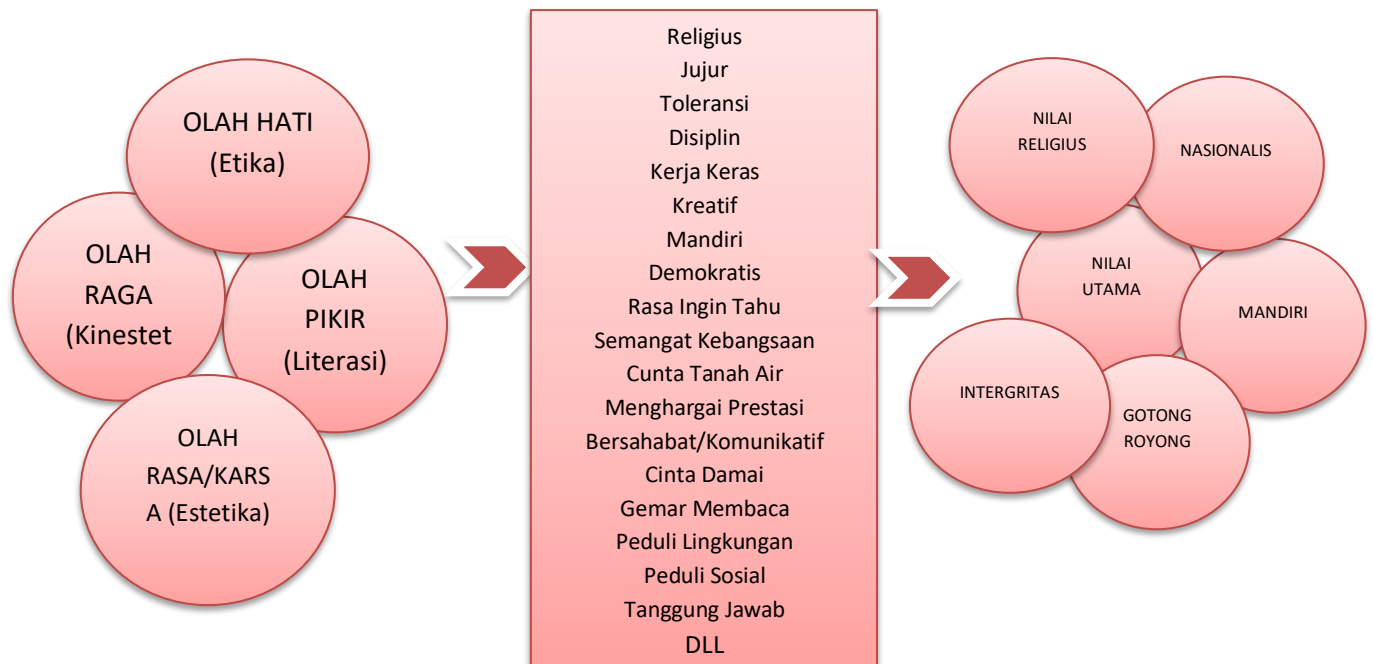
Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, dan memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, antidiskriminasi, antikekerasan, dan sikap kerelawanan. (Kokom Komalasari, 2022: 10)

5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, antikorupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas). (Kokom Komalasari, 2022: 11)

Pengembangan nilai-nilai karakter di LKSA dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.3 Pengembangan Nilai-Nilai Karakter
(Kementerian Pendidikan Nasional, 2017b)

Lickona (1992: 51) Menekankan Pentingnya tiga komponen karakter yang baik, *"Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good-habits of the mind, habits of the heart, and habits of action."* Artinya, karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Oleh karena itu, cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut. Lickona (1992: 52) menguraikan komponen

dari ketiga aspek tersebut sebagai berikut: (Kokom Komalasari, 2022: 11)

1. *moral knowing: moral awareness, knowing moral values, perspective taking, moral reasoning decision making, dan self-knowledge,*
2. *moral feeling: conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control, dan humility,*
3. *moral action: competence, will, dan habit.*

Lickona (1992) lebih lanjut menjelaskan identifikasi *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. *Moral knowing* adalah hal yang penting untuk diajarkan, yang terdiri atas enam hal: (1) *moral awareness* (kesadaran moral), (2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), (3) *perspective taking* (pengambilan perspektif), (4) *moral reasoning* (alasan moral), (5) *decision making* (pengambilan keputusan), dan (6) *self-knowledge* (pengetahuan diri). *Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada siswa yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: (1) *conscience* (nurani), (2) *self-esteem* (percaya diri), (3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), (4) *loving the good* (mencintai

kebenaran),(5) *self-control* (mampu mengontrol diri), dan (6) *humility* (kerendahan hati). *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan dan perasaan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*actmorally*), maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu: (1) kompetensi (*competence*), (2) keinginan (*will*), dan (3) kebiasaan (*habit*). (Kokom Komalasari, 2022: 12)

Indonesia Heritage Foundation (Megawangi, 2004: 94) telah menyusun ketiga komponen karakter tersebut ke dalam serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang meliputi: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah,bijaksana; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong, dan gotongroyong; (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan. (Kokom Komalasari, 2022: 12)

Ahli pendidikan moral, Lickona (1992), menyebut setidaknya ada karakter jujur,kasih sayang, keberanian, baik, kontrol diri, dan tekun. Sedangkan, Deklarasi Aspen memasukkan enam nilai: (1) *trustworthy* yang meliputi *honesty* dan *integrity*, (2) *treats people with respect*, (3) *responsible*, (4) *fair*, (5) *caring*, dan (6) *good citizen*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam karakter ini dijadikan karakter dasar dalam pendidikan karakter. Perbedaan karakter dasar antara keduanya dapat dilihat pada tabel berikut ini: (Kokom Komalasari, 2022: 13)

Tabel 2.2 Karakter Dasar

KARAKTER DASAR	
Indonesia Heritage Foundation	Character Counts USA
1. cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya	1. dapat dipercaya (<i>trustworthy</i>) meliputi sifat jujur (<i>honesty</i>) dan integritas (<i>integrity</i>),
2. kemandirian dan tanggung jawab	2. memperlakukan orang lain dengan hormat (<i>treats people with respect</i>),
3. kejujuran/amanah, bijaksana	3. bertanggung jawab (<i>responsible</i>),
4. hormat dan santun	4. adil (<i>fair</i>),
5. dermawan, suka menolong, dan gotong royong	5. kasih sayang (<i>caring</i>), dan
6. percaya diri, kreatif, dan pekerja keras	6. warga negara yang baik (<i>good citizen</i>).
7. kepemimpinan dan keadilan	
8. baik dan rendah hati	
9. toleransi dan kedamaian dan kesatuan.	

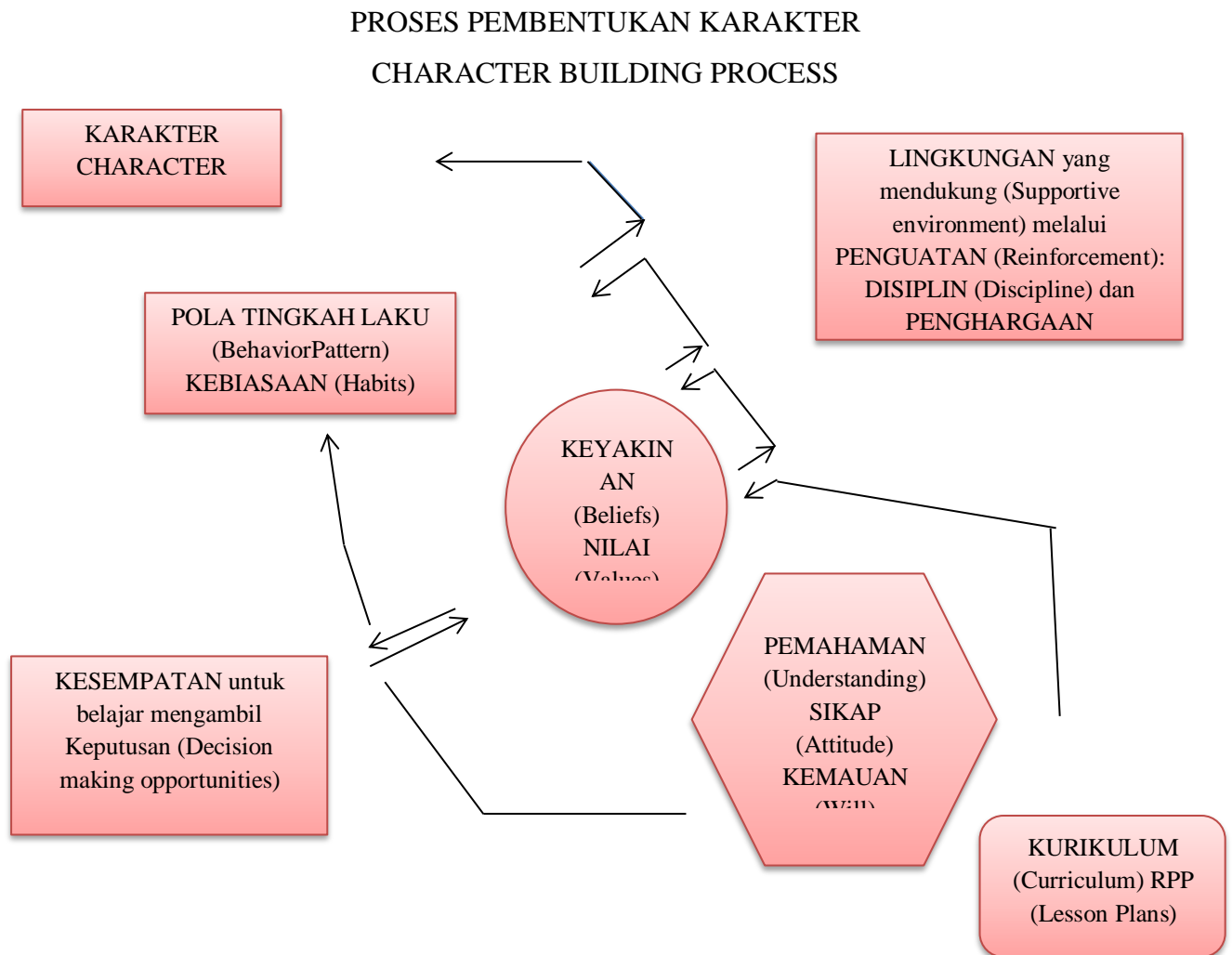
Dimerman (2009: 9) mengidentifikasi sepuluh karakter yang harus dikembangkan, yaitu: (1) *respect*, (2) *responsibility*, (3) *honesty*, (4) *empathy*, (5) *fairness*, (6) *initiative*, (7) *courage*, (8) *perseverance*, (9) *optimism*, dan (10) *integrity*. Indonesia Heritage Foundation, yang juga banyak bergerak dalam pendidikan karakter, mengidentifikasi ada sembilan karakter mulia yang menjadi pilar: (1) cinta Tuhan dan kebenaran; (2) tanggung jawab, kedisiplinan,

dan kemandirian; (3) amanah; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi dan cinta damai. (Megawangi, 2004: 28-30). Sementara itu, Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa (2011) mengangkat rumus 5+3+3 atau sebelas kebiasaan. Secara ringkas dikutipkan di sini, lima sikap dasar yaitu jujur, terbuka, berani mengambil risiko dan bertanggung jawab; komitmen berbagi dengan tiga syarat yaitu niat, tidak dengan mendahului kehendak Tuhan, dan bersyukur; lalu dilakukan dengan tiga syarat, yaitu doa atau ibadah, mewujudkan perubahan, lalu dikunci teladan. (Kokom Komalasari, 2022: 14)

d. Proses Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter anak yang terarah melalui beberapa tahapan. Karakter dibentuk dari (1) pola tingkah laku (*behavior pattern*) dan kebiasaan seseorang dalam berperilaku; (2) keyakinan dari hati untuk berubah dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri seseorang; (3) pemahaman, sikap, dan kemauan yang berdasarkan hati nurani seseorang; dan (4) perencanaan pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai karakter di dalam kurikulum. Tak kalah penting, kesempatan untuk belajar memengaruhi tingkah laku, keyakinan, dan pemahaman, sedangkan lingkungan, penguatan, disiplin, dan penghargaan memengaruhi kesemuanya. Proses

pembentukan karakter ini dapat dilakukan melalui pendidikan karakter di LKSA. Seperti Gambar di bawa ini menjelaskan bagaimana Pembentukan Karakter Anak Sebagai Berikut : (Kokom Komalasari, 2022: 20)



Gambar 2.4 Proses Pembentukan Karakter Seseorang

(ACSI dalam Wonohadidjojo, 2004)

e. Kriteria Nilai-Nilai Religius

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya

religius tidak akan terbentuk. Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat.(JS Badudu, 1996: 944), Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. (Rosyadi, 2004: 114), Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan, Alasan nilai tidak dapat didefinisikan dan diberi batasan yang pasti adalah karena nilai merupakan realitas yang abstrak.(Latif, 2006: 69) Menurut Alport, yang dikutip Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.(Mulyana, 2004: 9)

Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupan. Bahkan Robbins menambahkan bahwa nilai itu mempengaruhi sikap dan perilaku. Berikut ini penjelasan dari nilai religius:

1. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Jadi ibadah

adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Sebagai seorang Pengasuh tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pengasuh hendaknya senantiasa mengawasi anak asuhnya dalam melakukan ibadah. Karena untuk membentuk pribadi baik anak asuh yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya asuh, pengasuh dan karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

2. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*.(Fitri, 2010: 84)

3. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari khuluq, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan.(A.Nasir, 2020: 14) Sementara itu dari tinjauan terminologis, menurut Al Ghazali, yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, menyatakan: "Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu

pemikiran dan pertimbangan".(Rusn, 2009: 99) Sementara itu Akhyak dalam bukunya Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika, mengatakan, bahwa "akhlak adalah sistem perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan".(Akhyak, 2006: 175) Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

4. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. (Fitri, 2010: 89) Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap pengasuh/ guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya/anak asuhnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi.(Rusn, 2009: 70) Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru/pengasuh. Dalam menciptakan budaya religius di suatu lembaga, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi anak asuh. Keteladanan harus dimiliki oleh pengasuh, kepala lembaga maupun karyawan. Hal tersebut

dimaksudkan supaya penanaman nilai religius dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

5. Nilai amanah dan ikhlas Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab.(Fitri, 2010: 86) Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga, baik kepala lembaga, guru, tenaga, staf, maupun komite di lembaga.

Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak asuh melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila di suatu lembaga, nilai ini sudah terinternalisasi dengan baik, maka akan membentuk karakter anak asuh yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu, di lembaga pendidikan tersebut juga akan terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah dalam diri anak asuh

f. Pendekatan Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius

Pendidikan nilai, menurut Mardimadja yang dikutip Mubarak, adalah bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.(Elmubarak, 2009: 12) Berpijak dari definisi di atas, maka pendidikan nilai religius adalah bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai religius serta mengamalkannya

secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai religius mempunyai posisi yang penting dalam upaya mewujudkan budaya religius. Karena hanya dengan pendidikan nilai religius, anak asuh akan menyadari pentingnya nilai religius dalam kehidupan.

Sedangkan pendekatan yang dipakai untuk pendidikan nilai religius ada 5 macam, yaitu:

- a. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), yaitu suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai religius dalam diri anak. Metode yang digunakan adalah keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.
- b. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*). Pendekatan ini mendorong anak untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Metode pengajaran nilai religius dengan pendekatan ini adalah dengan metode diskusi kelompok, dimana anak didorong untuk mencari dan menyadari nilai tersebut.
- c. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), yaitu pendekatan yang memberikan penekanan pada anak untuk berpikir logis dengan menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai religius. Pendekatan ini memakai metode individu dan kelompok.
- d. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), yaitu

pendekatan yang memberi penekanan pada usaha membantu anak dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Metode yang digunakan adalah dialog, menulis, diskusi kelompok besar atau kecil dan lain-lain.

- e. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Pendekatan pembelajaran berbuat diprakarsai oleh Newmann, dengan memberikan perhatian mendalam pada usaha melibatkan siswa sekolah menengah atas dalam melakukan perubahan-perubahan sosial. Walaupun pendekatan ini berusaha juga untuk meningkatkan keterampilan "*moral reasoning*" dan dimensi afektif, namun tujuan yang paling penting adalah memberikan pengajaran kepada siswa. (Elmubarak, 2009: 60-65)

6. Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga dalam Membentuk Karakter Religius di LKSA Nur Maghfiroh

Secara fungsinya, proses manajemen terlibat beberapa komponen pokok yang ditampilkan oleh seorang pimpinan, yaitu; perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pengawasan (*Controlling*) dan Evaluasi (*evaluating*). (Ariani, 2023: 145)

Pemimpin itu harus memiliki pengetahuan dan kompetensi professional yang lebih dari pengikutnya. Kalau pengikutnya lebih pintar dan lebih baik darinya akan menjadi bomerang bagi pemimpin lembaga tersebut. seorang pemimpin juga harus mencerminkan sifat-sifat yang dimiliki oleh para Rasul dan Nabi, yaitu: siddik, amanah, tabligh, dan fatanah. Oleh karena itu, manajemen kepemimpinan profetik harus terus meningkatkan kemampuannya dalam aspek pengetahuan dan profesonalitasnya. kepemimpinan yang memiliki kemampuan lebih akan mampu mempengaruhi pengikutnya kearah yang lebih baik. Bekal pengetahuan yang dimiliki tentu akan melahirkan ide, kreatifitas dan produktifitas lembaga tersebut. Dalam manajemen, kepemimpinan harus mempunyai suatu komponen yang tepat dalam mengelola sehingga menghasilkan suatu kinerja yang tepat dan bijaksana antara lain sebagai berikut: (Ariani, 2023: 146)

A. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan merupakan penentuan kegiatan yang akan dilaksanakan pada masa depan. Aktivitas ini dilakukan untuk menentukan tindakan agar mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan bisa diumpamakan jembatan penghubung antara keadaan sekarang dengan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Menurut Koontz O'Donell, perencanaan adalah fungsi manajemen yang paling dasar karena manajemen meliputi

penyeleksian di antara bagian pilihan dari tindakan). (Ariani, 2023: 146)

Planning juga berarti proses pembuatan peta perjalanan menuju ke masa depan. Sebagai proses pembuatan peta perjalanan, planning tidak berhenti setelah rencana dihasilkan, namun merupakan proses yang terus-menerus dilaksanakan untuk memutakhirkan, mengubah, dan mengganti peta selama perjalanan menuju ke masa depan. Sepanjang perjalanan menuju ke masa depan, perlu senantiasa dilakukan pengamatan terhadap tren masa depan. Hasil pengamatan tersebut digunakan untuk menyesuaikan peta perjalanan atau pelaksanaan rencana. (Ariani, 2023: 146)

Dalam konteks organisasi, planning dapat diartikan sebagai suatu proses menetapkan tujuan dan sasaran, menentukan pilihan-pilihan tindakan yang akan dilakukan mengkaji cara-cara terbaik untuk mencapai tujuan masa depan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, perencanaan mengandung beberapa arti, antara lain sebagai berikut. (Ariani, 2023: 146)

Proses, yaitu suatu konsep dasar yang menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan akan berjalan sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditentukan.

1. Penetapan tujuan dan sasaran, yaitu kegiatan merencanakan ke arah mana organisasi itu akan dituju.

2. Organisasi dapat menetapkan tujuannya secara khusus ataupun secara umum, atau menetapkan tujuan jangka panjang maupun jangka pendek.
 3. Pemilihan tindakan, yang berarti organisasi harus mengoptimalkan pada beberapa tindakan yang efektif ketimbang harus menggunakan semua tindakan yang kadang kala tidak efektif.
 4. Mengkaji cara terbaik, walaupun pilihan tindakan itu sudah dianggap baik, namun bisa saja tetap tidak efektif kalau dilakukan dengan cara yang kurang baik. Sebaliknya, sesuatu yang baik apabila dilakukan dengan cara yang baik pula maka akan menghasilkan sesuatu yang efektif.
 5. Tujuan, yaitu menyangkut hasil akhir atau sasaran khusus, yang oleh suatu organisasi keinginan itu bisa dinyatakan dalam suatu standar yang berlaku, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
- (Ariani, 2023: 146)

Langkah-langkah kegiatan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan yang harus diperhatikan untuk keberhasilan suatu Program antara lain meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Menjangkau ke depan untuk memprediksi keadaan dan kebutuhan di kemudian hari.
2. Menentukan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu aktivitas.
3. Menentukan kebijakan yang akan ditempuh dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

4. Menyusun program, termasuk di dalamnya pendekatan yang ditempuh, jenis, dan urutan kegiatan yang akan dilaksanakan.
5. Menentukan biaya yang dibutuhkan, penentuan biaya hendaknya dilakukan secara proporsional dan mengacu pada skala prioritas program.
6. Menentukan waktu dan jadwal atau alokasi waktu kegiatan, baik secara keseluruhan maupun pada setiap sub kegiatan yang akan dilaksanakan. (Ariani, 2023: 147)

B. *Organizing* (Pengorganisasian)

Organizing merupakan suatu proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan menyatupadukan tugas serta fungsinya dalam organisasi. Dalam proses organizing dilakukan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara terperinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing, sehingga terintegrasi hubungan-hubungan kerja yang sinergis, kondusif, harmonis, dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati. (Ariani, 2023: 147)

Pengorganisasian dalam manajemen merupakan upaya penetapan struktur dan peran dengan cara membuat konsep kegiatan yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan yaitu pencapaian target-target yang telah disepakati. Pencapaian target-target tersebut merupakan aktualisasi dari konsep-konsep yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini memberi pemahaman bahwa ada semacam

gerakan aktif dan berkesinambungan berbagai unsur di dalam lembaga, organisasi, maupun institusi untuk melakukan berbagai kegiatan yang terstruktur dan tertata rapi, sehingga terjalin keterkaitan yang saling mendukung untuk mewujudkan hasil akhir (tujuan). (Ariani, 2023: 147)

Aktivitas mengorganisasikan sesungguhnya merupakan karakter dasar dari sebuah sistem organisasi, yang di dalamnya ada sejumlah orang, baik sebagai manajer maupun sebagai anggota, ada struktur, tujuan-tujuan, aturan, dan prosedur. Dalam menjalankan tugas organizing, beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain sebagai berikut:

1. Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan staf yang diperlukan untuk melaksanakan rencana.
2. Mengelompokkan dan membagi kerja menjadi struktur organisasi yang teratur.
3. Membentuk struktur kewenangan dan mekanisme koordinasi.
4. Menentukan metode kerja dan prosedurnya.
5. Memilih, melatih, dan memberi informasi kepada staf.
6. Organizing seharusnya memperhatikan fungsi-fungsi utama dalam organisasi yang dicirikan oleh hal-hal sebagai berikut: (Ngalim Purwanto, 1990: 17-18)
7. Memiliki tujuan yang jelas.
8. Tiap anggota dapat memahami dan menerima tujuan tersebut.

9. Adanya kesatuan arah sehingga dapat menimbulkan kesatuan tindak dan kesatuan pikiran. Adanya kesatuan perintah, para bawahan hanya mempunyai seorang atasan langsung darinya ia menerima perintah
10. Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab anggota.
11. Adanya pembagian tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, keahlian, dan bakat masing-masing, sehingga dapat menimbulkan kerja sama yang harmonis dan kooperatif.
12. Pemahaman mendalam tentang pola organisasi pendidikan, dengan susunan struktur organisasi yang sederhana, sesuai dengan kebutuhan, koordinasi, pengawasan, dan pengendalian.
13. Adanya jaminan keamanan dalam bekerja, anggota tidak merasa gelisah karena takut dipecat atau ditindak dengan sewenang-wenang.
14. Penghargaan kepada setiap pekerjaan yang dilakukan oleh anggota organisasi, terutama memberikan insentif, reward, dan imbalan atau bonus untuk yang berprestasi, di samping gaji atau insentif yang telah diatur oleh peraturan dan perundang-undangan.
15. Pemahaman tentang garis-garis kekuasaan yang jelas dan membangun hubungan kerja sama dalam melaksanakan perencanaan yang telah ditetapkan.

16. Adanya pengarahan dan pembinaan, proses pengarahan dan pembinaan terhadap semua bawahannya dilakukan agar mereka melaksanakan pekerjaannya secara proporsional dan profesional. (Ariani, 2023: 147)

Dalam perspektif Islam, pengorganisasian senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakkan oleh kebathilan yang tersusun rapi. bahwa organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja, dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan. Pengorganisasian dalam manajemen lembaga akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga akan sangat membantu bagi para manajer lembaga tersebut. (Ariani, 2023: 148)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas

yang telah dibagi-bagi tersebut. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab dan pada tingkatan mana keputusan harus diambil. (Ariani, 2023: 148)

C. *Actuating* (Penggerakan)

Tanthawi (1983) menjelaskan bahwa *actuating* adalah suatu fungsi bimbingan dan pemberian pimpinan serta penggerakan orang agar kelompok itu suka dan mau bekerja. *Actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut. (Ariani, 2023: 148). *Actuating* berarti memelihara, menjaga dan memajukan organisasi melalui setiap personal, baik secara struktural maupun fungsional, agar setiap kegiatannya tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan. Dalam realitasnya, kegiatan *actuating* dapat berbentuk sebagai berikut:

1. Memberikan dan menjelaskan perintah.
2. Memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan.
3. Memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan atau kecakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi.

4. Memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas individu.
5. Memberikan koreksi agar setiap personal melaksanakan tugas secara efisien. (Ariani, 2023: 148)

Actuating merupakan fungsi yang paling fundamental dalam manajemen, karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat atas sampai bawah, berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai rencana yang telah ditetapkan semula, dengan cara terbaik dan benar. Menurut Nawawi (2020) *actuating* memiliki fungsi

1. Melakukan pengarahan, bimbingan, dan komunikasi, yaitu kegiatan menciptakan, memelihara, menjaga atau mempertahankan dan memajukan organisasi melalui setiap personil, baik secara struktural maupun fungsional, agar langkah operasionalnya tidak keluar dari usaha mencapai tujuan organisasi;
2. Untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya. (Ariani, 2023: 148)

Pengaplikasian *actuating* dalam sebuah organisasi adalah pengarahan dan pemotivasian seluruh personil pada setiap kegiatan selalu dapat meningkatkan kualitas kinerjanya. Fungsi *actuating* lebih

menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Perencanaan dan pengorganisasian yang baik kurang berarti bila tidak diikuti dengan penggerakan seluruh potensi sumber daya manusia dan nonmanusia pada pelaksanaan tugas. Hal penting yang harus diperhatikan dalam *actuating* ini adalah bahwa seorang bawahan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika:

- 1) merasa yakin akan mampu mengerjakan.
- 2) yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya.
- 3) tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting, atau mendesak.
- 4) tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan, dan Hubungan antar teman dalam organisasi tersebut harmonis. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa fungsi *actuating* dalam manajemen lembaga adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh- sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam. (Ariani, 2023: 149)

D. *Controlling* (Pengawasan)

Controlling sebagai suatu proses memantau kegiatan-kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan-kegiatan itu diselesaikan sebagaimana telah direncanakan dan proses mengoreksi setiap

penyimpangan yang berarti. Sebuah sistem pengendalian yang efektif menjamin kegiatan-kegiatan diselesaikan dengan cara-cara yang membawa pada tercapainya tujuan-tujuan organisasi itu. Kriteria yang menentukan efektivitas sebuah sistem pengendalian adalah seberapa baik sistem itu memperlancar tercapainya tujuan. Semakin sistem itu membantu para manajer untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi mereka semakin baiklah sistem pengendalian itu (Ariani, 2023: 149).

Menurut Siagian yang memberikan pengertian controlling sebagai suatu proses pengamatan dari pada pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar supaya pekerjaan yang sedang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Pada bagian lain, Bafadal (2003) menjelaskan bahwa controlling dapat diartikan sebagai proses monitoring kegiatan-kegiatan, tujuannya untuk menentukan harapan-harapan yang secara dicapai dan dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Harapan-harapannya dimaksud adalah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan untuk dicapai dan program-program yang telah direncanakan untuk dilakukan dalam periode tertentu. (Ariani, 2023: 149)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa controlling merupakan fungsi yang harus dilakukan manajer untuk memastikan bahwa anggota melakukan aktivitas yang akan membawa organisasi ke arah tujuan yang telah ditetapkan. *Controlling*

merupakan satu kegiatan manajer yang mengusahakan agar semua pekerjaan terlaksana sesuai dengan rencana yang ditetapkan dan mencapai hasil yang dikehendaki.

Tujuan utama diadakannya *controlling* adalah mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan. Menurut Sukarno, dalam sebuah organisasi ada beberapa tujuan controlling, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah sesuatu berjalan sesuai dengan rencana yang digariskan.
2. Untuk mengetahui apakah segala sesuatu dilaksanakan sesuai dengan instruksi serta asas-asas yang telah diinstruksikan.
3. Untuk mengetahui kesulitan dan kelemahan dalam bekerja.
4. Untuk mengetahui segala sesuatu apakah berjalan dengan efisien.
5. Untuk mencari jalan keluar, bila ternyata dijumpai kesulitan-kesulitan, kelemahankelemahan atau kegagalan-kegagalan ke arah perbaikan. (Ariani, 2023: 149)

Dalam Lembaga pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuen baik yang bersifat material maupun spiritual. Didin dan Hendri menyatakan bahwa dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. (Ariani, 2023: 150)

Maka dapat disimpulkan Sistem pengawasan yang efektif harus

memenuhi beberapa prinsip controlling yaitu adanya rencana tertentu dan adanya pemberian instruksi serta wewenang-wewenang kepada bawahan. Pemberian instruksi dan wewenang dilakukan agar sistem *controlling* itu memang benar-benar dilaksanakan secara efektif. Wewenang dan instruksi yang jelas harus dapat diberikan kepada bawahan, karena berdasarkan itulah dapat diketahui apakah bawahan sudah menjalankan tugas- tugasnya dengan baik, atas dasar instruksi yang diberikan kepada bawahan maka dapat diawasi pekerjaan dengan baik. (Ariani, 2023: 150)

Salah satu Problem suatu lembaga adalah kepemimpinan yang dipimpin oleh kepala lembaga, bagaimana kepemimpinan kepala lembaga ini bisa efektif dan efisien pada lembaga yang dipimpinnya dan dapat mempengaruhi bawahannya agar sesuai dengan tujuan suatu lembaga, pasti memerlukan suatu manajemen yang baik dan terstruktur. Salah satu kepemimpinan yang diajarkan Rasulullah adalah kepemimpinan profetik, Profetik sendiri berarti bersifat kenabian atau bersifat prediktif, memprakirakan. Jadi, dapat dikatakan bahwa *prophetic leadership* adalah kepemimpinan yang bersifat kenabian. Gaya *prophetic leadership* tidak lepas dari nilai kepemimpinan yang ada pada Nabi Muhammad SAW. Sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang sangat terkenal meliputi: 1) shidiq yang berarti benar, 2) amanah yang berarti dapat dipercaya/jujur, 3) tabligh yang berarti menyampaikan, dan 4) fatanah yang berarti cerdas dan bijaksana. Lebih dari itu, keberhasilan kepemimpinan Rasulullah SAW ialah karena ia memiliki akhlak yang

terpuji (akhlaq karimah)

Pemimpin harus mampu memberikan dampak positif kepada anak asunya salah satunya adalah masalah moral/ akhlak. *Dekadensi moral*/kerusakan moral sebenarnya bukan terjadi semata pada anak atau remaja seusia mereka seperti dalam bentuk kekerasan di sekolah (bullying), geng motor, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan masalah lainnya. *Dekadensi moral* juga terjadi dalam kelompok dewasa dalam masyarakat sebagaimana terlihat dari maraknya kejahatan seperti pencurian dan pembegalan, pembunuhan dan sebagainya yang sifatnya begitu mudah dilihat sampai dengan korupsi, kolusi, dan nepotisme yang lebih sulit dilihat karena sifatnya yang sistematis dan terselubung. Artinya, *dekadensi moral* melanda hampir seluruh lapisan masyarakat dan biasanya bermuara pada pendidikan yang dianggap belum berfungsi secara maksimal.

LKSA Nur maghfiroh dengan demikian secara umum dianggap sebagai celah munculnya *dekadensi moral*/kemerosotan moral sekaligus diminta menjadi solusinya. Secara filosofis, manajemen kepemimpinan profetik kepala lembaga memang memiliki potensi untuk meningkatkan karakter religius dalam diri manusia juga dapat memaksimalkan potensi anak. (Wiyani, 2018: 76)

Meningkatkan kualitas anak pada dasarnya merupakan upaya yang bertahap dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan-tujuan yang strategis yang diharapkan akan muncul dalam Anak yang berkualitas.

Dengan mengasumsikan bahwa *dekadensi moral*/kemerosotan moral adalah masalah utama yang harus diselesaikan, maka kualitas anak dan lulusan yang akan dicapai adalah anak yang berakhlak mulia (akhlakul karimah) sehingga mampu menghindari beragam godaan yang akan menurunkan derajat kemanusiaan mereka.(Ismail, 2016: 131)

Akhlak mulia sengaja dipilih karena dalam konteks pendidikan Islam, ia memiliki pijakan yang tidak semata berasal dari perilaku (psikomotorik, tetapi juga mengakar dari keyakinan atau akidah dan juga amal ibadah yang muaranya adalah akhlak. Dengan demikian, akhlak yang mulia merupakan tujuan utama selama seorang anak berada di LKSA yang proses menuju tujuan itu membutuhkan kerja sama semua unsur dalam kerangka manajemen kepemimpinan profetik kepala lembaga.

Menjadikan akhlak mulia dalam diri anak sebagai salah satu tujuan dalam proses pendidikan di LKSA membutuhkan komitmen pimpinan LKSA, para guru, karyawan, orang tua, dan stakeholder lainnya secara bersama-sama menuju capaian tersebut. Dalam konteks kehidupan anak di Indonesia saat ini, upaya semacam ini sulit dicapai, bukan karena target yang terlalu berat, tetapi karena faktor kepemimpinan dan lingkungan yang demikian kuat dalam mengendalikan perilaku anak sebagai anak asuh. Lingkungan yang dimaksud tidak semata merujuk pada lingkungan dimana anak tinggal, atau kawan sepermainannya atau lingkungan dimana anak tinggal yang

selama ini mudah diawasi. Lingkungan yang juga menjadi perhatian kita adalah lingkungan yang dibentuk oleh pemimpin dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang menjadikan anak kini hidup di dua dunia sekaligus, yaitu dunia nyata dan dunia maya.

Dengan demikian, pemimpin kepala lembaga LKSA Nur Maghfiroh harus mampu menerapkan manajemen kepemimpinan profetik agar dapat mengontrol, mengawasi, mengawal, dan mengarahkan kehidupan anak agar nantinya anak memiliki karakter yang religius.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti mempelajari dari hasil penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan atau hampir mirip sebagai referensi bagi peneliti terutama yang berhubungan dengan penelitian tentang *“Manajemen Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Asuh Di LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Nur Maghfiroh Tahun 2023”*

Adapun penelitian terdahulu yang relevan yang berkaitan dengan dengan pembahasan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. M. Yusuf Aminuddin, prodi Manajemen pendidikan islam (MPI) Institut Agama Islam Al Hikmah Tuban 2021, dalam penelitiannya yang berjudul *: Model Kepemimpinan Profetik Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Smp Mamba’us Sholihin 8 Katerban Senori Tuban,*

adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis metode kualitatif studi kasus, dengan teknik pengumpulan data menggunakan Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yaitu sumber data utama berupa kata-kata dan perilaku. Sedangkan sumber data tambahan berupa dokumentasi. Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis kasus tunggal. Hasil penelitian ini adalah: 1) Model Kepemimpinan Profetik dalam Membentuk Karakter Religius Siswa dilakukan melalui: a) shiddiq, b) amanah, c) fathonah, d) tabligh. 2) Implikasi Model Kepemimpinan Profetik dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa, yaitu: a) Karakter jujur dan religiusitas kegiatan keagamaan; b) akhlak dan disiplin; c) Karakter Jiwa Jihad; d) Karakter Teladan; e) Karakter amanah dan f) karakter toleransi, kebaikan, menghilangkan kekerasan dan kejahatan atau perilaku menyimpang.

2. Mohammad Zaini, prodi Manajemen pendidikan islam (MPI) institut agama islam negeri (iain) jember 2021, dalam penelitiannya yang berjudul : ***Manajemen Kepemimpinan Profetik Upaya Meningkatkan Kinerja dan Tanggung Jawab Guru di Lembaga Pendidikan Islam,*** adapun kesimpulan dari penelitian ini menggunakan pendekan studi pustaka dengan mendeskripsikan bebebrapa teori-teori yang ada kaitannya dengan konteks lembaga pendidikan di Indonesia khususnya

lembaga pendidikan islam,. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa seorang pemimpin jika mampu melaksanakan manajemen kepemimpinan yang telah dipraktikan oleh rasulullah, penulis optimis dapat tercipta suasana kepemimpinan yang ideal sesuai dengan al-qur'an dan hadist. Sehingga dari proses yang ada akan menggambarkan suasana lembaga/organisasi yang dinamis, efektif, efisien dan kokoh dalam menghadapi segala halang melintang dengan konsep fleksibilitas dalam segala peradaban.

3. Ahmad Mushthofa, Muqowin, Aqimi Dinana, prodi Manajemen pendidikan islam (MPI), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam penelitiannya yang berjudul : ***Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Cendekia Madiun*** adapun kesimpulan dari penelitian ini Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif (kualitatif) dan menggunakan teknik atau metode purposive sampling. Ada enam peran kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa. Dari hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa kepala sekolah SMK Cendekia Madiun menjalankan peran sebagai pemimpin dengan menjalankan fungsi kepemimpinan kepala sekolah; sebagai pendidik dengan memberikan ilmu atau pengajaran, dorongan dan arahan kepada guru, karyawan dan siswa; sebagai pengelola dengan merencanakan kegiatan untuk mewujudkan kegiatan pembinaan karakter religius; sebagai administrator dengan persiapan, pembiayaan dan dokumentasi semua program sekolah.

Kepala sekolah memberikan dukungan terhadap program kegiatan keagamaan, mulai dari pemberian dana berupa iuran; sebagai pemimpin dengan merumuskan dan menentukan tujuan yang ingin dicapai serta memutuskan perencanaan kegiatan pembinaan karakter religius; menjadi motivator memberikan motivasi kepada semua guru, karyawan, siswa dan mengelola lingkungan fisik dan suasana kerja; sebagai pengawas dengan melakukan berbagai pengamatan, pengawasan dan pengendalian, dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan karakter religius.

4. Muhammad Nasri Dini, Syamsul Bakri prodi Manajemen pendidikan islam (MPI), UIN Raden Mas Said Surakarta, dalam penelitiannya yang berjudul : *Implementasi Sifat Nabi dalam Kepemimpinan Pendidikan di Sekolah Dasar*, adapun kesimpulan dari penelitian ini Seorang pemimpin harus menerapkan ilmu kepemimpinan agar dapat menjalankan kepemimpinannya tersebut dengan baik. Salah satu tipe kepemimpinan dalam Islam adalah kepemimpinan berbasis sifat-sifat kepribadian nabi. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana implementasi sifat-sifat nabi dalam kepemimpinan pendidikan di sekolah dasar. Penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah Imam Syuhodo Sukoharjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Narasumber penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, karyawan dan orang tua siswa. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh

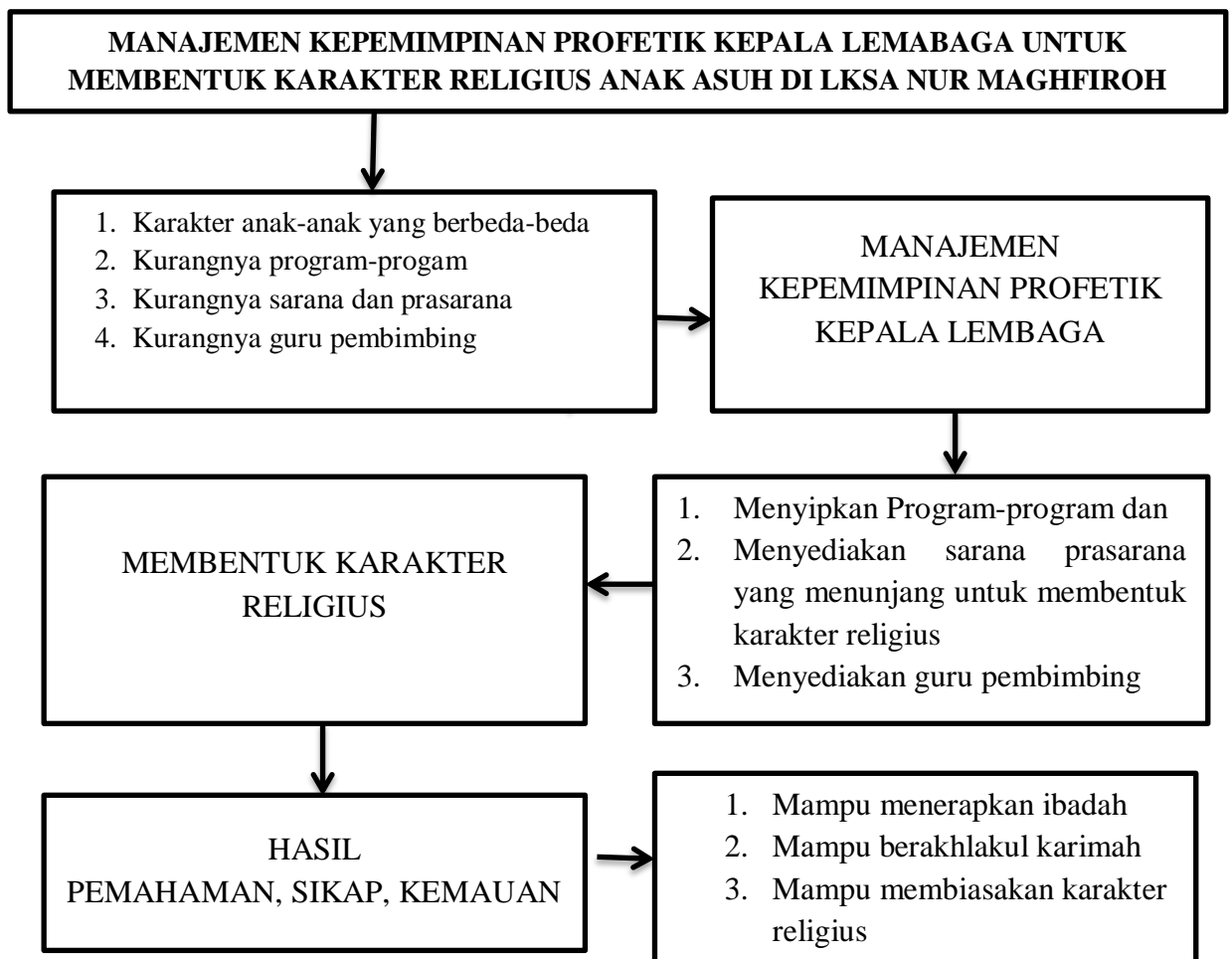
selanjutnya dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sifat-sifat wajib Nabi Muhammad sudah berusaha diimplementasikan oleh kepala sekolah dalam kepemimpinan pendidikan di SD Muhammadiyah Imam Syuhodo Sukoharjo. Adapun sifat-sifat Nabi tersebut yaitu: sidiq (jujur), amanah (terpercaya), tabligh (komunikatif) dan fathanah (cerdas). Kesimpulan dari penelitian ini bahwa sifat nabi sudah diimplementasikan di SD Muhammadiyah Imam Syuhodo

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah suatu proses pemilihan aspek dalam tinjauan teori dari masalah penelitian. Kerangka berfikir ini berbentuk bagan yang merupakan satu rangkaian konsep dasar yang secara sistematis menggambarkan variabel dan hubungan antar variabel. Dapat disimpulkan bahwa kerangka berfikir merupakan logika teoritis peneliti yang didukung oleh teori-teori yang kuat dan dukungan dari hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Kerangka berfikir akan dibahas dan ditelaah setelah peneliti memperoleh data empiris (Firdaus, 2018: 76).

Dalam kerangka berfikir pada penelitian ini yaitu setiap permasalahan yang dihadapi lembaga dalam membentuk karakter religius anak asuh, pemimpin mampu menguraikan permasalahan dan membuat kebijakan dan manajemen program serta menerapkan ke anak asuh yang ada di LKSA, kemudian, kemudian anak asuh tersebut menjalankan program-program yang di buat oleh pemimpin LKSA serta mengaplikasikannya dalam kehidupan

sehari-hari kemudian membiasakannya agar karakter religius yang di ajarkan oleh pemimpin melekat dalam kehidupan anak-anak yang ada di LKSA Nur Maghfiroh.



Gambar 2.5 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala-gejala tertentu. (Arikunto, 2006: 142) Sehingga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh dan terorganisasi dengan baik tentang komponen-komponen tertentu sehingga dapat memberikan hasil akhir yang valid.

B. Setting Penelitian

Adapun Penelitian dilaksanakan pada bulan April - Juni tahun 2023, Kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian ke lembaga yang terkait yaitu di LKSA Nur Maghfiroh yang beralamat di Jl. Tegal Keputren, Bratan, Pajang, Laweyan, Surakarta.

Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti disini pada waktu penelitian

mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti di lapangan dilakukan dalam 3 tahap yaitu:

- a. Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian
- b. Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data
- c. Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

C. Subjek dan Informan Penelitian

1) Subjek Penelitian

Dalam hal ini, yang dikatakan dengan subjek ialah orang-orang yang nantinya peneliti manfaatkan didalam mendapatkan data-data ataupun suatu informasi yang kaitannya dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan. Makna lain dari Subjek ialah dapat diartikan dengan sebutan informan atau orang yang memberikan informasi-informasi secara mendalam terkait keadaan dan situasi penyebab latar belakang dilakukannya penelitian. (Moeloeng, 2004: 34)

Adapun yang menjadi subjek didalam kajian yang peneliti kaji ini ialah kepala Lembaga LKSA Nur Maghfiroh, Guru, dan Anak asuh LKSA Nur Maghfiroh.

2) Informan Penelitian

Informan penelitian ialah individu yang berfungsi dalam memberikan informasi terkait dengan realitas dan kondisi yang menjadi latar belakang dalam rumusan masalah penelitian. (Moeloeng, 2006: 91) Dalam hal ini penentuan informan dalam penelitian ini adalah Personil LKSA Nur Maghfiroh yang

terdiri atas Kepala Lembaga, Guru, Tenaga Kerja Sosial (TKS) dan Anak Asuh LKSA.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. (Sugiono, 2009: 224) Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, yaitu mengumpulkan data dengan teknik: observasi atau pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi.

1. Observasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara observasi peran serta, yaitu peneliti hadir secara langsung untuk melakukan pengamatan terhadap obyek yang diteliti. Hal-hal yang diperhatikan dalam observasi peran serta adalah: mengamati apa yang dilakukan oleh orang di lokasi penelitian, mendengarkan apa yang mereka lakukan dan turut serta dalam aktivitas mereka. (Mulyana, 2006: 76) Terkait kualitas dan kepuasan masyarakat (*stakeholders*) terhadap manajemen kepemimpinan profetik untuk membentuk karakter religius anak di LKSA Nur Maghfiroh. Yang menjadi informan untuk memperoleh data, yaitu: kepala LKSA Nur Maghfiroh, Guru, TKS (Tenaga Kerja Sosial), anak asuh, pengurus LKSA Nur Maghfiroh.
2. Wawancara merupakan teknik penggalan data secara holistik dan detail. Selain wawancara mendalam, peneliti juga melakukan wawancara bebas terpimpin untuk memperoleh data mengenai sebuah konsep perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam manajemen kepemimpinan profetik untuk membentuk sekolah berkarakter religius di LKSA Nur Maghfiroh. (Mulyana, 2006: 77)

Langkah-langkah yang dilakukan ketika wawancara adalah menentukan siapa yang akan diwawancarai, mempersiapkan bahan wawancara dengan menentukan pokok-pokok masalah yang diteliti, memulai dan melaksanakan wawancara, mengakhiri wawancara dengan melakukan konfirmasi kesimpulan wawancara, melakukan pencatatan hasil wawancara, menentukan tindak lanjut dari hasil wawancara. (Mulyana, 2006: 77)

3. Dokumentasi adalah salah satu teknik dalam penggalian data di lapangan. Aplikasi dari teknik ini adalah mengkaji dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan konteks penelitian yang mencatat atau menggandakan rencana program-program dan hasil pelaksanaannya. Secara khusus dan praktis arsip-arsip dan bentuk rekaman lain yang disimpan di LKSA Nur Maghfiroh. dikaji dan dianalisis secara cermat dan objektif sehingga diperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan fokus penelitian. (Mulyana, 2006: 78)

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. (Moeloeng, 2004: 320)

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. (Sugiono, 2009: 270)

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data, adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap, setelah dicek kembali ke lapangan data yang diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan atau berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Maka laporan yang dibuat semakin berkualitas.

c. Triangulasi

William Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. (Sugiono, 2009: 273-276)

1. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data. (Sugiono, 2009: 273)

2. Triangulasi teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data

tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar. (Sugiono, 2009: 274)

3. Triangulasi waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Sehingga dapat dilakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian data. (Sugiono, 2009: 274)

d. Analisis kasus negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda bahkan bertentangan dengan data yang telah diperoleh. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya. (Sugiono, 2009: 275)

e. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dikemukakan sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya. (Sugiono, 2009: 275)

f. Mengadakan membercheck

Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan sesuai dengan apa yang dimaksud informan.

(Sugiono, 2009: 276)

2. *Confirmability*

Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah ditentukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan. (Sugiono, 2009: 276)

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif adalah prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki (lembaga, masyarakat, pabrik, dll) sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang aktual.

Menurut Moleong deskriptif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. (Moeloeng, 2004: 11) Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara,

catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen yang lainnya.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut: (B. Matthew Miles dan Michael, 1992: 15-19)

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
2. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.
3. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Topografi Lokasi Penelitian

a. Letak LKSA Nur Maghfiroh

Letak LKSA Nur Maghfiroh terletak di Tegal keputren RT.03 RW.05, Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa tengah 57146, dengan batas wilayah :

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan SMK Santo Paulus
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Pajang
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan SDN Bratan 1
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan SDN Bratan 2

Tabel 4.1

Profil LKSA Nur Maghfiroh

Nama	: LKSA Nur Maghfiroh
Alamat	: Tegalkeputren RT.03 RW.05
Kelurahan	: Pajang
Kecamatan	: Laweyan
Kota	: Surakarta
Propinsi	: Jawa Tengah
Kode Pos	: 57146

Kontak/No Telp	: 0895 0835 0253 / 0857 28 3000 28
Luas Tanah	: 450 m2
Luas Bangunan	: 230 m2
No. Akta Pendirian	: 29 September 2017
NPWP	: 86.193.498.2-526.000
e-mail	: nurmaghfiroh1@gmail.com
Jumlah Pendidik	: 10 Orang
Jumlah Anak	: 45 Orang
Nama Bank	: BRI
No. Rekening	: 6859-01-010721-53-4
Nama Pemilik Rek.	: Yayasan Nur Maghfiroh

b. Sejarah Berdirinya LKSA Nur Maghfiroh

LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) berada di bawah naungan yayasan Nur Maghfiroh, didirikan pada tanggal 29 September 2017, dikarenakan banyak anak-anak yang terlantar bahkan teraniaya dan keluarga yang membutuhkan bantuan dalam penanganan masalah sosial anak. Sedang dari sekian banyak LKSA/Panti Asuhan atau lembaga sosial lainnya tidak banyak menerimanya dengan berbagai alasan, untuk itulah untuk menjawab problem tersebut LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) didirikan. Diawal berdiri LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Nur Maghfiroh ini menerima 10 Anak dengan menempati rumah kontrakan

di Pajang Surakarta (tepatnya di Jl Sidoluhur Selatan No. 24 Songgala – Pajang) dikontrakan seorang donatur selama 2 tahun .

Pada tahun 2019 LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Nur Maghfiroh pindah ke sebelah barat Underpas Jl Slamet Riyadi II No. 400 Makamhaji Kartasura. Rumah asrama tersebut dipinjam hak pakai oleh seorang donator selama 1 tahun kedepan. Sejak tahun 2019 sampai 2020, Alhamdulillah pada tahun 2021 LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Nur Maghfiroh mendapatkan tanah bangunan wakaf dari donatur hamba Allah. Dengan berjalan waktu santri asuh semakin banyak sedangkan tempatnya terbatas. Segenap pengurus berinisiatif membebaskan lahan sekaligus membangun gedung asrama yang representatif untuk tempat tinggal anak asuh.

c. Visi, Misi dan Tujuan LKSA Nur Maghfiroh

► VISI LKSA Nur Maghfiroh

Mewujudkan kedewasaan generasi bangsa melalui lembaga pendidikan dan sosial dalam kemasyarakatan, berbangsa, bernegara, berlandaskan Agama Islam dan Pancasila.

► MISI LKSA Nur Maghfiroh

1. Mewujudkan kedewasaan generasi bangsa dalam beraqidah, beramalialah, berprestasi dan berfikir ilmiah sesuai Ahlussunah wal jamaah dan Pancasila
2. Menciptakan pendidikan yang universal bagi semua kalangan

umat.

3. Menjadi fasilitator dalam menciptakan kesejahteraan.

► **TUJUAN LKSA Nur Maghfiroh**

1. Membantu anak-anak dalam memperoleh kehidupan yang layak
2. Meningkatkan pelayanan kesejahteraan sosial
3. Memperbaiki moral dan akhlak anak
4. Memperoleh prestasi dalam bidang pendidikan
5. Meningkatkan pelaksanaan ibadah sesuai dengan agama secara rutin
6. Mengembangkan ketrampilan seni membaca alqur`an
7. Meningkatkan pelaksanaan sholat fardhu berjamaah
8. Mengembangkan minat dan bakat anak
9. Terciptanya warga LKSA yang berbudi pekerti luhur

d. Keadaan Guru, Tenaga Kepengurusan dan Anak Asuh LKSA

Nur Maghfiroh

a. Keadaan guru, Tenaga Kepengurusan LKSA Nur Maghfiroh

Keadaan guru dan tenaga kepengurusan di LKSA Nur Maghfiroh berjumlah 10 orang, 2 guru Al-Qur`an, 2 Guru Madin, 1 kepala lembaga, 1 tenaga kebersihan, 1 tenaga adminitrasi, 3 Tenaga kerja sosial (TKS). Keadaan guru dan tenaga kepengurusan di LKSA Nur Maghfiroh disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2

Keadaan guru dan tenaga kepengurusan di LKSA Nur Maghfiroh Tahun 2023

NO	GURU DAN TENAGA KEPENGURUSAN		JUMLAH
A	Guru		
	1.	Guru Al-Qur`an	2
	2.	Guru Madin	2
B	Tenaga Kepengurusan		
	1.	Kepala lembaga	1
	2.	Tenaga Adminitrasi	1
	3.	Tenaga Kebersihan	1
	4.	Tenaga Kerja Sosial	3
Jumlah Pesonil			10

Sumber : Dokumentasi Profil LKSA Nur Maghfiroh Tahun 2023

b. Keadaan Anak Asuh LKSA Nur Maghfiroh

Jumlah anak asuh LKSA Nur Maghfiroh tahun 2023 seluruhnya

berjumlah 45 anak dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 4.3

Keadaan anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh Tahun 2023

NO	ANAK ASUH	KELAS	STATUS
	PEREMPUAN		
1	Kurnia	SD	Piatu
2	Fara	SD	Terlantar

3	Farida	SD	Terlantar
4	Iza	SD	Piatu
5	Izu	SD	Piatu
6	Aiko	SD	Piatu
7	Bilqis	SD	Yatim
8	Hani	SD	Yatim
9	Fia	SD	Broken Home
10	Meylinda	SD	Yatim
11	Nasyilah	SD	Yatim
12	Aqila	SD	Broken Home
13	Fatimah	SD	Piatu
14	Fadhillah	SD	Broken Home
15	Nurul Ain	SMP	Terlantar
16	Isyana Wening M	SMP	Yatim
17	Gladis	SMP	Piatu
18	Zahrani	SMP	Piatu
19	Kiara Adi N	SMP	Dhuafa
20	Linda	SMP	Dhuafa
21	Aiyko Lady P	SMA	Dhuafa
22	Zahratus sholihah	SMA	Yatim
23	Aan anisa	SMA	Dhuafa
24	Bibit Eka	SMA	Yatim

25	Umi Mubarakah	SMA	Dhuafa
26	Manis sakinah	SMA	Yatim
	LAKI-LAKI		
27	Muhammad Fatih	SD	Terlantar
28	Ramdan	SD	Dhuafa
29	Al Falaq	SD	Dhuafa
30	Eca Zakiah	SD	Broken Home
31	Muhammad Fatah	SD	Yatim
32	Muhammad Fidyan	SD	Terlantar
33	Muhammad Fidyan Habibi	SD	Terlantar
34	Gilbi	SD	Broken Home
35	Kaffa	SD	Yatim
36	Adnan	SD	Yatim
37	Muhammad Rofi`i	SD	Dhuafa
38	Muhammad Rifa`i	SD	Dhuafa
39	Adam	SD	Broken Home
40	Bayu	SD	Piatu
41	Khoirul Azam	SD	Dhuafa
42	Zidan Al Farisi	SMP	Dhuafa
43	Muhammad Adnan R	SMP	Dhuafa
44	Alfian Fuad Baraza	SMP	Yatim Piatu
45	Yahya Maulana Putra	SMA	Broken Home

Sumber : Dokumentasi Anak asuh LKSA Nur Maghfiroh Tahun 2023

e. Keadaan Sarana dan Prasarana LKSA Nur Maghfiroh

Adapun Keadaan dan jumlah Sarana dan Prasarana di LKSA Nur Maghfiroh terdapat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4

Keadaan dan jumlah Sarana dan Prasarana di LKSA Nur Maghfiroh Tahun 2023

NO	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kantor	1	Baik
2	Ruang Mushola	1	Baik
3	Ruang Belajar	1	Baik
4	Ruang Aula	1	Baik
5	Ruang Tidur	4	Baik
6	Dapur	1	Baik
7	Kamar Mandi	4	Baik
8	Gudang	1	Baik
9	Ruang Bermain	1	Baik
10	Ruang Lainnya	1	Baik

Sumber : Dokumentasi Sarpras LKSA Nur Maghfiroh Tahun 2023

f. Kegiatan Pengembangan Karakter Religius Anak Asuh LKSA

Nur Maghfiroh

Tujuan diadakannya kegiatan pengembangan diri adalah

memberikan kesempatan kepada anak asuh untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat anak asuh sesuai dengan kondisi LKSA, Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan dibimbing oleh guru dan tenaga kepengurusan LKSA melalui kegiatan keseharian yang telah di programkan oleh para pengurus LKSA, adapun kegiatan LKSA Nur Maghfiroh Tahun 2023 bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5

Kegiatan Pengembangan Karakter Religius LKSA Nur Maghfiroh Tahun
2023

No	Kegiatan	Nilai-Nilai Yang Ditanamkan	Strategi
1	Sholat Berjama`ah dan Sholat Dhuha	Disiplin, Mandiri, Tolong Menolong, Kerja sama, Kreatif, Religius, Cinta Agama Islam, Rasa Ingin Tahu, Demokratis, Semangat Keagamaan, Cinta Tanah Air	Jadwal Terprogram
2	Mengaji Al-Qur`an dan Membaca Asma`ul Husna	Kreatif, Religius, Cinta Agama Islam, Rasa Ingin Tahu, Demokratis, Semangat Keagamaan,	Latihan Terprogram dan Mengikuti Lomba

		Cinta Tanah Air	
3	Madin	Kreatif, Religius, Cinta Agama Islam, Rasa Ingin Tahu, Demokratis, Semangat Keagamaan, Cinta Tanah Air	Latihan Terprogram dan Mengikuti Lomba
4	BTQ	Kreatif, Religius, Cinta Agama Islam, Rasa Ingin Tahu, Demokratis, Semangat Keagamaan, Cinta Tanah Air	Latihan Terprogram dan Mengikuti Lomba
5	Hadroh/sholawatan	Kreatif, Religius, Cinta Agama Islam, Rasa Ingin Tahu, Demokratis, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air	Latihan Terprogram dan Mengikuti Lomba
6	MTQ	Kerja Keras, Disiplin, Mandiri, Tolong Menolong, Kerja sama, Kreatif, Religius, Cinta Agama Islam, Rasa Ingin Tahu, Demokratis, Semangat keagamaan,	Latihan Terprogram dan Mengikuti Lomba

		Cinta Tanah Air	
7	Ziarah kubur	Kreatif, Religius, Cinta Agama Islam, Rasa Ingin Tahu, Demokratis, Semangat keagamaan, Cinta Tanah Air	Latihan Terprogram dan Mengikuti Lomba
8	Kegiatan Bersama Donatur	Menyesuaikan	Menyesuaikan

Sumber : Dokumentasi Kegiatan Pengembangan Karakter Religius LKSA Nur Maghfiroh Tahun 2023

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Manajemen Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga dalam Membentuk Karakter Religius Anak Asuh di LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Nur Maghfiroh

Dalam Bagian ini akan diuraikan tentang temuan penelitian Manajemen kepemimpinan profetik kepala lembaga dalam membentuk karakter religius anak asuh di LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Nur Maghfiroh untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah pada bab sebelumnya. Berdasarkan temuan-temuan data penelitian sesuai dengan kondisi riil di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan sebagai validasi data dari informan mengenai manajemen kepemimpinan profetik kepala lembaga.

Dari hasil wawancara dengan informan, bahwa Peneliti juga menemukan kegiatan Kepemimpinan Profetik Kepala lembaga LKSA

Nur Maghfiroh meliputi seperti sifat shidiq, amanah, tablig dan fathonah seperti hasil wawancara dengan kepala lembaga :

“Jadi mas, Hal ini saya selaku kepala lembaga membiasakan sifat jujur baik dalam sikap, ucapan, maupun tindakan misalnya kepasrahan kepada Allah saat menjalankan tugas dan tanggung jawab atas lembaga yang saya pimpin ini, saya juga bersikap pasrah kepada Allah dan ikhtiar dengan program-program religius yang telah dilaksanakan.” (Kode CL. PW.01)

“Amanah ini mas memiliki inti kepercayaan, percaya bahwa kepemimpinan yang dilakukan Kepala lembaga LKSA Nur Maghfiroh ini betul-betul dilaksanakan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengemban amanah dan memajukan kelembagaannya. Diantara sikap amanah yang diwujudkan adalah bertanggungjawab atas anak asuh yang ada di LKSA Nur Maghfiroh, memberikan gaji kepada para guru ataupun pengurus sebagai uang lelah mengurus anak-anak serta memberikan edukasi dan membentuk karakter itu adalah tugasnya, sehingga anak asuh merasa nyaman dan aman di LKSA Ini” (Kode CL. PW.01)

“Dalam menjalankan karakter tabligh ini saya selaku kepala lembaga selalu memberikan motivasi positif kepada para bawahan dan anak asuh dan sekaligus memberikan contoh kepada mereka bagaimana melakukan amal shalih, misalnya dalam hal kedermawanan, sholat lima waktu, mengaji dan memberikan nasihat-nasihat untuk kehidupan mereka melalui kultum.” (Kode CL. PW.01)

“saya menyikapi sikap fathanah ini mas dalam kepemimpinan saya, saya itu selalu belajar dan belajar tidak jarang saya melakukan sharing dengan kepala yayasan, ustadz/guru untuk bertukar pikiranlah mas dalam menghadapi masalah di LKSA ini dan juga saya suka baca buku meskipun ndak sering tapi kadang saya sempatkan membaca.” (Kode CL. PW.01)

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa kepala lembaga LKSA Nur maghfiroh sudah menjalankan tugas sebagai seorang pemimpin seperti yang dicontohkan oleh pemimpin umat islam yaitu nabi muhammad SAW dalam menjalankan tugasnya.

Hal ini juga sesuai dengan apa yang di utarakan oleh ustadz lana

fadhlullah dalam wawancaranya :

“Menurut saya memang kepala lembaga LKSA ini termasuk orang jujur, amanah, tablig, dan juga cerdas mas, ini di buktikan bahwa LKSA ini masuk 10 besar LKSA terbaik di kota surakarta dengan nomer urut 6” (Kode.CL. PW.02).

Begitupun juga dari hasil wawancara dengan informan, bahwa Peneliti juga menemukan kegiatan manajemen kepemimpinan profetik yang dilakukan kepala lembaga LKSA dalam membentuk karakter religius anak asuh di LKSA Nur maghfiroh dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pemimpin yaitu membuat :

1) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan suatu proses yang penting dan harus mendapatkan perhatian apabila menghendaki suatu tujuan dapat tercapai dengan maksimal. Tanpa perencanaan yang matang maka akan mustahil kegiatan dapat berjalan lancar dan tujuan dapat tercapai. Di dalam perencanaan ini dirumuskan dan ditetapkan seluruh aktivitas lembaga apa yang menyangkut apa yang harus dikerjakan, mengapa dikerjakan?, apakah sebabnya tindakan itu harus dikerjakan?, dimanakah tindakan itu harus dilaksanakan?, kapankah tindakan itu dilaksanakan?, siapakah yang akan mengerjakan tindakan itu? dan bagaimanakah caranya melaksanakan tindakan itu?. Merujuk pada rumusan perencanaan diatas maka penulis akan menguraikan mengenai perencanaan yang ada di LKSA Nur Maghfiroh dengan pimpinan kepala lembaga bapak. Ma`mun Amin, S.Pd sebagai pimpinan di LKSA Nur Maghfiroh mempunyai tugas untuk membuat perencanaan. Dari dokumen yang telah ditemukan

penulis, maka LKSA memiliki perencanaan yang terwujud dalam program LKSA. Berkaitan dengan program LKSA kepala LKSA harus mempunyai perincian kegiatan-kegiatan yang akan dibutuhkan oleh LKSA. apa saja yang diperlukan, sehingga apa yang menjadi tujuan LKSA dapat tercapai. Oleh hal itu ini merupakan tindakan yang harus dikerjakan oleh kepala lembaga. karena sebagai kepala lembaga harus secara aktif menyusun program LKSA. Hal ini sebagaimana petikan wawancara berikut:

"Sebagai kepala Lembaga sudah pasti saya mempunyai program LKSA untuk kemajuan LKSA, yang merupakan rencana dari strategi LKSA" (Kode CL. PW.01)

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa tindakan yang dilakukan oleh kepala lembaga adalah seharusnya kepala lembaga mempunyai program LKSA yang tujuannya demi kemajuan LKSA yang merupakan strategi LKSA dalam bentuk uraian kegiatan LKSA selama jangka waktu yang telah ditentukan. Dari hasil dokumen yang penulis kegiatan program LKSA dapatkan bahwa bentuk program LKSA yang dibuat adalah dengan program jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang yang dimasukkan di dalam kegiatan yang mengacu kepada visi dan misi LKSA. sebagaimana kutipan wawancara dengan kepala lembaga berikut:

"Program LKSA tersebut dimasukkan dalam agenda rutin, dalam bentuk perencanaan program jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, dan tentu saja mengacu kepada visi dan misi LKSA" (Kode CL. PW.01)

Sehubungan dengan pernyataan kepala lembaga diatas, maka Bapak Lana Fadhlullah sebagai guru madin juga menegaskan bahwa kepala lembaga mempunyai rencana berkaitan dengan program pembentukan karakter religius anak asuh di LKSA sebagaimana wawancara berikut ini :

"Sebagai kepala LKSA, pastinya mempunyai perencanaan untuk LKSA, bagaimana pelaksanaan kegiatan LKSA yang akan dilakukan, program tersebut yaitu dalam bentuk program jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, semuanya mengarah kepada visi dan misi sekolah" (Kode: CL. PW.02)

Penerapan dari program LKSA tersebut yaitu dengan Rincian Kerja LKSA yang pada nantinya akan menjadi bahan acuan pembiayaan seluruh program yang akan dilaksanakan. Berkaitan dengan apa saja kegiatan yang harus dikerjakan, fasilitas yang harus diadakan dan dibutuhkan untuk menunjang kegiatan program LKSA tersebut. Rincian Kerja LKSA adalah suatu dokumen yang memuat rencana program pengembangan LKSA selama satu tahun kedepan dengan mempertimbangkan sumber daya yang ada. Sedangkan yang merencanakan Program kerja di LKSA Nur Maghfiroh adalah pengurus yayasan, kepala lembaga dengan dewan guru serta pengurus merumuskan dan membahas rencana kerja tersebut dalam forum rapat kordinasi. Sebagaimana kutipan wawancara dengan kepala lembaga berikut :

"Yang pastinya dalam perencanaan pembuatan program LKSA atau rencana kerja selalu melibatkan pengurus LKSA dan seluruh dewan guru,. Kita gali keperluan dan kebutuhan anak-anak serta guru diLKSA, yang mana yang paling mendesak, kemudian disusun dan direncanakan" (Kode: CL. PW.01)

Penyusunan rencana kerja dilakukan setiap awal tahun pada saat rapat koordinasi (Rakor). Dalam pengelolaan dan pelaksanaan program LKSA kepala lembaga menyatakan bahwa :

"Ketika merencanakan program LKSA dan merencanakan rencana kerja semua struktur lembaga LKSA, diundang rapat setiap awal tahun. Semua dibicarakan bersama untuk kemajuan LKSA" (Kode:CL. PW.01)

Mengenai perencanaan cara melaksanakan tindakan, maka kepala lembaga juga menerapkan langkah-langkah agar pada nantinya rencana kerja dapat terbentuk dan terwujud sesuai dengan yang direncanakan khususnya pada program pembentukan karakter religius anak asuh. Maka ketika rapat koordinasi maka langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut :

"Kami di LKSA ini pada awalnya membentuk tim Penyusunan rencana kerja, dan ini adalah tugas kepala lembaga, dewan guru dan pengurus. Selanjutnya kami melakukan analisis situasional LKSA. ini adalah menganalisa keadaan atau situasi LKSA dengan cara mengkajinya yang ditinjau dari geografis, demografis LKSA, ekonomi dan input anak asuh yang ada di LKSA. kemudian kami menetapkan tujuan satu tahun, ini adalah penjabaran dari tujuan satu tahun, tujuan yang ingin LKSA capai. Nah, kemudian juga melakukan identifikasi tantangan nyata, yaitu disesuaikan dengan kondisi sekarang yang nyata sesuai dengan keadaan. Kan beda dengan kondisi dulu dan sekarang, dan juga kondisi kedepannya, jadi kondisi ini dilakukan dengan membandingkan kondisi yang diharapkan satu tahun kedepan dan kondisi yang ada saat ini."(Kode: CL. PW.01)

Apabila dirincikan lagi wawancara tersebut diatas,dapat dijelaskan bahwa dalam rapat koordinasi LKSA Nur Maghfiroh maka untuk merencanakan Rencana kerja dilakukan langkah sebagai berikut:

1. Membentuk Tim Penyusunan rencana kerja, ini adalah kepala lembaga, dewan guru dan pengurus.

2. Melakukan Analisis Situasional LKSA. ini adalah menganalisa keadaan atau situasi LKSA dengan cara mengkajinya yang ditinjau dari geografis, demografis LKSA, ekonomi dan input anak asuh.
3. Menetapkan tujuan satu tahun, ini adalah penjabaran dari tujuan satu tahun kedepan, tujuan yang ingin dicapai selama waktu tersebut.
4. Melakukan identifikasi tantangan nyata, yaitu disesuaikan dengan kondisi sekarang yang nyata. Kondisi ini dilakukan dengan membandingkan kondisi yang diharapkan satu tahun kedepan dan kondisi yang ada saat ini. Tetap mengacu pada delapan standar yang ditetapkan oleh pemerintah.
5. Selanjutnya adalah menyusun rencana anggaran besar dana, biaya alokasi selama satu tahun.
6. Menyusun strategi pelaksanaan program pembentukan karakter religius.
7. Menyusun rencana supervisi, pemantauan dan evaluasi.
8. Dan membuat jadwal pelaksanaan program pembentukan karakter religius.

Dari hasil wawancara dan observasi serta dokumen di atas maka kepala lembaga dalam merencanakan program pembentukan karakter religius anak asuh selalu melibatkan struktur LKSA dan pengurus yayasan, semua dimusyawarahkan dalam bentuk rapat koordinasi disetiap awal tahun. Artinya kepala lembaga dalam merencanakan program pembentukan karakter religius anak asuh tidak hanya berperan sendiri, dan bekerja sendiri akan tetapi memanfaatkan sumber daya secara optimal dalam kepemimpinannya dan semua dimanajemen dengan baik sehingga pada akhirnya nanti akan berjalan dengan baik dan searah dengan tujuan yang ada.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan LKSA. Organisasi ialah proses kerja sama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Pada LKSA Nur Maghfiroh pengorganisasian dapat dilihat dari pembagian kerja yang logis, penetapan garis tanggung jawab dan wewenang yang jelas, pengukuran pelaksanaan dan prestasi yang dicapai. Sebagaimana petikan wawancara dengan kepala lembaga berikut ini:

"Dalam setiap kegiatan program pembentukan karakter religius anak asuh pasti dibuat struktur organisasi dimana sudah dirapatkan dan dibagi sesuai dengan job deskripsinya"(Kode: CL. PW.01)

Hasil petikan wawancara tersebut diatas kemudian diperkuat dengan adanya dokumen LKSA yaitu struktur organisasi setiap kegiatan *spiritual culture* yang dilaksanakan. Setiap unit yang diberikan semua mempunyai tugas dan kewenangan masing-masing. Semua harus dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab. Dan yang paling terpenting dari setiap unit adalah mengerti dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Sebagaimana wawancara berikut ini :

"Tanggung jawab dari setiap unit yang ada dalam struktur organisasi LKSA ini sesuai dengan fokus masing-masing unit struktur organisasi tersebut. Akan tetapi, meskipun memiliki tanggung jawab masing-masing namun setiap unit dalam struktur organisasi sekolah kami saling memberi masukan demi pelaksanaan tanggung jawab yang lebih baik lagi" (Kode: CL. PW.01)

Dan setiap guru/pengurus selalu diberikan SK ketika akan diberikan tugas baik itu tugas mengajar, beban kerja guru dan tugas membina anak asuh dalam kegiatan di LKSA. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

"Bahwa setiap guru/pengurus telah diberikan SK tugas masing-masing, baik itu tugas mengajar, beban kerja guru dan tugas dalam membina anak asuh dalam kegiatan LKSA. semua dibagi sama rata, tidak ada yang tidak mendapatkan SK" (Kode: CL. PW.01)

Dengan peorganisasian yang baik, maka akan terwujud system komunikasi yang terarah. Sehingga dalam menjalankan tugasnya senantiasa berkordinasi, berkomitmen mendukung tercapainya tujuan yang diinginkan. Dari data dan informasi hasil penelitian yang dilakukan penulis melalui wawancara dan dokumen yang ditemukan, maka perorganisasian LKSA Nur Maghfiroh sudah dikatagorikan baik.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Yang terlibat dalam pelaksanaan program pembentukan karakter religius anak asuh, seperti wawancara berikut:

"Semua warga LKSA terlibat dalam proses pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter mulai dari kepala lembaga, guru, pengurus, anak asuh dan pegawai yang lainnya. (Kode CL. PW. 01)

Dalam pelaksanaan program pembentukan karakter religius anak asuh, kepala lembaga memiliki beberapa kegiatan yang berkaitan dengan program pembentukan karakter religius, seperti wawancara berikut:

"Sebenarnya sudah di uraikan dalam kegiatan LKSA dan jadwalnya nanti bisa minta ke pengurus. Misalnya kegiatan minggu kita melaksanakan istighosah di setiap mushola yang dilakukan dengan istiqomah. Kemudian malam jum'at anak-anak diajak ke sholawatan, kegiatan malam jum'at wage dzikir bersama

dengan guru dan bekerjasama dengan pengurus LKSA. Setiap hari juga kita melaksanakan kegiatan shalat fardhu atau sholat dhuha berjama'ah, setiap bakda asar anak-anak ngaji madin dan bakda maghrib anak-anak ngaji alqur'an, Kemudian pada setiap akhir tahun anak-anak melaksanakan ziarah atau rekreasi yang didalamnya ada bimbingan akhlak, sejarah atau bermain sambil belajar". (Kode CL. PW. 01)

Jadi, dalam pelaksanaanya kepala lembaga sudah membuat jadwal kegiatan berkaitan dengan program pembentukan karakter religius anak asuh yang terinci dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan salah satu guru bernama bapak lana fadhlullah, seperti petikan wawancara berikut:

"Dalam kegiatan program pembentukan karakter religius ada beberapa kegiatan harian yang menjadi kebiasaan di lingkungan sekolah, diantaranya membaca asmaul husna, tadarus bersama, hafalan surat pendek, sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah. Dan adanya kegiatan bulanan seperti majlis taklim almaghfiroh yang dilakukan dengan masyarakat umum serta kegiatan tahunan seperti ziaroh wali jateng atau rekreasi. (Kode.CL. PW.02).

Program pembentukan karakter religius bukan hanya dilakukan dengan pembiasaan harian saja melainkan dalam pelajaran juga ada kegiatan tentang keagamaan yang notabnya pelajaran ini dipelajari di madin bukan sekolah umum. Seperti diantaranya mata pelajaran Tarikh, Akidah ahlak, Al Qur'an, Hadist, Fikih dan. Sebagaimana pernyataan dari guru madin LKSA berikut:

"Pelajaran yang berkaitan dengan program pembentukan karakter religius meliputi Tarikh, Akidah Akhlak, Al Qur'an, Hadist, Fikih, dan Aswaja " (Kode. CL. PW. 02)

Dalam program pembentukan karakter religius LKSA juga menerapkan beberapa aturan berbusana sesuai syariat islam, dimana anak

laki-laki harus berbusana sopan bercelana panjang dan memakai kopyah, sedangkan anak perempuan menggunakan busana muslimah berlempang panjang dan menggunakan hijab. Seperti wawancara yang peneliti dapat dari anak asuh Muhammad khumaidillah Alharir, berikut:

"Di LKSA Nur Maghfiroh menerapkan program pembentukan karakter religius diantaranya berpakaian islami dan sopan, anak perempuan harus menggunakan pakaian panjang dan berhijab sedangkan anak laki-laki menggunakan celana panjang dan berkopyah. Adanya kegiatan pembiasaan seperti membaca asmaul husna, tadarus bersama, sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah dan lain-lain." (Kode. CL. PW. 03)

Dari beberapa wawancara diatas, Di bawah ini adalah beberapa kegiatan program pembentukan karakter religius yang ada di LKSA Nur Maghfiroh :

- a. Menciptakan budaya LKSA yang baik (berangkat lebih awal, agar shalat diawal waktu)
- b. Sholat subuh berjamaah
- c. Piket sesuai dengan jadwalnya masing-masing
- d. Mandi pagi, kemudian sarapan terus berangkat Sekolah
- e. Mengaji Madin setiap bakda asar
- f. Membaca asmaul husna Bakda sholat maghrib
- g. Mengaji alqur`an setiap bakda maghrib setelah selesai membaca asma`ul husna
- h. Guru setiap hari setelah mengaji alqur`an guru memberikan kultum agar mendapat pencerahan, lebih semangat, mendapat ilmu, kekeluargaan, silaturahmi lebih erat.
- i. Bakda isya anak-anak belajar bersama

- j. Istirahat malam
- k. Majelis sholawatan setiap malam jum`at
- l. Diadakan ziarah ke makam ulama satu bulan yaitu setiap jumat kliwon.
- m. Mengadakan kegiatan Dzikir bersama yang diikuti semua guru dan diadakan setiap jumat wage bekerjasama dengan pengurus LKSA.
- n. Mengadakan kegiatan ziarah wali jateng yang diagendakan setiap tahunnya.
- o. Membuat Kegiatan dalam memperingati maulid dan Isro Mi`roj nabi Muhammad SAW.
- p. Berbusana sopan dan islami, perempuan berjilbab dan berbusana panjang, sedangkan laki-laki, berkopyah dan bercelana panjang.
- q. Anak-anak tidak hanya dibekali ilmu agama namun juga dibekali materi pelajaran umumpun dibekali dengan nilai-nilai islami.

Berikut ini tabel 4.6 kegiatan pembentukan karakter religius anak asuh yang dilaksanakan di LKSA Nur Maghfiroh jika dikelompokkan dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan:

NO	HARIAN	MINGGUAN	BULANAN	TAHUNAN
1	Sekolah	Majlis Sholawatan	Peringatan maulid nabi	Ziarah Wali
2	Sholat Fardhu berjamaah	Dzikir Bersama	Peringatan Isro` mi`roj	Rekreasi
3	Sholat dhuha	BTQ	Peringatan Nuzulul Qur`an	

4	Mengaji Madin	MTQ		
5	Mengaji Al-Qur`an			
6	Membaca Asmaul Husna			
7	Kultum			

Dalam pelaksanaan kegiatan dalam membentuk karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh ini juga sudah sesuai, Dalam hal ini peneliti menanyakan kepada beberapa informan, diantara petikan wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Menurut saya kegiatan pembentukan karakter religius yang ada di LKSA sudah sesuai, karena selain mendapatkan pengetahuan umum juga mendapatkan pengetahuan ilmu agama. Dan banyak hal yang berkaitan dengan yang berkaitan dengan pembiasaan keagamaan di LKSA menjadikan saya terbiasa melakukan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.” (Kode CL.PW.03)

Dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius anak asuh ini juga ada faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Dalam hal ini peneliti menanyakan kepada beberapa informan, diantara petikan wawancaranya adalah sebagai berikut:

"hambatannya justru ada pada pendidik kita yang belum semuanya memahami konsep ini. Karena guru-guru kita ada yang berlatar belakang yang berbeda-beda. Dan juga penerapan berbusana muslim belum berjalan dengan baik dalam proses pembelajaran para guru kurang menggunakan strategi dan metode yang bervariasi, sehingga dalam proses pembelajaran Anak asuh tidak merespon dengan baik. Tapi tidak jarang juga beberapa anak asuh yang tidak merespon karena malas dengan pelajaran atau

sudah lelah dengan kegiatan yang ada di sekolah, karena kebanyakan anak-anak ketika pulang dari sekolah tidak langsung tidur melainkan ada yang bermain jadi ketika waktunya kegiatan LKSA seperti ngaji sudah letih, capek dan mengantuk. Kurang tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan Factor pendukungnya yaitu guru ngaji yang kompeten di bidangnya serta kegiatan di LKSA sudah terprogram dan tersusun dengan baik, dan adanya aturan (tata tertib) yang mengikat."(Kode CL.PW.01)

Dari petikan wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwasanya ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius anak asuh. Diantara faktor pendukungnya adalah:

1. Tersedianya guru ngaji yang kompeten di bidangnya
2. Kegiatan di LKSA sudah terprogram dan tersusun dengan baik
3. Adanya aturan (tata tertib) yang mengikat.

Sedangkan faktor penghambatnya yaitu:

1. Kurang tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.
2. Penerapan berbusana muslim belum berjalan dengan baik
3. Pendidik kurang variatif dalam menggunakan strategi atau metode mengajar, sehingga anak-anak merasa bosan.
4. anak asuh yang tidak merespon karena malas dengan pelajaran atau sudah lelah dengan kegiatan yang ada di sekolah, karena kebanyakan anak-anak ketika pulang dari sekolah tidak langsung tidur melainkan ada yang bermain jadi ketika waktunya kegiatan LKSA seperti ngaji sudah letih, capek dan mengantuk.

Dalam proses pelaksanaannya guru juga memiliki upaya dalam mengembangkan karakter religius anak asuh di LKSA Nur maghfiroh ini seperti kutipan wawancara dengan Bapak Lana Fadhlullah yaitu

“Upayanya dengan melakukan pelayanan, motivasi dan bimbingan baik moral maupun spiritual kemudian arahan dan peringatan.” (Kode. CL.PW.02)

Dalam proses pelaksanaannya upaya yang dilakukan anak asuh untuk membentuk karakter religius di LKSA menurut wawancara dengan salah satu anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh yaitu

“Upaya diri untuk membentuk karakter religius yaitu dengan cara disiplin, rajin, patuh kepada kepala lembaga, guru dan pengurus, dan juga mentaati tata tertib yang berlaku” (Kode. CL.PW.03)

Dalam proses pelaksanaannya, pembentukan karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh memberikan dampak yang positif. Diantaranya adalah berkurangnya kenakalan anak asuh, pembiasaan yang dilakukan di LKSA memberikan dampak pada lingkungan di sekitarnya, meningkatkan pelaksanaan ibadah sesuai dengan agama islam secara rutin, berkembangnya keterampilan seni baca Alqur'an, LKSA memperoleh prestasi dalam bidang keagamaan serta meningkatnya pelaksanaan Sholat berjamaah. Seperti petikan wawancara berikut:

"Dampak adanya pembentukan karakter religius anak asuh ini ada pada tujuan LKSA yaitu memperoleh prestasi dalam bidang keagamaan, meningkatkan pelaksanaan ibadah sesuai dengan agamanya secara rutin, mengembangkan keterampilan seni baca Alqur'an, meningkatkan pelaksanaan Sholat berjamaah." (Kode. CL.PW.02)

"Terlihat pada diri anak-anak, kalau dulu anak suka mabuk-mabukan ada yang membawa rokok berpakaian kurang sopan dan kurang beretika dalam berbicara pada waktu itu, sekarang Alhamdulillah mulai berkurang dan terus meningkat dan juga ada

yang berprestasi dalam sekolahnya dalam hal keagamaan" (Kode. CL.PW.01).

Dalam proses pelaksanaannya, pembentukan karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh anak asuh Juga memiliki keluhan tentang kegiatan yang ada di LKSA ini seperti kutipan wawancara berikut:

“Keluhannya masalah metode dan strategi guru / pengurus tertentu yang membosankan karena masih menggunakan metode klasik dan monoton dan kurang bervariasi begitu juga dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai.” (Kode. CL.PW.03).

Masyarakat juga memberikan dukungan serta ikut berpartisipasi dalam pembentukan karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh mereka memberikan tanggapan yang positif terkait kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius anak asuh di LKSA. Hal ini sebagaimana kutipan wawancara berikut:

"Masyarakat sangat mendukung kegiatan pembentukan karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh, itu bisa dilihat dari partisipasi mereka dalam mengikuti kegiatan yang diadakan di LKSA ini, contohnya seperti pengadaan majlis sholawat yang diadakan setiap kamis malam jum`at" (Kode CL. PW. 01)

Pembinaan kegiatan yang bernilai keagamaan di LKSA Nur Maghfiroh menjadi inti dari kebijakan LKSA. Disamping sebagai pembentukan karakter religius anak asuh, juga dalam rangka meningkatkan animo masyarakat terhadap LKSA. Lembaga sosial yang menawarkan pelayanan kesejahteraan sosial. Hal ini sebagaimana kutipan wawancara berikut:

"Masyarakat sangat antusias dan positif terhadap adanya LKSA ini, dikarenakan dengan adanya LKSA ini dapat membantu warga yang kurang mampu dalam segi ekonomi dalam mendidik anak-

anaknya dan LKSA ini juga sebagai wadah anak-anak dalam memperoleh kehidupan yang layak." (Kode. CL. PW. 02)

Tugas seorang pemimpin atau Kepala Lembaga adalah memberikan pengarahan kepada bawahannya. Dalam bentuk usaha memberikan bimbingan, saran, dan perintah agar berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan. Sebagai kepala lembaga memberikan arahan, serta menjadi leader untuk bawahannya, memberikan solusi yang tepat, dan juga dalam memberikan keputusan dan kebijakan dapat dilakukan dengan jalan bermusyawarah. Agar lebih memberikan motivasi, maka sebagai kepala lembaga juga ikut langsung terjun ke lapangan dan membaur bersama dewan guru, anak asuh dan apabila ada kegiatan penulis sendiri sering. Seperti hasil wawancara penulis dengan Bapak Lana Fadhlullah mengatakan tentang kinerja kepala lembaga berkaitan dengan kegiatan pembentukan karakter religius anak asuh bahwa:

"Bagus, aktif dan enerjik dalam membangun LKSA, sangat mensupport anak asuhnya dalam setiap kegiatan, sering ikut langsung kelapangan" (kode: CL. PW.02)

Hubungan seperti diatas dengan ikut membaur bersama guru maka akan terjalin komunikasi dan rasa kekeluargaan yang erat. Pemberian uang lelah atau intensif kepada guru yang memegang kegiatan keagamaan dan juga mendampingi anak asuh dalam setiap kegiatan maupun sebagai bentuk dari penghargaan kepada guru yang bertugas. Sebagaimana kutipan wawancara berikut dengan pengurus LKSA bagian pengasuhan anak:

"Setiap guru yang memegang jabatan kordinator kegiatan, setiap bulannya maka akan diberikan intensif oleh LKSA, atau uang bensinlah, dananya berasal dari yayasan.". (kode: CL. PW.02)

Kegiatan yang ada di LKSA Nur Maghfiroh harus diikuti oleh seluruh anak asuh, karena dapat membentuk karakter religius dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakat dan minat anak. Berikut wawancara dengan kepala lembaga:

" anak-anak wajib mengikuti setiap kegiatan yang ada di LKSA Nur Maghfiroh tujuannya agar anak terbiasa dengan lingkungan yang islami yang mana nantinya akan menciptakan karakter yang islami pula bagi kehidupannya khususnya karakter religiusnya. (Kode; CLPW.01)

Dari pernyataan diatas, bahwa mengikuti kegiatan yang di LKSA wajib bagi seluruh anak asuh, karena dapat membentuk budaya karakter religius baik pada diri anak atau lingkungan. Begitu juga Peningkatan kinerja guru yang dilakukan kepala lembaga adalah dengan memberikan motivasi, pembinaan dan juga pelatihan yaitu dengan memberikan pelatihan Ilmu Pengetahuan dan Tekhnologi (IPTEK), juga mengirimkan perwakilan ke acara dinas sosial apabila ada pelatihan-pelatihan yang sangat menunjang untuk kemajuan diri sendiri dan LKSA. Pemberian motivasi juga dapat dilakukan pada saat rapat bulanan guru, atau pada saat-saat tertentu apabila memang dibutuhkan, sebagaimana petikan wawancara dengan bapak lana Fadhlullah.

"Bapak kepala lembaga adalah orang yang sangat baik dan bijak, beliau selalu memberikan kami arahan, motivasi dan pembinaan rapat. Selalu mengingatkan kewajiban sebagai guru, melindungi dan mengayomi semua bawahannya, walaupun dari segi usia beliau muda, karena ada guru-guru yang lebih tua usianya dari kepala lembaga" (Kode: CL.PW.02)

Kepala lembaga harus mempunyai manajemen kepemimpinan agar dapat mengarahkan dan memimpin LKSA serta bertindak secara profesional, kepemimpinan yang baik adalah dengan mempunyai pemimpin yang kuat, selalu memberikan dukungan dan bisa berkomunikasi dengan bawahannya dan juga dengan orang-orang yang terkait dengan lembaga. Saling sharing dan bertukar pikiran, mampu menjadi inisiator, dinamisator yang baik, mampu menggerakkan bawahannya untuk melaksanakan tugas dengan dan tanggung jawab masing-masing agar tujuan sekolah dapat tercapai sehingga tujuan akan tercapai.

Pemimpin juga harus memiliki jiwa *prophetic leadership* atau kepemimpinan profetik sesuai yang di ajarkan nabi muhammad SAW. Agar anak asuhnya juga dapat meniru dan memiliki karakter religius. Seperti wawancara dengan kepala lembaga LKSA sebagai berikut :

“upaya dalam masalah tersebut yaitu *uswatun hasanah* Karena bermula dari saya, saya yang memberikan contoh, jika ada kejadian saya lebih mudah menyampaikan ke temen-teman guru dan pengurus, jadi ketika ada aturan begini dan mereka tidak mau melaksanakan mereka sendiri yang akan mengalami kesulitan. Menjadi seorang pemimpin itu tidaklah mudah karena setiap ucapan tindakan yang kita lakukan pasti sedikit banyak akan di ikuti oleh anak asuh jadi pentingnya kepemimpinan profetik guna untuk menjadi pemimpin yang sesuai dengan yang di lakukan oleh nabi muhammad SAW. Menjadi seorang pemimpin itu tidaklah mudah karena setiap ucapan tindakan yang kita lakukan pasti sedikit banyak akan di ikuti oleh anak asuh jadi pentingnya kepemimpinan profetik guna untuk menjadi pemimpin yang sesuai dengan yang di lakukan oleh nabi muhammad SAW.”
(Kode: CL.PW.01)

Dalam proses pelaksanaannya para guru, pengurus dan kepala lembaga sudah sesuai dalam memberikan arahan terkait pembentukan karakter religius di LKSA ini seperti kutipan wawancara dengan anak asuh LKSA Nur Maghfiroh yaitu

“Ya sudah sesuai ketika ada anak yang melakukan kesalahan para guru atau pengurus langsung menegurnya dan memberikan pengertian atas tindakan yang di lakukan itu salah, dan juga para guru, pengurus dan kepala lembaga selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak asuh yang ada di LKSA ini. (Kode: CL.PW.03)

4) Pengendalian (*controlling*)

Pengendalian dilakukan dengan proses sejak awal sampai akhir Pengendalian berupa monitoring dan evaluasi yang erat kaitannya dengan perencanaan Pengendalian dilakukan untuk mengadakan penilaian dan koreksi. Pada LKSA Nur Maghfiroh, pengendalian dilakukan oleh kepala lembaga LKSA Nur Maghfiroh kepada guru-guru atau pengurus yang melakukan aktivitas di LKSA. Pemantauan kegiatan yang ada di LKSA setiap harinya, kemudian mengadakan supervisi kepada guru-guru yang mengajar, dan memberikan hasil penilaian kinerja guru dan pengurus sesuai dengan program uraian kinerja kepala lembaga, berikut petikan wawancara dengan kepala lembaga :

"Monitoring dilakukan setiap hari, ada yang dilakukan dengan spontanitas, atau komunikasi langsung dengan guru dan pengurus. Kegiatan ini ada yang sifatnya berkala, dan evaluasi diadakan setiap akhir bulan dan akhir tahun" (Kode: CL. PW.01)

Dalam setiap evaluasi kendala yang dihadapi adalah justru dari tenaga pendidik atau pengurus itu sendiri. Dimana kurangnya kedisiplinan dan tanggung jawab tugas yang di bebaskan kepada masing

masing guru dan pengurus. Dan dengan latar belakang guru yang berbeda-beda menjadikan itu sebuah hambatan dalam mengembangkan pembentukan karakter religius di LKSA Nur Maghfiroh, Sebagaimana kutipan wawancara dengan kepala lembaga sebagai berikut :

"hambatannya justru ada pada pendidik dan pengurus kita yang belum semuanya memahami konsep ini. Karena guru-guru dan pengurus kita ada berlatar belakang yang berbeda-beda. Dan juga penerapan berbusana muslim belum berjalan dengan baik" (Kode:CL.PW.01)

Dari data yang penulis peroleh baik berupa hasil wawancara dan dokumen bahwa kepala lembaga selalu mengadakan monitoring dan evaluasi kepada dewan guru pengurus. Monitoring dan evaluasi merupakan bagian proses dari pengendalian (*controlling*), karena kegiatan akhir dari setiap perencanaan program LKSA selalu ada upaya perbaikan, karena dengan melakukan monitoring dan evaluasi akan diketahui apa saja kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan program, sehingga tujuan LKSA dapat tercapai. Seperti wawancara dengan kepala lembaga mengenai evaluasi manajemen kepemimpinan profetik kepala lembaga dalam membentuk karakter religius di LKSA Nur Maghfiroh sebagai berikut:

“Evaluasi dilakukan setiap tahun, dengan cara menambah bentuk kegiatan atau program, kalau program yang sudah ada insyaallah tidak akan dihilangkan yang ada malah menambah seperti misalnya ditahun ini terkait budaya berbusana muslim, tahun yang akan datang insyaallah lengan panjang untuk laki-laki dan berkopyah dan memakai sarung dalam pakaiannya dalam kegiatan ibadah seperti sholat , mengaji atau madin jadi anak-anak sudah menggunakan pakaian yang sesuai dengan tuntunan agama, jadi sudah tidak ada yang menggunakan celana, jaket, kaos, atau pakaian yang kurang sopan.” (Kode:CL.PW.01)

2. Faktor Penunjang Manajemen Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga Untuk Membentuk Karakter Religius Anak Asuh Di LKSA Nur Maghfiroh

Dalam Bagian ini akan diuraikan tentang temuan penelitian Faktor Penunjang Manajemen kepemimpinan profetik kepala lembaga dalam membentuk karakter religius anak asuh di LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Nur Maghfiroh untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah pada bab sebelumnya. Berdasarkan temuan-temuan data penelitian sesuai dengan kondisi riil di lapangan yang di peroleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan sebagai validasi data dari informan mengenai faktor penunjang manajemen kepemimpinan profetik kepala lembaga. Data yang dikumpulkan dari lapangan yaitu :

Dalam pelaksanaan manajemen kepemimpinan profetik kepala lembaga dalam membentuk karakter religius anak asuh ini juga ada faktor penunjangnya. Dalam hal ini peneliti menanyakan kepada beberapa informan, diantara petikan wawancaranya adalah sebagai berikut:

Faktor penunjangnyanya yaitu memiliki sumber daya manusia/guru ngaji yang kompeten di bidangnya serta kegiatan di LKSA sudah terprogram dan tersusun dengan baik, dan adanya aturan (tata tertib) yang mengikat Serta ada dukungan dari lingkungan dan masyarakat" (Kode.CL.PW.01)

Dari petikan wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwasanya ada beberapa faktor penunjang Dalam pelaksanaan

manajemen kepemimpinan profetik kepala lembaga dalam membentuk karakter religius anak asuh. Diantara faktor penunjangnya adalah:

1. Tersedianya SDM / guru ngaji yang kompeten di bidangnya
2. Kegiatan di LKSA sudah terprogram dan tersusun dengan baik
3. Adanya aturan (tata tertib) yang mengikat.
4. Adanya dukungan dari lingkungan dan masyarakat

3. Hambatan - hambatan Manajemen Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga Untuk Membentuk Karakter Religius Anak Asuh Di LKSA Nur Maghfiroh

Dalam Bagian ini akan diuraikan tentang temuan penelitian hambatan-hambatan Manajemen kepemimpinan profetik kepala lembaga dalam membentuk karakter religius anak asuh di LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Nur Maghfiroh untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah pada bab sebelumnya. Berdasarkan temuan-temuan data penelitian sesuai dengan kondisi riil di lapangan yang di peroleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan sebagai validasi data dari informan mengenai hambatan-hambatan manajemen kepemimpinan profetik kepala lembaga. Data yang dikumpulkan dari lapangan garis besarnya yaitu

Dalam pelaksanaan manajemen kepemimpinan profetik kepala lembaga dalam membentuk karakter religius anak asuh ini juga ada faktor penghambat. Dalam hal ini peneliti menanyakan kepada informan

yang sebagai kepala lembaga, diantara petikan wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Factor penghambatnya yaitu kurang adanya fasilitas sarpras yang memadai, ketika guru izin tidak masuk tidak ada yang menggantikan serta kurangnya komunikasi dan kurang memberikan motivasi kepada bawahannya, kurang adanya pelatihan dalam memeberikan informasi" (Kode.CL.PW.01)

Dari petikan wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwasanya ada beberapa faktor penghambat Dalam pelaksanaan manajemen kepemimpinan profetik kepala lembaga dalam membentuk karakter religius anak asuh. Diantara faktor penghambatnya adalah:

Sedangkan faktor penghambatnya yaitu:

1. Kurang tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.
2. ketika guru izin tidak masuk tidak ada yang menggantikan
3. serta kurangnya komunikasi dan
4. kurang adanya pelatihan dalam memeberikan pengarahan

C. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Analisis Manajemen Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga dalam Membentuk Karkter Religius Anak Asuh di LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Nur Maghfiroh

Berdasarkan deskripsi temuan di atas dapat di analisa secara mendalam bahwa di lembaga LKSA Nur Maghfiroh menerapkan gaya *prophetic leadership* dalam artian tidak lepas dari nilai kepemimpinan yang ada pada Nabi Muhammad SAW. Sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang sangat terkenal meliputi: 1) *shidiq* yang berarti

benar, 2) *amanah* yang berarti dapat dipercaya/jujur, 3) *tabligh* yang berarti menyampaikan, dan 4) *fatamah* yang berarti cerdas dan bijaksana. Lebih dari itu, keberhasilan kepemimpinan Rasulullah SAW ialah karena ia memiliki akhlak yang terpuji (akhlaq karimah).

Mencontoh sifat-sifat tersebut akan menghantarkan siapa saja kepada keberhasilan dalam kehidupan. Dengan kata lain, ketika seorang menjadi pemimpin pada suatu lembaga atau organisasi, hendaknya ia meneladani sifat-sifat Nabi dalam proses kepemimpinannya agar mencapai tujuan yang diharapkan dan sesuai dengan tuntutan syariat. (Mansyur, 2013: 18)

George R. Terry, dalam bukunya *Principles of Management* membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC. (Sukarna, 2011: 10)

Berikut ini disajikan analisis terhadap manajemen kepemimpinan kepala lembaga dalam membentuk karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh yaitu :

1. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan pada LKSA adalah kegiatan yang ditujukan untuk menentukan keputusan sebelum dilaksanakan/dilakukan tentang suatu program kegiatan dan mengambil tindakan apa saja dalam rangka mencapai tujuan dan

siapa yang akan melaksanakan, termasuk anggaran yang diperlukan untuk membiayai kegiatan yang direncanakan. Artinya dengan kata lain perencanaan adalah kegiatan menetapkan terlebih dahulu tentang apa-apa yang akan dilakukan, prosedurnya serta metode pelaksanaannya untuk mencapai tujuan organisasi.

Perencanaan pada LKSA Nur Maghfiroh merupakan persiapan tentang apa-apa yang akan dilakukan skenario untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dalam bentuk tertulis. Apa yang akan dilakukan, dikerjakan, bagaimana, kapan dan berapa perkiraan satuan-satuan biaya, serta hasil seperti apa yang diharapkan. Pada umumnya perencanaan yang baik menurut Manulang berisikan atau memuat enam unsur, yaitu: *the what, the why, the where, the when, the who, dan the how*. (Manulang, 2012 : 18) Upaya kepala lembaga terkait dengan perencanaan yang dilakukan pada LKSA Nur Maghfiroh searah dengan fungsi perencanaan pendapat Husaini Usman sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian, menentukan strategi pelaksanaan kegiatan, menentukan tujuan strategi pelaksanaan kegiatan. Menentukan tujuan atau kerangka tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam menentukan rencana harus dilakukan dengan matang, melakukan kajian secara sistematis sesuai kondisi dan sumber daya dan tetap mengacu pada visi dan misi organisasi. (Usman, 2013: 19)

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan diperoleh bahwa kepala lembaga LKSA Nur Maghfiroh dalam Merencanakan manajemen Kepemimpinan Profetik untuk membentuk karakter religius adalah dengan memperhatikan berbagai hal, diantaranya adalah menilai situasi dan kondisi saat ini dan memperkirakan yang akan datang tentang kebutuhan pendidikan serta menentukan kegiatan apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan kepala

lembaga LKSA Nur Maghfiroh merancang perencanaan dengan mempertimbangkan situasi yang berkembang di masyarakat dan informasi-informasi yang berkembang. Upaya kepala lembaga untuk membentuk karakter religius adalah berusaha merencanakan program-program Islami dan menyeimbangkan antara ilmu (sains) dengan akhlak. Hal ini sesuai dengan visi LKSA Nur Maghfiroh yaitu "Mewujudkan kedewasaan generasi bangsa melalui lembaga pendidikan dan sosial dalam kemasyarakatan, berbangsa, bernegara, berlandaskan Agama Islam dan Pancasila." Visi tersebut merupakan ciri khas/khusus dari bangunan lembaga sosial. Namun LKSA Nur Maghfiroh juga tidak mengabaikan perkembangan IPTEK sebagaimana pada visi "beraqidah, beramaliah, berprestasi dan berfikir ilmiah sesuai Ahlussunah wal jamaah dan Pancasila, berprestasi bukan hanya dalam keagamaan namun juga dalam bidang sains.

Dalam hubungannya dengan karakter religius, Visi LKSA Nur Maghfiroh mendukung terbentuknya Karakter Religius di lingkungan LKSA. Ada tujuan dalam visi tersebut yang menunjukkan bahwa anak asuh harus beraqidah dan beramaliah. beraqidah dan beramaliah dalam hal ini bukan hanya pada cara berbusana mereka tetapi lebih ditekankan pada akhlak anak asuh melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada di LKSA. Anak asuh tidak hanya belajar secara teori tetapi juga dituntut untuk dapat menerapkan dalam keseharian mereka baik di lingkungan LKSA maupun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan Misi yang dimiliki oleh LKSA Nur Maghfiroh bahwa setiap pointnya menunjukkan bahwa anak asuh dituntut untuk dapat menerapkan karakter religius dalam kesehariannya. Pada point pertama, Mewujudkan kedewasaan generasi bangsa dalam beraqidah, beramaliah, berprestasi dan

berfikir ilmiah sesuai Ahlussunah wal jamaah dan Pancasila. pada point ini siswa dan lain di harapkan warga sekolah yang lain dapat memantapkan batinnya melalui kegiatan rutin yang dilaksanakan. Kegiatan-kegiatan mengembangkan spiritual culture yang melibatkan warga sekolah dan masyarakat diharapkan dapat menjadi bekal bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Pada point kedua Menciptakan pendidikan yang universal bagi semua kalangan umat dan pada point ketiga Menjadi fasilitator dalam menciptakan kesejahteraan. Pada point ini LKSA merupakan wadah sekaligus tempat bagi anak asuh untuk menumbuh kembangkan kemandirian, karakter serta mengenyam pendidikan agar menjadi manusia yang berpendidikan dalam bermasyarakat nantinya.

George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011: 10) mengemukakan tentang Planning sebagai berikut, yaitu:

"Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation to proposed of proposed activation believed necesarry to accieve desired result".

“Perencanaan adalah memilih fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.”

2. Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan proses proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya sumber daya yang

dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Aspek utama dalam proses peyusunan struktur organisasi adalah departemenisasi, yaitu merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja suatu organisasi agar kegiatan-kegiatan sejenis saling berhubungan dan dapat dikerjakan bersama. Hal ini akan tercermin pada struktur formal organisasi, dan tampak ditunjukkan oleh suatu bagan organisasi. Pembagian kerja adalah pemerincian tugas pekerjaan agar setiap individu dalam organisasi bertanggung jawab untuk melaksanakan sekumpulan kegiatan yang terbatas. Kedua aspek ini merupakan dasar proses pengorganisasian suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

Dalam hal peorganisasian ini kepala lembaga sudah melakukan tugas dan fungsinya sebagai manajer lembaga. Seperti yang sudah dilakukan oleh kepala lembaga LKSA Nur Maghfiroh, yaitu dengan membagi tugas dan tanggung jawab kepada semua guru. Memilih guru yang berkompeten dan berbakat dibidangnya. Kemudian memberikan surat menugaskan dalam bentuk Surat Keputusan (SK) sehingga guru atau Pengurus yang diberi tanggung jawab akan lebih bekerja sesuai dengan job deskripsi masing-masing. Terkait dengan yang telah dilakukan oleh Kepala Lembaga LKSA Nur Maghfiroh bahwa menurut Handoko dalam kutipan Husaini Ismail bahwa pengorganisasian adalah "penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai organisasi (Usman, 2013: 147). Hal senada sesuai dengan teori klasik Adam Smith *the right man in the right place*". Artinya orang yang tepat ditempat yang tepat atau seseorang yang memiliki keahlian tertentu harus dipekerjakan atau ditempatkan pada keahliannya.

Pada fungsi organizing kepala lembaga LKSA Nur Maghfiroh membagi tugas guru atau pengurus masing-masing sesuai dengan bidang masing-masing. Guru atau pengurus yang telah diterima di LKSA Nur Maghfiroh telah diseleksi sesuai dengan keilmuannya masing-masing. Dimulai seleksi administrasi dengan mempertimbangkan riwayat pendidikan, IPK nya, kemudian tes psikotes, wawancara oleh tim, dan microteaching. Pengetahuan tentang keislaman, keNU an, tentang pandangan bekerja. Setelah proses ujian masuk lulus mereka ditempatkan sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan dalam buku U. Saefullah dan Agus Wibowo bahwa pengorganisasian itu adalah adanya pembagian kerja (*job description*) yang jelas, pembagian aktivitas menurut level kekuasaan dan tanggungjawab, pembagian pengelompokan tugas menurut mekanisme koordinasi kegiatan individu dan kelompok serta pengaturan hubungan kerja antar anggota organisasi. (Saefullah, 2013: 26)

Dalam lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, pengorganisasian merupakan hal yang sangat penting, karena sebagai keseluruhan proses untuk memilih dan memilah orang-orang (guru dan personel sekolah lainnya) serta mengalokasikan sarana dan prasana dalam rangka menuju pencapaian tujuan yang diinginkan LKSA Nur Maghfiroh.

Pengorganisasian tidak dapat diwujudkan tanpa ada hubungan dengan yang lain dan tanpa menetapkan tugas-tugas tertentu untuk masing-masing unit. George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011: 38) mengemukakan tentang *organizing* sebagai berikut, yaitu:

"Organizing is the determining, grouping and arranging of the various activities needed necessary for the attainment of the objectives, the assigning of

the people to thesen activities, the providing of suitable physical factors of enviroment and the indicating of the relative authority delegated to each respectives activity.

"Pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan."

3. Actuating (pelaksanaan)

Definisi diatas terlihat bahwa tercapai atau tidaknya tujuan tergantung kepada bergerak atau tidaknya seluruh anggota kelompok manajemen, mulai dari tingkat atas, menengah sampai kebawah. Segala kegiatan harus terarah kepada sasarannya, mengingat kegiatan yang tidak terarah kepada sasarannya hanyalah merupakan pemborosan terhadap tenaga kerja, uang, waktu dan materi atau dengan kata lain merupakan pemborosan terhadap *tools of management*. Hal ini sudah barang tentu merupakan *mis-management*. Tercapainya tujuan bukan hanya tergantung kepada *planning* dan *organizing* yang baik, melainkan juga tergantung pada pergerakan dan pengawasan. Perencanaan dan pengorganisasian hanyalah merupakan landasan yang kuat untuk adanya pergerakan yang terarah kepada sasaran yang dituju Pergerakan tanpa planning tidak akan berjalan efektif karena dalam perencanaan itulah ditentukan tujuan, budget, standard, metode kerja, prosedur dan program. (Sukarna, 2011: 82-83).

Pelaksanaan merupakan inti dari suatu fungsi manajemen, karena fungsi manajemen *planning* dan *organizing* yang sudah dibuat jika tidak dilaksanakan

maka tujuan dari organisasi akan mengalami kegagalan. Oleh karena itu kepala lembaga ditekankan untuk maksimal dalam menggerakkan sumber daya manusia atau sumber-sumber lain yang dimiliki demi tercapainya visi misi lembaga. Berdasarkan wawancara penulis ditemukan bahwa kepala lembaga LKSA Nur Maghfiroh telah mengimplementasikan fungsi manajemen *actuating* dengan menggunakan dua strategi yaitu secara formal (tertulis SK) dari yayasan dan memberi perintah langsung secara lisan. Strategi tersebut akan meningkatkan efektivitas kerja guru maupun sumber-sumber lainnya. Hal ini senada dengan prinsip manajemen yang dikemukakan U. Saefullah menyebutkan bahwa pengorganisasian berprinsip pada *authority and responsibility* (manajemen yang berprinsip pada pembagian wewenang dan tanggung jawab akan meningkatkan efektivitas dalam bekerja). (Saefullah, 2013: 30)

Kepala lembaga menggerakkan guru atau pengurus agar melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Kepala lembaga LKSA Nur Maghfiroh berupaya dengan mengubah mindset mereka melalui kajian tentang urgensi bekerja, kajian keislaman, rutin membaca Al Qur'an, memberikan intensif jika ada kerja tambahan dan setiap pagi diadakan hikmah tentang kerja yang telah dilaksanakan, Memberikan semangat, inspirasi agar bawahannya giat dalam bertindak. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ricky bahwa seorang pemimpin melakukan kegiatan berupa mengambil keputusan, memberi semangat, inspirasi, dan dorongan kepada bawahan supaya mereka bertindak. (W.Griffin, 2004: 86)

Kepala lembaga LKSA bersama dengan wakil kepalanya memilih orang-orang yang tepat dan memperbaiki sikap bawahannya jika ada sesuatu yang tidak benar.

Menurut George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011: 82) mengatakan bahwa:

"Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts."

"...Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan."

4. Controlling (Pengawasan atau Pengendalian)

Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilaman perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standard (ukuran).

Pengawasan adalah memantau kegiatan-kegiatan untuk memastikan kegiatan tersebut tercapai sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan. Pengawasan dilakukan untuk "menjamin" bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai.

Apabila semua pekerjaan dilakukan dengan baik, ikhlas dan tanggung jawab serta dengan kerja yang baik, karena yakin semua pekerjaan akan selalu diawasi oleh Tuhan, maka semua akan berjalan dengan baik dan lancar.

Dengan melakukan Pengawasan maka akan terlihat sejauh mana hasil yang telah dicapai. Oleh karena itu pengawasan merupakan fungsi dari manajemen yang terakhir. Fungsi ini merupakan fungsi pimpinan untuk menyelamatkan jalannya proses kearah tujuan yang telah ditetapkan oleh kepala

lembaga LKSA Nur Maghfiroh dilakukan berdasarkan dua sudut pandang. Jika ada guru atau pengurus yang bekerja diluar rencana, tapi hal itu positif demi kemajuan lembaga, maka kepala lembaga mendukungnya. Adapun hal-hal negatif, maka kepala lembaga memberikan koreksi untuk mencegah kerja diluar rencana yang sudah dibuat dan melakukan perbaikan. Pengawasan atau pengontrolan yang dilakukan kepala lembaga tidak hanya pada saat selesai dari suatu kegiatan, tapi pada saat kegiatan dilaksanakan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh U. Saefullah bahwa langkah dalam pengontrolan meliputi memeriksa, mengecek, mencocokkan, menginspeksi, mengendalikan, mengatur, mencegah sebelum terjadi kegagalan. (Saefullah, 2013: 34)

Control mempunyai perananan atau kedudukan yang penting sekali dalam manajemen, mengingat mempunyai fungsi untuk menguji apakah pelaksanaan kerja teratur tertib, terarah atau tidak. Walaupun *planning*, *organizing*, *actuating* baik, tetapi apabila pelaksanaan kerja tidak teratur, tertib dan terarah, maka tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Dengan demikian control mempunyai fungsi untuk mengawasi segala kegiatan agar tertuju kepada sasarannya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Untuk melengkapi pengertian diatas, menurut George R. Terry (Sukarna, 2011: 110) mengemukakan bahwa *Controlling*, yaitu:"

"Controlling can be defined as the process of determining what is to accomplished, that is the standard, what is being accomplished. That is the performance, evaluating the performance, and if the necessary applying corrective measure so that performance takes place according to plans, that is conformity with the standard."

2. Analisis Faktor Penunjang Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga Untuk Membentuk Karakter Religius Anak Asuh Di LKSA Nur Maghfiroh

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, berikut di dapatkan faktor-faktor yang menjadi penunjang Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga Untuk Membentuk Karakter Religius Anak Asuh Di LKSA Nur Maghfiroh :

1. Sumber daya manusia yang kompeten

Salah satu yang menjadi faktor penunjang yaitu adanya Sumber Daya Manusia yang kompeten. Menurut kepala lembaga LKSA Nur Maghfiroh bahwa di LKSA ini juga terdapat guru yang mengajar Ngaji AlQur`an dan Madin yang kompeten dibidangnya karena lulusan pesantren. Dan Salah satu contoh sumber daya yang tak kalah penting selain Sumber Daya Manusia, yakni Sumber Daya Material berupa sarana prasarana. Untuk dapat menjalankan tugas dengan baik dibutuhkan orang yang cakap dan terampil dalam bidangnya, di tambah fasilitas yang memadai yang dapat mendukung pelaksanaan tugas.

2. Kegiatan di LKSA sudah terprogram dan tersusun dengan baik

Semua kegiatan yang ada di LKSA Nur Maghfiroh sudah disusun dengan baik oleh kepala lembaga, untuk menunjang program tersebut dengan baik maka sumber daya manusia yang ada di LKSA harus mampu menjalankannya dengan baik dan penuh tanggung jawab sesuai dengan job description masing-masing.

3. Adanya aturan (tata tertib) yang mengikat.

Di LKSA Nur Maghfiroh juga sudah di buat oleh kepala lembaga tata tertib/aturan yang mengatur semua kegiatan yang dilaksanakan mulai dari

kewajiban, Hak dan sangsi. Agar semua yang direncanakan oleh kepala lembaga berjalan dengan baik dan sesuai visi, misi dan tujuan LKSA Nur Maghfiroh

4. Adanya dukungan dari lingkungan dan masyarakat

Menurut kepala lembaga LKSA Nur Maghfiroh Semua masyarakat yang ada disekitar LKSA dan juga termasuk kepala desa, juga mendukung adanya kegiatan yang ada di LKSA Nur Maghfiroh ini karena dengan adanya LKSA ini sebagai wadah untuk membantu anak-anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pencapaian yang dapat diraih suatu lembaga sangat tergantung pada pemimpin dan keberhasilan pemimpin dalam mengarahkan kelompoknya sangat bergantung pada seberapa baik ia menerapkan kemampuan kepemimpinannya. Namun bukan hanya mempelajari kemampuan memimpin, seorang pemimpin juga harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong berhasilnya penerapan kepemimpinan. Seperti yang dikemukakan Menurut Tohardi dalam bukunya, yaitu: Kepemimpinan memegang peran penting didalam suatu organisasi atau perusahaan. (Tohardi, 2010: 222)

3. Analisis Hambatan - hambatan Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga Untuk Membentuk Karakter Religius Anak Asuh Di LKSA Nur Maghfiroh

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, berikut didapatkan faktor-faktor yang menjadi penghambat Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga Untuk Membentuk Karakter Religius Anak Asuh Di LKSA Nur Maghfiroh :

1. Kurang tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.

Kurangnya sarana dan prasarana dan menjadi faktor penghambat terlaksananya sebuah kegiatan yang ada pada suatu organisasi, menurut kepala lembaga LKSA Nur Maghfiroh terkadang guru dalam mengajar atau menerapkan materi yang disitu memerlukan alat bantu teknologi untuk menunjang pengajarannya tetapi terkendala karena tidak adanya sarpras yang dibutuhkan, oleh karena itu kepala lembaga mencoba semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan sarpras guna untuk menunjang kegiatan yang telah dirancang agar berjalan dengan baik dan semaksimal mungkin.

2. Terbatasnya SDM guru

Salah satu kendala adalah kurangnya Sumber daya manusia menurut kepala lembaga ketika ada salah satu guru yang izin tidak masuk maka tidak ada yang menggantikannya otomatis kegiatan tidak bisa berjalan dengan baik, oleh karena itu kepala lembaga mengupayakan dengan mengganti dengan kegiatan lain seperti menghafal, membaca atau memberikan tugas agar waktu yang digunakan untuk belajar tidak kosong.

3. Kurangnya komunikasi

Komunikasi adalah penyampaian, penerimaan, penggunaan informasi oleh dua orang atau lebih. Baik antar individu dengan kelompok atau kelompok satu dengan kelompok lainnya, tidak akan lepas dari komunikasi. Menurut kepala lembaga LKSA Pemimpin pada kesehariannya dituntut untuk membuat tugas, kebijakan, dan hal-hal sejenisnya lalu meng-komunikasikan hal-hal itu pada anggotanya. Begitu pun para anggota pasti akan selalu berkomunikasi dengan pemimpin atau anggota lain untuk menyelesaikan tugas mereka agar dapat mencapai sasaran tujuan yang di inginkan bersama.

Masing-masing orang baru bisa menjalankan tugasnya dengan baik dan benar bila ia dapat menerima informasi dan si penyampai informasi menyampaikannya dengan benar. Sebaliknya, tugas tidak akan terlaksana dengan baik bila proses penyampaian dan penerimaan tidak tersampaikan dan diterima dengan benar. Kesalahan dalam penyampaian dan penerimaan informasi bisa membuat tugas dilaksanakan dengan cara yang salah. Hal ini bisa berdampak mengacaukan kerja yang berlangsung dalam kelompok. Oleh karena itu, keterampilan berkomunikasi merupakan hal yang mendorong berhasilnya penerapan kepemimpinan. Semakin baik keterampilan berkomunikasi suatu kelompok, semakin besar pula kemungkinan kelompok tersebut dalam meraih kepemimpinan karena kepemimpinan dapat terlaksana berkat baiknya komunikasi mereka. Kesalahan dalam penerimaan/penyampaian/pengelolaan informasi bisa berakibat fatal dan tak jarang dapat membuat suatu kelompok gagal dalam mencapai tujuan.

4. Kurang adanya pelatihan dalam memberikan pengarahan

untuk menunjang kegiatan lembaga guru dan pengurus harus dibekali IPTEK dan diperlukan adanya Pelatihan akan tetapi minimnya pelatihan membuat perkembangan lembaga kurang maksimal, oleh karena itu menurut kepala lembaga dalam mengatasi masalah ini kepala lembaga LKSA mencoba mengikuti kegiatan Pelatihan yang diadakan oleh Dinas sosial guna mengembangkan kemampuan IPTEK guru atau pengurus dalam membantu kepala lembaga mengelola LKSA Nur Maghfiroh.

Pencapaian yang dapat diraih suatu lembaga sangat tergantung pada pemimpin dan keberhasilan pemimpin dalam mengarahkan kelompoknya sangat bergantung pada seberapa baik ia menerapkan

kemampuan kepemimpinannya. Namun bukan hanya mempelajari kemampuan memimpin, seorang pemimpin juga harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menghambat berhasilnya penerapan kepemimpinan. Seperti yang dikemukakan Menurut Tohardi dalam bukunya, yaitu: Kepemimpinan memegang peran penting didalam suatu organisasi atau perusahaan.(Tohardi, 2010: 222)

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilakukan tentunya mempunyai banyak keterbatasan-keterbatasan antara lain :

1. Keterbatasan Tempat Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan hanya terbatas pada satu tempat, yaitu LKSA Nur Maghfiroh untuk dijadikan tempat penelitian. Apabila penelitian dilakukan di tempat lain yang berbeda, mungkin hasilnya terdapat sedikit perbedaan. Tetapi kemungkinannya tidak jauh menyimpang dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

2. Keterbatasan Waktu

Penelitian Penelitian ini dilaksanakan selama pembuatan tesis. Waktu yang singkat ini termasuk sebagai salah satu faktor yang dapat mempersempit ruang gerak penelitian. Sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.

3. Keterbatasan dalam Objek Penelitian

Dalam penelitian ini hanya diteliti tentang manajemen kepemimpinan profetik dalam membentuk karakter religius anak asuh jadi diluar konteks itu peneliti tidak dapat menjangkaunya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dilakukan oleh penulis mengenai Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga dalam Membentuk Karakter Religius Anak Asuh di LKSA Nur Maghfiroh Bratan Pajang Laweyan Surakarta Tahun 2023, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu

1. Kepemimpinan kepala lembaga LKSA Nur Maghfiroh menerapkan gaya *prophetic leadership* dalam artian tidak lepas dari nilai kepemimpinan yang ada pada Nabi Muhammad SAW. Sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang sangat terkenal meliputi: 1) *shidiq* yang berarti benar, 2) *amanah* yang berarti dapat dipercaya/jujur, 3) *tabligh* yang berarti menyampaikan, dan 4) *fatamah* yang berarti cerdas dan bijaksana.

Kepemimpinan profetik kepala lembaga LKSA Nur Maghfiroh dalam membentuk karakter religius anak asuh juga menerapkan:

- a) Perencanaan Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga dalam Membentuk Karakter Religius Anak Asuh di LKSA Nur Maghfiroh yaitu kepala lembaga merencanakannya sesuai dengan visi, misi dan tujuan LKSA kemudian dijabarkan dalam bentuk program harian, program mingguan, program bulanan dan program

tahunan yang terdokumentasi. Dalam membuat program kepala lembaga melibatkan guru, pengurus dan personel LKSA lainnya.

- b) Pengorganisasian Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga dalam Membentuk Karakter Religius Anak Asuh di LKSA Nur Maghfiroh yaitu dengan adanya struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang jelas, fungsi dan wewenang serta tanggung jawab yang diberikan yaitu dengan membuat surat tugas maupun surat keputusan. Semua unit saling berkordinasi antara unit yang lainnya sehingga tujuan yang hendak dicapai dalam membentuk karakter religius anak asuh dapat berjalan dengan baik.
- c) Pelaksanaan Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga dalam Membentuk Karakter Religius Anak Asuh di LKSA Nur Maghfiroh yaitu adanya budaya berpakaian islami, lingkungan LKSA yang tetib dan religius, partisipasi yang tinggi dari masyarakat, adanya kegiatan yang islami seperti Sholat berjamaah, Sholat Dhuha, Membaca asma`ul Husna, ngaji Al-Qur`an, Madin, BTQ dan MTQ di LKSA Nur Maghfiroh.
- d) Pengawasan Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga dalam Membentuk Karakter Religius Anak Asuh di LKSA Nur Maghfiroh dapat dilihat dari pelaksanaan prosedur yang sudah ada. Yaitu dengan melakukan Pengawasan setiap hari dengan jadwal yang telah ditentukan baik dari pengawas maupun dari kepala lembaga langsung, Pengawasan juga telah dilaksanakan pada saat rapat kordinasi disetiap bulan maupun

pada akhir tahun, setiap proses yang telah berjalan yaitu dengan mengacu pada tahap perencanaan awal. Pengawasan yang dilakukan sudah terjadwal oleh kepala lembaga serta demi meningkatkan mutu, maka pembinaan kepada guru atau pengurus serta pengawasan juga dilakukan oleh instansi terkait.

2. Faktor penunjang Dalam pelaksanaan kepemimpinan profetik kepala lembaga dalam membentuk karakter religius anak asuh. Diantara faktor penunjangnya adalah: Tersedianya SDM / guru ngaji yang kompeten di bidangnya, Kegiatan di LKSA sudah terprogram dan tersusun dengan baik, Adanya aturan (tata tertib) yang mengikat, Adanya dukungan dari lingkungan dan masyarakat
3. Faktor penghambat Dalam pelaksanaan kepemimpinan profetik kepala lembaga dalam membentuk karakter religius anak asuh. Diantara faktor penghambatnya adalah: Kurang tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, Ketika guru izin tidak masuk tidak ada yang menggantikan , Serta kurangnya komunikasi dan kurang adanya pelatihan dalam memeberikan pengarahan.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengajukan implikasi sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan kepala lembaga, guru, pengurus di LKSA Nur Maghfiroh untuk membentuk karakter religius anak asuh.

2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam membentuk karakter religius anak asuh di tahun mendatang.

C. Saran

Adapun saran-saran penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah

Memberikan pengarahan kepada guru atau pengurus terhadap pentingnya Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga dalam Membentuk Karakter Religius Anak Asuh di LKSA Nur Maghfiroh serta pentingnya peranan dalam proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada dalam lingkungan LKSA

2. Bagi Guru

Memiliki kepekaan terhadap anak asuh dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga guru dapat memahami apabila ada anak yang bermasalah atau bosan dalam pembelajaran, selain itu guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius anak asuh.

3. Bagi Pengurus

Menjadi orang tua kedua bagi anak asuh dan menjadi teladan yang baik agar menjaga perilaku dan tutur kata baik di depan anak asuh maupun dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Nasir, Sahilun. 2020. *Tinjauan Akhlak*. Surabaya: AL Ikhlas.
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. 2007. *Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology Menghidupkan Potensi Dan Keperibadian Kenabian Dalam Diri*. Yogyakarta: Beranda Publishing.
- Akhyak. 2006. *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*. Surabaya: eLKAF.
- Amin, Bpk. Ma`mun. 2023. *Wawancara Dengan Kepala Lembaga LKSA Nur Maghfiroh*. surakarta 15 Maret 2023.
- Aminuddin, M. Yusuf. 2021. *Model Kepemimpinan Profetik Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Smp Mamba'us Sholihin 8 Katerban Senori Tuban. Kajian Islam Alkamal* 1 no 2.
- Anwar, Ahmad. 2017. *Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan Di Perpustakaan. Pustakaloka* Volume 9 N.
- Ariani, Desy. 2023. *Manajemen Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di SMA Negeri Hamparan Perak. Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume 7 N.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- B. Matthew Miles dan Michael, Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, "Terj."* Jakarta: Universitas Indonesia.
- Danim, Sudarwin. 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. (Jakarta: Bumi Aksara.
- Dini, Muhammad Nasri & Syamsul Bakri. 2021. "Implementasi Sifat Nabi Dalam Kepemimpinan Pendidikan Di Sekolah Dasar." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* Volume 5 N: 249. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/viewFile/55514/33935>.
- Elitya Rosita Dewi, Dkk. 2020. *Konsep Kepemimpinan Profetik. Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5 No 1 (issn online : 2549-0427 | issn cetak : 2528-2492).
- Elmubarak, Zain. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Fadhli, Muhammad. 2018. *Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam. Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2.
- Firdaus, dan Fakhry Zamzam. 2018. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta:

Deepublish.

Fitri, Agus Maimun dan Agus Zainul. 2010. *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press.

Handoko, T. Hani. 2003. *Manajemen*. Yogyakarta: UGM.

Hasibuan, Malayu S.P. 2001. *Manajemen Dasar, Pengertian Dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Indonesia, Kementerian Agama Replublik. 2017. *Al-Qur`anul Karim Dan Terjemahan*. Bekasi: SP Mulya Abdi.

Ismail, Jassin Tuloli H dan Dian Ekawati. 2016. *Pendidikan Karakter Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul*. Yogyakarta: UII Press.

JS Badudu, Sutan Muhammad Zain. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Kartono, Kartini. 2011. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kokom Komalasari, Didin Saripudin. 2022. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: PT Refika Aditama.

Kuntowijoyo. 2011. *Al-Quran Sebagai Paradigma*. *Jurnal Ulumul Quran* 4, no. 5.

Latif, Abdul. 2006. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama.

Machsum Rifaudin. 2017. *Konsep Kepemimpinan Profetik Dalam Membangun Sumber Daya Manusia Berbasis Islam Di Perpustakaan*. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 2, no. 1.

Mansyur, A. Y. 2013. *Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3 No 1.

Manulang, M. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.

Marwoto, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. (Jakarta: Rajawali Pers.

Moeloeng, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muhaimin, Dkk. 2009. *Manajemen Pendidikan : Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Sekolah Madrasah*. Jakarta: Kencana.

Muhammad, Husein. 2011. *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan*. Bandung: Mizan.

Mulyana, D. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu*

- Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. 2020. *Prophetic Leadership Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa Pada Sdn Danguk Karangjati Ngawi*. Vol. 1 no 2. Ponorogo: Tesis: Institut Agama Islam Negri.
- Mulyono. 2020. *Prophetic Leadership Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa Pada Sdn Danguk Karangjati Ngawi*. Vol. 1 no 2. Ponorogo: Tesis: Institut Agama Islam Negri.
- Nanang Fattah. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya..
- Rahardjo, M. Dawam. 1997. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: Pramadina.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik, Cet.1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusn, Abidin Ibn. 2009. *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S, Kurniawan. 2013. *Pendidikan KarakterKonsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*.. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saefullah, U. 2013. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Sosial, Dinas. 2022. *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah*. surakarta. <https://jateng.bps.go.id/indicator/27/819/1/data-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-pmks-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah.html>.
- Subagyo, Saleh. 2010. *Paradigma Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik (Spirit Implementasi Model Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan Islam)*. "Progresiva Vol.3, No.2
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarna. 2011. *Dasar –Dasar Manajemen*. Bandung: Mandar Maju.
- Sutrisno, Edy. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Syahdara Anisa, Makruf. 2017. *Urgensi Kepemimpinan Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani*. Ta'dib: *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2.
- Toha, Miftah. 2012. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tohardi, Ahmad. 2010. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo

Persada.

Umiarso. 2018. *Kepemimpinan Tranfoprmatik Profetik*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Usman, Husaini. 2010. *Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, Husaini. 2013. *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan Edisi 4*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.

W.Griffin, Ricky. 2004. *Manajemen*. Jakarta: Erlangga.

Widayat, Prabowo Adi. 2014. *Kepemimpinan Profetik"Rekonstruksi Model Kepemimpinan Berkarakter Keindonesiaan*. *Akademika* 19, no. 01.

Wiyani, Novan Ardy. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: ArRuz Media.

Zuhdi, Muhammad Harfin. 2014. *Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam*. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 19, no.1.

Lampiran 1

PANDUAN OBSERVASI / PENGAMATAN

NO	KODE	AKTIVITAS KEGIATAN	YANG DI AMATI
1	PO 01	Pengamatan kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius di LKSA Nur Maghfiroh tahun 2023	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di lingkungan LKSA Nur Maghfiroh 2. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di lingkungan LKSA Nur Maghfiroh 3. Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan di lingkungan LKSA Nur Maghfiroh
2	PO 02	Pengamatan sarana dan prasarana di LKSA Nur Maghfiroh tahun 2023	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi LKSA 2. Ruang Kantor 3. Mushola 4. Kamar tidur 5. Kamar mandi 6. Dapur / kantin 7. Area bermain 8. Pemanfaatan yang dimiliki oleh LKSA

Lampiran 2

PANDUAN WAWANCARA

NO	KODE	INFORMAN	PERTANYAAN
1	PW.01	Kepala Lembaga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai Kepala Lembaga, apakah bapak mempunyai program untuk membentuk karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh? 2. bagaimana bapak menarapkan kepemimpinan profetik dalam lembaga yang bapak pimpin seperti sifat shidiq pak? 3. Kemudian pak untuk amanah itu seperti apa pak penerapannya disini? 4. Setelah amanah selanjutnya tablig pak, bagaimana cara bpk menerapkan sifat tabligh di kepemimpinan bapak ? 5. sudah tiga aspek bagaimana cara bpk menerapkan sifat fathonah di kepemimpinan bapak ? 6. Bagaimana bentuk program yang bapak buat di LKSA Nur Maghfiroh? 7. Siapa sajakah yang terlibat dalam perencanaan pembuatan program lembaga di LKSA Nur Maghfiroh? 8. kapan penyusunan program kerja LKSA dilaksanakan ? 9. Langkah – langkah apa yang dilakukan agar pada nantinya program pembembentukan karakter religius anak asuh dapat terbentuk dan terwujud sesuai dengan yang direncanakan?

			<p>10. Apakah dalam pelaksanaan program pembentukan karakter religius ini dibentuk sesuatu struktur organisasi pada setiap kegiatannya?</p> <p>11. apakah setiap unit mengerti dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan?</p> <p>12. Apakah guru/pengurus selalu diberikan SK ketika akan diberikan tugas beban kerja untuk membina dan mendidik anak asuh?</p> <p>13. Apakah anak asuh diwajibkan mengikuti kegiatan yang ada di LKSA Nur Maghfiroh?</p> <p>14. Kegiatan apa saja yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh?</p> <p>15. kapan monitoring dilakukan ?</p> <p>16. Siapa sajakah yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh?</p> <p>17. Bagaimana proses evaluasi Manajemen Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga dalam membentuk karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh?</p> <p>18. Bagaimana perbedaan sebelum dan sesudah dilaksanakan manajemen kepemimpinan profetik kepala lembaga dalam membentuk karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh?</p> <p>19. Apa saja faktor pendukung dan hambatan dalam membentuk karakter religius anak</p>
--	--	--	---

			<p>asuh di LKSA Nur Maghfiroh?</p> <p>20. Bagaimana upaya dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut?</p> <p>21. Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar tentang adanya pembentukan karakter religius di LKSA Nur Maghfiroh?</p> <p>22. Apa saja faktor penunjang Manajemen Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga dalam membentuk karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh?</p> <p>23. Apa saja faktor penghambat Manajemen Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga dalam membentuk karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh?</p>
2	PW.02	Guru	<p>1. Bagaimana pendapat bapak tentang manajemen kepemimpinan profetik kepala lembaga LKSA Nur Maghfiroh ini?</p> <p>2. Kegiatan apa saja yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh?</p> <p>3. Apa saja upaya guru dalam membentuk karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh?</p> <p>4. Apa saja dampak adanya kegiatan dalam membentuk karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh?</p> <p>5. Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar tentang adanya pembentukan karakter religius di LKSA Nur Maghfiroh?</p> <p>6. Bagaimana kinerja kepala lembaga berkaitan dengan kegiatan dalam</p>

			<p>membentuk karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh?</p> <p>7. Bagaimana pendapat bapak tentang kepala lembaga LKSA Nur Maghfiroh dalam mengarahkan bawahannya?</p> <p>8. Apakah kepala lembaga memberikan instensif atau uang lelah kepada guru di LKSA ini ?</p>
3	PW.03	Anak Asuh	<p>1. Apa saja kegiatan dalam membentuk karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh?</p> <p>2. Apakah kegiatan dalam membentuk karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh sudah sesuai?</p> <p>3. Apa saja upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter religius di LKSA Ini?</p> <p>4. Apa saja keluhan tentang kegiatan yang ada di LKSA ini?</p> <p>5. Apakah para guru, pengurus dan kepala lembaga sudah sesuai dalam memberikan arahan terkait pembentukan karakter religius di LKSA ini?</p>

Lampiran 3

PANDUAN ANALISIS DOKUMEN

NO	KODE	DOKUMEN	HAL YANG DI AMATI
1	PAD 01	Profil LKSA Nur Maghfiroh	1. Visi, Misi dan Tujuan LKSA Nur Maghfiroh
2	PAD 02	Buku Daftar	1. Kondisi Guru 2. Kondisi Anak Asuh
3	PAD 03	Papan Inventaris	1. Gedung dan tanah 2. Kondisi gedung 3. Ruang Kantor 4. Mushola 5. Kamar tidur 6. Kamar mandi 7. Dapur / kantin 8. Area bermain 9. Daftar inventaris, sarana dan prasarana dan dll

Lampiran 4

CATATAN LAPANGAN

(Kode CL.PO.01)

Hari : 05 Juni 2023

Jam : 07.30 WIB

Tempat : Ruang Kantor LKSA Nur Maghfiroh

Metode : Observasi

Kode Panduan : PO.01

1. Deskripsi

Pagi hari senin tanggal 5 juni 2023 pukul 07.30 saya berangkat menuju LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Nur Maghfiroh), sesampainya disana kami langsung menuju ke ruang kantor LKSA, karena sebelumnya kami sudah menghubungi dan berjanjian dengan beliau kepala lembaga LKSA melalui pesan singkat Whats App, bapak Ma`mun Amin langsung menyambut kami dan mempersilahkan serta memberikan izin untuk langsung mengadakan kegiatan Observasi. Pertama-tama saya menyerahkan surat tugas dari kampus bahwasannya saya akan melakukan penelitian berkaitan dengan manajemen kepemimpinan profetik kepala lembaga dalam membentuk karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh tahun 2023, dengan ramah kepala lembaga LKSA bersedia membantu proses penelitian saya, mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang saya perlukan guna penulisan karya ilmiah saya, sengaja saya datang lebih awal untuk melakukan penelitian ini, karena saya ingin melihat secara langsung kegiatan harian yang berkaitan dengan kegiatan pembentukan karakter yang langsung dipimpin oleh kepala lembaga bersama-sama dengan pengurus di LKSA Nur Maghfiroh, ketika pagi hari setelah sholat shubuh berjamaah, anak-anak

melakukan kegiatan olahraga kemudian sehabis olahraga anak-anak langsung mandi pagi, kemudian setelah mandi pagi anak bersiap-siap melaksanakan ibadah sholat sunnah dhuha, setelah melaksanakan ibadah sholat sunnah dhuha anak-anak berdzikir bersama kemudian mengaji surat-surat pilihan, dan asmaul khusna, ini dilaksanakan ketika hari sabtu dan minggu karena hari senin sampai jum`at anak-anak sekolah mulai jam 07.00-12.00 jadi pembiasannya di laksanakan di sekolahnya masing-masing, kemudian ketika selesai pulang dari sekolah anak-anak makan siang kemudian istirahat, setelah istirahat siang sampai jam 15.00 anak-anak bangun dan sholat asar berjamaah kemudian mandi sore, setelah itu anak-anak melaksanakan kegiatan madrasah diniyah (Madin) sampai menjelang maghrib kemudian melaksanakan sholat maghrib berjamaah dan berdzikir, setelah itu ngaji AlQur`an sesuai dengan juznya masing masing setelah selesai kegiatan anak-anak melaksanakan sholat isya secara berjamaah dan berdzikir kemudian, setelah itu makan malam setelah makan malam anak-anak ada yang belajar, ada yang bermain kemudian jam 21.00 anak istirahat malam.

Lampiran 5

CATATAN LAPANGAN

(Kode CL.PW.01)

Hari : 7 Juni 2023

Jam : 07.30 WIB

Tempat : Ruang Kantor LKSA Nur Maghfiroh

Metode : Wawancara

Informan : Bpk. Ma`mun Amin S.Pd (Kepala Lembaga LKSA)

Kode Panduan : PW.01

1. Deskripsi

Pagi hari rabu tanggal 7 juni 2023 pukul 07.30 saya berangkat menuju LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Nur Maghfiroh), sesampainya disana kami langsung menuju ke ruang kantor LKSA Nur Maghfiroh, karena sebelumnya kami sudah menghubungi dan berjanjian dengan beliau kepala lembaga LKSA melalui pesan singkat Whats App, bapak Ma`mun Amin langsung menyambut kami dan mempersilahkan duduk serta memberikan izin untuk langsung mengadakan kegiatan wawancara.

Peneliti : Assalamualaikum Wr.Wb pak

Kepala Lembaga : Waalaikum salam, iya mas silahkan masuk

Peneliti : Terima kasih pak, mohon maaf pak apabila mengganggu waktu bapak, apakah sekiranya bapak ada waktu untuk melakukan wawancara terkait dengan penelitian saya?

Kepala Lembaga : kalau saat ini bisa

Peneliti : baik pak saya akan memulai wawancaranya

Kepala Lembaga : iya mas silahkan

- Peneliti : Sebagai Kepala Lembaga, apakah bapak mempunyai program untuk membentuk karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh?
- Kepala Lembaga : Sebagai kepala lembaga LKSA sudah pasti saya mempunyai program lembaga LKSA untuk kemajuan LKSA yang merupakan rencana dan strategi LKSA.
- Peneliti : bagaimana bapak menarapkan kepemimpinan profetik dalam lembaga yang bapak pimpin seperti sifat shidiq pak?
- Kepala lembaga : jadi mas, Hal ini saya selaku kepala lembaga membiasakan sifat jujur baik dalam sikap, ucapan, maupun tindakan misalnya kepasrahan kepada Allah saat menjalankan tugas dan tanggung jawab atas apa lembaga yang saya pimpin ini, saya juga bersikap pasrah kepada Allah dan ikhtiar dengan program-program religius yang telah dilaksanakan.
- Peneliti : Kemudian pak untuk amanah itu seperti apa pak penerapannya disini?
- Kepala lembaga : Amanah ini mas memiliki inti kepercayaan, percaya bahwa kepemimpinan yang dilakukan Kepala lembaga LKSA Nur Maghfiroh betul-betul dilaksanakan sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya dalam mengemban amanah dan memajukan kelembagaannya. Diantara sikap amanah yang diwujudkan adalah bertanggungjawab atas anak asuh yang ada di LKSA Nur Maghfiroh, memberikan gaji kepada para guru ataupun pengurus sebagai uang lelah mengurus anak-anak serta memberikan edukasi dan membentuk karakter itu adalah tugasnya, sehingga anak asuh merasa nyaman dan aman di LKSA Ini

- Peneliti : setelah amanah selanjutnya tablig pak, bagaimana cara bpk menerapkan sifat tabligh di kepemimpinan bapak ?
- Kepala lembaga : Dalam menjalankan karakter tabligh ini saya selaku kepala lembaga selalu memberikan motivasi positif kepada para bawahan dan anak asuh dan sekaligus memberikan contoh kepada mereka bagaimana melakukan amal shalih, misalnya dalam hal kedermawanan, sholat lima waktu, mengaji dan memberikan nasihat-nasihat untuk kehidupan mereka melalui kultum.
- Peneliti : sudah tiga aspek bagaimana cara bpk menerapkan sifat fathonah di kepemimpinan bapak ?
- Kepala lembaga : saya menyikapi sikap fathanah ini mas dalam kepemimpinan saya, saya itu selalu belajar dan belajar tidak jarang saya melakukan sharing dengan kepala yayasan, ustadz/guru untuk bertukar pikiranlah mas dalam menghadapi masalah di LKSA ini dan juga saya suka baca baca buku/jurnal meskipun ndak sering tapi kadang saya sempatkan membaca.
- Peneliti : Bagaimana bentuk program yang bapak buat di LKSA Nur Maghfiroh?
- Kepala Lembaga : Program LKSA tersebut dimasukkan dalam agenda rutin, dalam bentuk perencanaan program jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, dan tentu saja mengacu kepada visi dan misi LKSA
- Peneliti : Siapa sajakah yang terlibat dalam perencanaan pembuatan program lembaga di LKSA Nur Maghfiroh?
- Kepala Lembaga : Yang pastinya dalam perencanaan pembuatan program LKSA atau rencana kerja selalu melibatkan pengurus LKSA dan seluruh dewan guru,. Kita gali keperluan dan kebutuhan anak-anak serta guru di LKSA, yang mana

yang paling mendesak, kemudian disusun dan direncanakan

Peneliti : kapan penyusunan program kerja LKSA dilaksanakan ?

Kepala Lembaga : Ketika merencanakan program LKSA dan merencanakan rencana kerja semua struktur lembaga LKSA, diundang rapat setiap awal tahun. Semua dibicarakan bersama untuk kemajuan LKSA.

Peneliti : Langkah – langkah apa yang dilakukan agar pada nantinya program pembentukan karakter religius anak asuh dapat terbentuk dan terwujud sesuai dengan yang direncanakan?

Kepala Lembaga : Kami di LKSA ini pada awalnya membentuk tim Penyusunan rencana kerja, dan ini adalah tugas kepala lembaga, dewan guru dan pengurus. Selanjutnya kami melakukan analisis situasional LKSA. ini adalah menganalisa keadaan atau situasi LKSA dengan cara mengkajinya yang ditinjau dari geografis, demografis LKSA, ekonomi dan input anak asuh yang ada di LKSA. kemudian kami menetapkan tujuan satu tahun, ini adalah penjabaran dari tujuan satu tahun, tujuan yang ingin LKSA capai. Nah, kemudian juga melakukan identifikasi tantangan nyata, yaitu disesuaikan dengan kondisi sekarang yang nyata sesuai dengan keadaan. Kan beda dengan kondisi dulu dan sekarang, dan juga kondisi kedepannya, jadi kondisi ini dilakukan dengan membandingkan kondisi yang diharapkan satu tahun kedepan dan kondisi yang ada saat ini.

Peneliti : Apakah dalam pelaksanaan program pembentukan karakter religius ini dibentuk sesuatu struktur organisasi pada setiap kegiatannya?

- Kepala Lembaga : Dalam setiap kegiatan program pembentukan karakter religius anak asuh pasti dibuat struktur organisasi dimana sudah dirapatkan dan dibagi sesuai dengan job deskripsinya.
- Peneliti : apakah setiap unit mengerti dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan?
- Kepala Lembaga : Tanggung jawab dari setiap unit yang ada dalam struktur organisasi LKSA ini sesuai dengan fokus masing-masing unit struktur organisasi tersebut. Akan tetapi, meskipun memiliki tanggung jawab masing-masing namun setiap unit dalam struktur organisasi sekolah kami saling memberi masukan demi pelaksanaan tanggung jawab yang lebih baik lagi.
- Peneliti : Apakah guru/pengurus selalu diberikan SK ketika akan diberikan tugas beban kerja untuk membina dan mendidik anak asuh?
- Kepala Lembaga : Bahwa setiap guru/pengurus telah diberikan SK tugas masing-masing, baik itu tugas mengajar, beban kerja guru/pengurus dan tugas dalam membina anak asuh dalam kegiatan LKSA. semua dibagi sama rata, tidak ada yang tidak mendapatkan SK.
- Peneliti : Apakah anak asuh diwajibkan mengikuti kegiatan yang ada di LKSA Nur Maghfiroh ?
- Kepala Lembaga : anak-anak wajib mengikuti setiap kegiatan yang ada di LKSA Nur Maghfiroh tujuannya agar anak terbiasa dengan lingkungan yang islami yang mana nantinya akan menciptakan karakter yang islami pula bagi kehidupannya khususnya karakter religiusnya.
- Peneliti :Kegiatan apa saja yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh?

- Kepala Lembaga : Sebenarnya sudah di uraikan dalam kegiatan LKSA dan jadwalnya nanti bisa minta ke pengurus. Misalnya kegiatan minggu kita melaksanakan istighosah di setiap mushola yang dilakukan dengan istiqomah. Kemudian malam jum'at anak-anak diajak ke sholawatan, kegiatan malam jum'at wage dzikir bersama dengan guru dan bekerjasama dengan pengurus LKSA. Setiap hari juga kita melaksanakan kegiatan shalat fardhu atau sholat dhuha berjama'ah, setiap bakda asar anak-anak ngaji madin dan bakda maghrib anak-anak ngaji alqur`an, Kemudian pada setiap akhir tahun anak-anak melaksanakan ziarah atau rekreasi yang didalamnya ada bimbingan akhlak, sejarah atau bermain sambil belajar.
- Peneliti : kapan monitoring dilakukan ?
- Kepala Lembaga : Monitoring dilakukan setiap hari, ada yang dilakukan dengan spontanitas, atau komunikasi langsung dengan guru dan pengurus. Kegiatan ini ada yang sifatnya berkala, dan evaluasi diadakan setiap akhir bulan dan akhir tahun.
- Peneliti : Siapa sajakah yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh?
- Kepala Lembaga : Semua warga LKSA terlibat dalam proses pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter mulai dari kepala lembaga, guru, pengurus, anak asuh dan pegawai yang lainnya. (Kode CL. PW. 01)
- Peneliti : Bagaimana proses evaluasi Manajemen Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga dalam membentuk karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh?
- Kepala Lembaga : Evaluasi dilakukan setiap tahun, dengan cara menambah bentuk kegiatan atau program, kalau program

yang sudah ada insyaallah tidak akan dihilangkan yang ada malah menambah seperti misalnya ditahun ini terkait budaya berbusana muslim, tahun yang akan datang insyaallah lengan panjang untuk laki-laki dan berkopyah dan memakai sarung dalam pakaiannya dalam kegiatan ibadah seperti sholat , mengaji atau madin jadi anak-anak sudah menggunakan pakaian yang sesuai dengan tuntunan agama, jadi sudah tidak ada yang menggunakan celana, jaket, kaos, atau pakaian yang kurang sopan.

Peneliti : Bagaimana perbedaan sebelum dan sesudah dilaksanakan manajemen kepemimpinan profetik kepala lembaga dalam membentuk karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh?

Kepala Lembaga : Terlihat pada diri anak-anak, kalau dulu anak suka mabuk-mabukan ada yang membawa rokok berpakaian kurang sopan dan kurang beretika dalam berbicara pada waktu itu, sekarang Alhamdulillah mulai berkurang dan terus meningkat dan juga ada yang berprestasi dalam sekolahnya dalam hal keagamaan.

Peneliti : Apa saja faktor pendukung dan hambatan dalam membentuk karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh?

Kepala Lembaga : hambatannya justru ada pada pendidik kita yang belum semuanya memahami konsep ini. Karena guru-guru kita ada yang berlatar belakang yang berbeda-beda. Dan juga penerapan berbusana muslim belum berjalan dengan baik dalam proses pembelajaran para guru kurang menggunakan strategi dan metode yang bervariasi, sehingga dalam proses pembelajaran Anak asuh tidak merespon dengan baik. Tapi tidak jarang juga beberapa anak asuh yang tidak merespon karena malas dengan

pelajaran atau sudah lelah dengan kegiatan yang ada di sekolah, karena kebanyakan anak-anak ketika pulang dari sekolah tidak langsung tidur melainkan ada yang bermain jadi ketika waktunya kegiatan LKSA seperti ngaji sudah letih, capek dan ngantuk. Kurang tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan Factor pendukungnya yaitu guru ngaji yang kompeten di bidangnya serta kegiatan di LKSA sudah terprogram dan tersusun dengan baik, dan adanya aturan (tata tertib) yang mengikat.

Peneliti : Bagaimana upaya dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut?

Kepala Lembaga : upaya dalam masalah tersebut yaitu *uswatun hasanah* Karena bermula dari saya, saya yang memberikan contoh, jika ada kejadian saya lebih mudah menyampaikan ke temen-teman guru dan pengurus, jadi ketika ada aturan begini dan mereka tidak mau melaksanakan mereka sendiri yang akan mengalami kesulitan. Menjadi seorang pemimpin itu tidaklah mudah karena setiap ucapan tindakan yang kita lakukan pasti sedikit banyak akan di ikuti oleh anak asuh jadi pentingnya kepemimpinan profetik guna untuk menjadi pemimpin yang sesuai dengan yang di lakukan oleh nabi muhammad SAW.

Peneliti : Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar tentang adanya pembentukan karakter religius di LKSA Nur Maghfiroh?

Kepala lembaga : Masyarakat sangat mendukung kegiatan pembentukan karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh, itu bisa dilihat dari partisipasi mereka dalam mengikuti kegiatan yang diadakan di LKSA ini, contohnya seperti

pengadaan majlis sholawat yang di adakan setiap kamis malam jum`at.

Peneliti : Apa saja faktor penunjang Manajemen Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga dalam membentuk karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh?

Kepala lembaga : Faktor penunjangnya yaitu memiliki sumber daya manusia/guru ngaji yang kompeten di bidangnya serta kegiatan di LKSA sudah terprogram dan tersusun dengan baik, dan adanya aturan (tata tertib) yang mengikat Serta ada dukungan dari lingkungan dan masyarakat.

Peneliti : Apa saja faktor penghambat Manajemen Kepemimpinan Profetik Kepala Lembaga dalam membentuk karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh?

Kepala lembaga : Factor penghambatnya yaitu kurang adanya fasilitas sarpras yang memadai, ketika guru izin tidak masuk tidak ada yang menggantikan serta kurangnya komunikasi dan kurang memberikan motivasi kepada bawahannya, kurang adanya pelatihan dalam memeberikan informasi.

Lampiran 6

CATATAN LAPANGAN

(Kode CL.PW.02)

Hari : 9 Juni 2023

Jam : 08.00 WIB

Tempat : Ruang Kantor LKSA Nur Maghfiroh

Metode : Wawancara

Informan : Bpk. Lana Fadhlullah (Guru Madin)

Kode Panduan : PW.02

1. Deskripsi

Pada hari jum`at tanggal 9 juni saya membuat janji dengan salah satu guru madin di LKSA Nur Maghfiroh, saya sudah membuat janji dengan salah satu guru bernama bapak Lana Fadhlullah dan saya langsung menuju kantor LKSA guna untuk melakukan wawancara.

Peneliti : Assalamualaikum Wr. Wb pak

Guru : Waalaikum salam Wr.Wb ya mas silahkan masuk

Peneliti : Bolehkah saya langsung melakukan wawancaranya pak?

Guru : iya mas, silahkan

Peneliti : bagaimana pendapat bapak tentang manajemen kepemimpinan profetik kepala lembaga LKSA Nur Maghfiroh ini?

Guru : Menurut saya memang kepala lembaga LKSA ini termasuk orang jujur, amanah, tablig, dan juga cerdas mas, ini di buktikan bahwa LKSA ini masuk 10 besar LKSA terbaik di kota surakarta dengan nomer urut 6.

- Peneliti : Kegiatan apa saja yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh?
- Guru : Dalam kegiatan program pembentukan karakter religius ada beberapa kegiatan harian yang menjadi kebiasaan di lingkungan sekolah, diantaranya membaca asmaul husna, tadarus bersama, hafalan surat pendek, sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah. Dan adanya kegiatan bulanan seperti majlis taklim almaghfiroh yang dilakukan dengan masyarakat umum serta kegiatan tahunan seperti ziaroh wali jateng atau rekreasi.
- Peneliti : Apa saja pelajaran yang mempelajari tentang keagamaan guna untuk membentuk karakter religius?
- Guru : Pelajaran yang berkaitan dengan program pembentukan karakter religius meliputi Tarikh, Akidah Akhlak, Al Qur'an, Hadist, Fikih, dan Aswaja.
- Peneliti : Apa saja upaya guru dalam membentuk karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh?
- Guru : upayanya dengan melakukan pelayanan, motivasi dan bimbingan baik moral maupun spiritual kemudian arahan dan peringatan.
- Peneliti : Apa saja dampak adanya kegiatan dalam membentuk karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh?
- Guru : Dampak adanya pembentukan karakter religius anak asuh ini ada pada tujuan LKSA yaitu memperoleh prestasi dalam bidang keagamaan, meningkatkan pelaksanaan ibadah sesuai dengan agamanya secara rutin, mengembangkan keterampilan seni baca Alqur'an, meningkatkan pelaksanaan Sholat berjamaah
- Peneliti : Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar tentang adanya pembentukan karakter religius di LKSA Nur Maghfiroh?

- Guru : Masyarakat sangat antusias dan positif terhadap adanya LKSA ini, dikarenakan dengan adanya LKSA ini dapat membantu warga yang kurang mampu dalam segi ekonomi dalam mendidik anak-anaknya dan LKSA ini juga sebagai wadah anak-anak dalam memperoleh kehidupan yang layak
- Peneliti : Bagaimana kinerja kepala lembaga berkaitan dengan kegiatan dalam membentuk karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh?
- Guru : Bagus, aktif dan enerjik dalam membangun LKSA, sangat mensupport anak asuhnya dalam setiap kegiatan, sering ikut langsung kelapangan
- Peneliti : Bagaimana pendapat bapak tentang kepala lembaga LKSA Nur Maghfiroh dalam mengarahkan bawahannya?
- Guru : Bapak kepala lembaga adalah orang yang sangat baik dan bijak, beliau selalu memberikan kami arahan, motivasi dan pembinaan rapat. Selalu mengingatkan kewajiban sebagai guru, melindungi dan mengayomi semua bawahannya, walaupun dari segi usia beliau muda, karena ada guru-guru yang lebih tua usianya dari kepala lembaga
- Peneliti : Apakah kepala lembaga memberikan insentif atau uang lelah kepada guru di LKSA ini ?
- Guru : Setiap guru yang memegang jabatan kordinator kegiatan, setiap bulannya maka akan diberikan intensif oleh LKSA, atau uang bensinlah, dananya berasal dari yayasan.

Lampiran 7

CATATAN LAPANGAN

(Kode CL.PW.03)

Hari : 12 Juni 2023

Jam : 08.00 WIB

Tempat : Ruang tamu LKSA Nur Maghfiroh

Metode : Wawancara

Informan : Khumaidillah Al Harir

Kode Panduan : PW.03

2. Deskripsi

Pada hari senin tanggal 12 juni saya membuat janji dengan salah satu Anak Asuh di LKSA Nur Maghfiroh, saya sudah membuat janji dengan salah satu Anak asuh bernama Khumaidillah Al Harir dan saya langsung menuju Ruang tamu LKSA guna untuk melakukan wawancara.

Peneliti : Assalamualaikum Wr. Wb adek

Anak Asuh : Waalaikum salam Wr.Wb ya mas silahkan masuk

Peneliti : Bolehkah saya langsung melakukan wawancaranya?

Anak Asuh : iya mas, silahkan

Peneliti : Apa saja kegiatan dalam membentuk karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh?

Anak Asuh : Di LKSA Nur Maghfiroh menerapkan program pembentukan karakter religius diantaranya berpakaian islami dan sopan, anak perempuan harus menggunakan pakaian panjang dan berhijab sedangkan anak laki-laki menggunakan celana panjang dan berkopyah. Adanya

kegiatan pembiasaan seperti membaca asmaul husna, tadarus bersama, sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah dan lain-lain

Peneliti : Apakah kegiatan dalam membentuk karakter religius anak asuh di LKSA Nur Maghfiroh sudah sesuai?

Anak Asuh : Menurut saya kegiatan pembentukan karakter religius yang ada di LKSA sudah sesuai, karena selain mendapatkan pengetahuan umum juga mendapatkan pengetahuan ilmu agama. Dan banyak hal yang berkaitan dengan yang berkaitan dengan pembiasaan keagamaan di LKSA menjadikan saya terbiasa melakukan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti : Apa saja upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter religius di LKSA Ini?

Anak Asuh : Upaya diri untuk membentuk karakter religius yaitu dengan cara disiplin, rajin, patuh kepada kepala lembaga, guru dan pengurus, dan juga mentaati tata tertib yang berlaku.

Peneliti : Apa saja keluhan tentang kegiatan yang ada di LKSA ini?

Anak Asuh : Keluhannya masalah metode dan strategi guru / pengurus tertentu yang membosankan karena masih menggunakan metode klasik dan monoton dan kurang bervariasi begitu juga dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Peneliti : Apakah para guru, pengurus dan kepala lembaga sudah sesuai dalam memberikan arahan terkait pembentukan karakter religius di LKSA ini?

Anak Asuh : Ya sudah sesuai ketika ada anak yang melakukan kesalahan para guru/pengurus langsung menegurnya dan memberikan pengertian atas tindakan yang dilakukan itu

salah, dan juga para guru, pengurus dan kepala lembaga selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak asuh yang ada di LKSA ini.

Lampiran 8

PROFIL LKSA NUR MAGHFIROH

Nama	: LKSA Nur Maghfiroh
Alamat	: Tegalkeputren RT.03 RW.05
Kelurahan	: Pajang
Kecamatan	: Laweyan
Kota	: Surakarta
Propinsi	: Jawa Tengah
Kode Pos	: 57146
Kontak/No Telp	: 0895 0835 0253 / 0857 28 3000 28
Luas Tanah	: 450 m2
Luas Bangunan	: 230 m2
No. Akta Pendirian	: 29 September 2017
NPWP	: 86.193.498.2-526.000
Kepala Lembaga	: Ma`mun Amin S.Pd
e-mail	: nurmaghfiroh1@gmail.com
Jumlah Pendidik	: 10 Orang
Jumlah Anak	: 45 Orang
Nama Bank	: BRI
No. Rekening	: 6859-01-010721-53-4
Nama Pemilik Rek.	: Yayasan Nur Maghfiroh

Lampiran 9

DATA KETENAGA KERJAAN DI LKSA NUR MAGHFIROH

NO	NAMA	GURU DAN TENAGA KEPENGURUSAN		PENDIDIKAN TERAKHIR	JUMLAH
A		Guru			
	1. Fauziah Zidni S	1.	Guru Al-Qur`an	S.Pd	2
	2. Fatimah Azzahra		Guru Al-Qur`an	S.Pd	
	1. Lana Fadhlullah	2.	Guru Madin	S.Pd	2
	2. Wirono		Guru Madin	S.Pd	
B		Tenaga Kepengurusan			
	Ma`mun Amin	1.	Kepala lembaga	S.Pd	1
	Wijoyo	2.	Tenaga Adminitrasi	S.Pd	1
	Joko	3.	Tenaga Kebersihan	SMA	1
	1. M. Ilham	4.	Tenaga Kerja Sosial	SMA	3
	2. Firdaun Niswa			SMA	
	3. Rifatul Arifah			SMA	
Jumlah Pesonil					10

Lampiran 10

DATA ANAK ASUH DI LKSA NUR MAGHFIROH

NO	ANAK ASUH	KELAS	STATUS
	PEREMPUAN		
1	Kurnia	SD	Piatu
2	Fara	SD	Terlantar
3	Farida	SD	Terlantar
4	Iza	SD	Piatu
5	Izu	SD	Piatu
6	Aiko	SD	Piatu
7	Bilqis	SD	Yatim
8	Hani	SD	Yatim
9	Fia	SD	Broken Home
10	Meylinda	SD	Yatim
11	Nasyilah	SD	Yatim
12	Aqila	SD	Broken Home
13	Fatimah	SD	Piatu
14	Fadhillah	SD	Broken Home
15	Nurul Ain	SMP	Terlantar
16	Isyana Wening M	SMP	Yatim
17	Gladis	SMP	Piatu
18	Zahrani	SMP	Piatu

19	Kiara Adi N	SMP	Dhuafa
20	Linda	SMP	Dhuafa
21	Aiyko Lady P	SMA	Dhuafa
22	Zahratus sholihah	SMA	Yatim
23	Aan anisa	SMA	Dhuafa
24	Bibit Eka	SMA	Yatim
25	Umi Mubarakah	SMA	Dhuafa
26	Manis sakinah	SMA	Yatim
	LAKI-LAKI		
27	Muhammad Fatih	SD	Terlantar
28	Ramdan	SD	Dhuafa
29	Al Falaq	SD	Dhuafa
30	Eca Zakiyah	SD	Broken Home
31	Muhammad Fatah	SD	Yatim
32	Muhammad Fidyan	SD	Terlantar
33	Muhammad Fidyan Habibi	SD	Terlantar
34	Gilbi	SD	Broken Home
35	Kaffa	SD	Yatim
36	Adnan	SD	Yatim
37	Muhammad Rofi`i	SD	Dhuafa
38	Muhammad Rifa`i	SD	Dhuafa
39	Adam	SD	Broken Home

40	Bayu	SD	Piatu
41	Khoirul Azam	SD	Dhuafa
42	Zidan Al Farisi	SMP	Dhuafa
43	Muhammad Adnan R	SMP	Dhuafa
44	Alfian Fuad Baraza	SMP	Yatim Piatu
45	Yahya Maulana Putra	SMA	Broken Home

Lampiran 11

DATA KEGIATAN PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS DI LKSA NUR MAGHFIROH

No	Kegiatan	Nilai-Nilai Yang Ditanamkan	Strategi
1	Sholat Berjama`ah dan Sholat Dhuha	Disiplin, Mandiri, Tolong Menolong, Kerja sama, Kreatif, Religius, Cinta Agama Islam, Rasa Ingin Tahu, Demokratis, Semangat Keagamaan, Cinta Tanah Air	Jadwal Terprogram
2	Mengaji Al-Qur`an dan Membaca Asma`ul Husna	Kreatif, Religius, Cinta Agama Islam, Rasa Ingin Tahu, Demokratis, Semangat Keagamaan, Cinta Tanah Air	Latihan Terprogram dan Mengikuti Lomba
3	Madin	Kreatif, Religius, Cinta Agama Islam, Rasa Ingin Tahu, Demokratis, Semangat Keagamaan, Cinta Tanah Air	Latihan Terprogram dan Mengikuti Lomba
4	BTQ	Kreatif, Religius, Cinta	Latihan

		Agama Islam, Rasa Ingin Tahu, Demokratis, Semangat Keagamaan, Cinta Tanah Air	Terprogram dan Mengikuti Lomba
5	Hadroh/sholawatan	Kreatif, Religius, Cinta Agama Islam, Rasa Ingin Tahu, Demokratis, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air	Latihan Terprogram dan Mengikuti Lomba
6	MTQ	Kerja Keras, Disiplin, Mandiri, Tolong Menolong, Kerja sama, Kreatif, Religius, Cinta Agama Islam, Rasa Ingin Tahu, Demokratis, Semangat keagamaan, Cinta Tanah Air	Latihan Terprogram dan Mengikuti Lomba
7	Ziarah kubur	Kreatif, Religius, Cinta Agama Islam, Rasa Ingin Tahu, Demokratis, Semangat keagamaan, Cinta Tanah Air	Latihan Terprogram dan Mengikuti Lomba
8	Kegiatan Bersama Donatur	Menyesuaikan	Menyesuaikan

Lampiran 12

VISI MISI DAN TUJUAN LKSA NUR MAGHFIROH

► VISI LKSA Nur Maghfiroh

Mewujudkan kedewasaan generasi bangsa melalui lembaga pendidikan dan sosial dalam kemasyarakatan, berbangsa, bernegara, berlandaskan Agama Islam dan Pancasila.

► MISI LKSA Nur Maghfiroh

4. Mewujudkan kedewasaan generasi bangsa dalam beraqidah, beramalialah, berprestasi dan berfikir ilmiah sesuai Ahlussunah wal jamaah dan Pancasila
5. Menciptakan pendidikan yang universal bagi semua kalangan umat.
6. Menjadi fasilitator dalam menciptakan kesejahteraan.

► TUJUAN LKSA Nur Maghfiroh

10. Membantu anak-anak dalam memperoleh kehidupan yang layak
11. Meningkatkan pelayanan kesejahteraan sosial
12. Memperbaiki moral dan akhlak anak
13. Memperoleh prestasi dalam bidang pendidikan
14. Meningkatkan pelaksanaan ibadah sesuai dengan agama secara rutin
15. Mengembangkan ketrampilan seni membaca alqur`an
16. Meningkatkan pelaksanaan sholat fardhu berjamaah
17. Mengembangkan minat dan bakat anak
18. Terciptanya warga LKSA yang berbudi pekerti luhur

Lampiran 13**KEADAAN SARANA DAN PRASARANA LKSA NUR MAGHFIROH**

NO	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kantor	1	Baik
2	Ruang Mushola	1	Baik
3	Ruang Belajar	1	Baik
4	Ruang Aula	1	Baik
5	Ruang Tidur	4	Baik
6	Dapur	1	Baik
7	Kamar Mandi	4	Baik
8	Gudang	1	Baik
9	Ruang Bermain	1	Baik
10	Ruang Lainnya	1	Baik

Lampiran 14

FOTO - FOTO DOKUMENTASI



GEDUNG LKSA NUR MAGHFIROH



**WAWANCARA DENGAN KEPALA LEMBAGA LKSA NUR
MAGHFIROH**



WAWANCARA DENGAN USTADZ DI LKSA NUR MAGHFIROH



WAWANCARA DENGAN ANAK ASUH LKSA NUR MAGHFIROH



PENGAJIAN RUTIN JUM'AT DENGAN WARGA SEKITAR LKSA NUR MAGHFIROH



NGAJI AL QUR'AN ANAK ASUH PUTRI LKSA NUR MAGHFIROH



NGAJI AL QUR'AN ANAK ASUH PUTRA LKSA NUR MAGHFIROH



NGAJI MADIN LKSA NUR MAGHFIROH



OLAHRAGA SENAM ANAK-ANAK LKSA NUR MAGHFIROH



RUTINAN SHOLAWATAN SETIAP JUM'AT MALAM BERSAMA ANAK ASUH LKSA NUR MAGHFIROH



PENGAJIAN RUTIN BULANAN BERSAMA ANAK-ANAK LKSA



ZIARAH WALI JATENG BERSAMA ANAK ASUH LKSA NUR MAGHFIROH



**RAPAT BULANAN BERSAMA YAYASAN, GURU DAN PENGURUS
LKSA NUR MAGHFIROH**



**KUNJUNGAN DINSOS KOTA SURAKARTA KE LKSA NUR
MAGHFIROH**



**RAPAT RUTIN TAHUNAN BERSAMA YAYASAN, GURU, PENGURUS
DAN DINAS SOSIAL DI LKSA NUR MAGHFIROH**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Mokhamad Soleh
Tempat / Tanggal Lahir : Sidoarjo, 14 April 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. Gringsing No 32 Gambiran, Cemani, Grogol
Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

Pendidikan :

1. TK Dharma Wanita lulus pada tahun 1999
2. SDN Tanggul 2 lulus pada tahun 2000
3. MTs Mamba'ul Ulum Awang-awang Mojosari Mojokerto lulus pada tahun 2006
4. MA Mamba'ul Ulum Awang-awang Mojosari Mojokerto lulus pada tahun 2012
5. S1 Institut Agama Islam Uluwiyah lulus pada tahun 2017

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Sukoharjo, 21 Juni 2023

Yang Menyatakan,

Mokhamad Soleh

